

**PERSEPSI MASYARAKAT MUSLIM PASIR PENGARAIAN
TENTANG KEWAJIBAN MENUNAIKAN ZAKAT
MELALUI BADAN AMIL ZAKAT
DI KABUPATEN ROKAN HULU**

TESIS

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Persyaratan
Guna Mencapai Gelar Magister
Dalam Ilmu al-Ahwal al-Syakhshiyah



Oleh :

**RUSLI
NIM. 21091101242**

**PROGRAM PASCA SARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTAN SYARIF KASIM RIAU
2013**

PENGESAHAN PENGUJI
NOMOR : UN. /PPs/PP.00.9/ /2013

Tesis berjudul : **“PERSPESI MASYARAKAT MUSLIM PASIR PENGARAIAN TENTANG KEWAJIBAN MENUNAIKAN ZAKAT MELALUI BADAN AMIL ZAKAT DI KABUPATEN ROKAN HULU”** yang ditulis oleh Saudara **RUSLI, NIM. 21091101242** telah dimunaqasyahkan pada hari Jum’at tanggal 10 Mei 2013 dan telah diperbaiki sesuai permintaan Tim Penguji Munaqasyah dengan Yudisium Amat Baik, IPK 3,4.

TIM MUNAQASYAH :

Ketua
DR. H. MAWARDI M. SALEH, M.A

Sekretaris
PROF. DR. ASMAL MAY, MA

Penguji I
DR. HERI SUNANDAR, MCL

Penguji II
PROF. DR. M. ARRAFI’IE ABDUH, M.Ag.

Pekanbaru, 31 Mei 2013

Mengetahui :
Direktur Program Pascasarjana
UIN Suska Riau,
,

PROF. DR. H. MAHDINI, M.A

Prof. DR. H. Mahdini, M.A
Dosen Program Pascasarjana
Universitas Islam Negeri
Sulthan Syarif Kasim Riau

Nota Dinas

Hal : *Tesis An. Rusli*

Kepada Yth.
Direktur Program Pascasarjana
UIN Suska Riau
Di –
Pekanbaru

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah meneliti, mengoreksi dan mengadakan perbaikan-perbaikan seperlunya isi tesis saudara :

Nama : **Rusli**
NIM : **21091101242**
Prog. Studi : Al-Ahwal al-Syakhshiyah
Kosentrasi : -
Judul : **PERSPESI MASYARAKAT MUSLIM PASIR PENGARAIAN
TENTANG KEWAJIBAN MENUNAIKAN ZAKAT
MELALUI BADAN AMIL ZAKAT DI KABUPATEN
ROKAN HULU**

Maka dengan ini dapat disetujui untuk diberikan penilaian, sekian dan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Pekanbaru, April 2013
Pembimbing I,

Prof. DR. H. Mahdini, M.A

DR. H. Mawardi Saleh, M.A
Dosen Program Pascasarjana
Universitas Islam Negeri
Sulthan Syarif Kasim Riau

Nota Dinas

Hal : *Tesis An. Rusli*

Kepada Yth.
Direktur Program Pascasarjana
UIN Suska Riau
Di –
Pekanbaru

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah meneliti, mengoreksi dan mengadakan perbaikan-perbaikan seperlunya isi tesis saudara :

Nama : **Rusli**
NIM : **21091101242**
Prog. Studi : Al-Ahwal al-Syakhshiyah
Kosentrasi : -
Judul : **PERSPESI MASYARAKAT MUSLIM PASIR PENGARAIAN
TENTANG KEWAJIBAN MENUNAIKAN ZAKAT
MELALUI BADAN AMIL ZAKAT DI KABUPATEN
ROKAN HULU**

Maka dengan ini dapat disetujui untuk diberikan penilaian, sekian dan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Pekanbaru, April 2013
Pembimbing II,

DR. H. Mawardi Saleh, M.A

PERSETUJUAN

Kami yang bertanda tangan di bawah ini selaku pembimbing tesis :

Nama : 1. **Prof. DR. H. Mahdini, M.A**
2. **DR. H. Mawardi Saleh, M.A**

Dengan ini menyetujui bahwa tesis berjudul : **PERSPESI MASYARAKAT MUSLIM PASIR PENGARAIAN TENTANG KEWAJIBAN MENUNAIKAN ZAKAT MELALUI BADAN AMIL ZAKAT DI KABUPATEN ROKAN HULU**, yang ditulis oleh :

Nama : **Rusli**
NIM : **21091101242**
Prog. Studi : **Al-Ahwal al-Syakhshiyah**
Kosentrasi : **-**

Untuk diajukan dalam sidang munaqasyah tesis pada Program Pascasarjana UIN Sulthan Syarif Kasim Riau Pekanbaru.

Pembimbing II,

Pekanbaru, April 2012 M
Jumadil Ula 1433 H
Pembimbing I,

DR. H. Mawardi Saleh, M.A

Prof. DR. H. Mahdini, M.A

Mengetahui :
Ketua Prodi Hukum Islam,

Prof. Dr. M. Arrafie Abduh, M.Ag

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **Rusli**
Nomor Induk Mahasiswa : **21091101242**
Tempat/Tanggal Lahir : Bulumario / 23 Maret 1971
Program : Magister
Prog. Studi : Al-Ahwal al-Syakhshiyah
Kosentrasi : -

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Tesis yang saya susun dengan judul : **“PERSPEKSI MASYARAKAT MUSLIM PASIR PENGARAIAN TENTANG KEWAJIBAN MENUNAIKAN ZAKAT MELALUI BADAN AMIL ZAKAT DI KABUPATEN ROKAN HULU”**, sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister dari Program Pascasarjana UIN Sulthan Syarif Kasim Riau ini seluruhnya merupakan hasil karya saya sendiri maupun bagian-bagian tertentu dalam penulisan tesis yang saya kutip dari karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Apabila di kemudian hari ditemukan seluruh atau sebagian tesis ini bukan hasil karya saya sendiri atau adanya plagiat dalam bagian-bagian tertentu, saya bersedia menerima sanksi pencabutan Gelar Akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Pekanbaru, April 2013

RUSLI
NIM. 1003 S2 1242

KATA PENGANTAR
بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji dan syukur sudah sepatutnya penulis persembahkan ke hadirat Allah SWT, karena hanya dengan petunjuk dan bimbinganNya serta karunia dan pertolonganNya Tesis yang berjudul: **“PERSPEKSI MASYARAKAT MUSLIM PASIR PENGARAIAN TENTANG KEWAJIBAN MENUNAIKAN ZAKAT MELALUI BADAN AMIL ZAKAT DI KABUPATEN ROKAN HULU”**, ini dapat diselesaikan. Demikian juga Shalawat dan Salam penulis sanjungkan ke haribaan Junjungan Alam Nabi Besar Muhammad SAW. yang telah membimbing manusia ke jalan yang benar.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penyusunan tesis ini tidak akan berjalan dengan baik tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak, baik bantuan materil maupun spirituil. Oleh karena itu, maka sepantasnya penulis menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada semua pihak, khususnya kepada :

1. Direktur Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sulthan Syarif Kasim Riau beserta Assisten Direktur I dan II,
2. Bapak Prof. DR. H. Mahdini, M.A selaku Pembimbing I dan Bapak DR. H. Mawardi Saleh, M.A selaku Pembimbing II, yang telah banyak memberikan bimbingan, arahan dan perbaikan tesis ini,
3. Bapak dan Ibu para Dosen beserta Karyawan Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sulthan Syarif Kasim Riau, yang telah memberikan dan menyumbangkan ilmu pengetahuannya kepada penulis.
4. Bapak Kepala Perpustakaan al-Jami'ah Universitas Islam Negeri Sulthan Syarif Kasim Riau beserta para karyawan dan Bapak beserta ibu Karyawan Perpustakaan program

Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sulthan Syarif Kasim Riau yang telah banyak membantu dalam penyusunan tesis ini.

5. Isteriku tercinta Dra. Nurasimah dan anak-anakku tersayang M. Amin Abdullah, M. Syamsi Tsani dan Rahmat Ilahi, Ayahanda dan Ibunda tercinta, adik-adikku tersayang yang telah banyak memberikan dorongan, semangat dan motivasi kepada penulis untuk menyelesaikan studi pada Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sulthan Syarif Kasim Riau sampai dengan penyusunan tesis ini.
6. Semua rekan-rekan yang sama-sama duduk menimba ilmu pengetahuan di Kampus Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sulthan Syarif Kasim Riau, yang telah memberikan masukan, kritik dan saran dalam penulisan tesis ini.

Penulis juga menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu kritik dan saran dari berbagai pihak demi perbaikan di masa mendatang sangatlah penulis harapkan, Demikian, semoga tesis ini ada manfaatnya.

Wassalam
Penulis,

Rusli
NIM. 21091101242

DAFTAR ISI

| | HALAMAN |
|--|------------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| PENGESAHAN PENGUJI | ii |
| NOTA DINAS | iii |
| PERSETUJUAN | iv |
| SURAT PERNYATAAN | v |
| KATA PENGANTAR | vi |
| DAFTAR ISI | ix |
| ABSTRAK | xi |
| PEDOMAN TRANSLITERASI | xiv |
| BAB I : PENDAHULUAN | |
| A. Latar Belakang Masalah | 1 |
| B. Permasalahan | 13 |
| C. Tujuan Penelitian | 14 |
| D. Kegunaan Penelitian | 14 |
| E. Penelitian Relevan | 15 |
| F. Metode Penelitian | 20 |
| G. Sistematika Penulisan | 28 |
| BAB II : TINJAUAN TEORI | |
| A. Persepsi Masyarakat : Pengertian dan Ruang Lingkup | 30 |
| 1. Pengertian Masyarakat | 30 |
| 2. Pengertian Persepsi dan Ruang Lingkupnya | 32 |
| 3. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Persepsi | 36 |
| B. Zakat ; Pengertian, Ruang Lingkup, Tujuan dan Hikmahnya | 41 |
| 1. Pengertian Zakat dan Ruang Lingkupnya | 41 |
| 2. Tujuan, Manfaat dan Hikmah Zakat..... | 44 |
| 3. Harta Yang Wajib Zakat dan Kadarnya | 48 |
| C. Peranan Amil Zakat dan Organisasi Pengelolaan Zakat | 59 |
| 1. Pengelolaan Zakat Pada Masa Awal Perkembangan Islam..... | 59 |
| 2. Pengelolaan Zakat di Indonesia..... | 61 |
| 3. Organisasi Pengelola Zakat | 66 |
| 4. Hukum Membayar Zakat Melalui Amil Zakat | 74 |
| D. Konsep Operasional..... | 85 |
| BAB III : TINJAUAN LOKASI PENELITIAN | |
| A. Profil Kabupaten Rokan Hulu | 89 |
| 1. Sejarah Kabupaten Rokan Hulu | 89 |
| 2. Keadaan Geografis | 96 |
| 3. Visi dan Misi | 99 |
| 4. Kependudukan..... | 100 |
| 5. Keadaan Ekonomi | 103 |

| | |
|---|------------|
| B. Profil Badan Amil Zakat (BAZ) Kabupaten Rokan Hulu | 105 |
| 1. Sejarah dan Latar Belakang Berdirinya..... | 105 |
| 2. Susunan Pengurus..... | 108 |
| BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN | |
| A. Gambaran Umum Responden..... | 111 |
| B. Persepsi Masyarakat Muslim Pasir Pengaraian Terhadap Kewajiban Menunaikan Zakat Melalui BAZ Kabupaten Rokan Hulu..... | 114 |
| C. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi Masyarakat Muslim Pasir Pengaraian Tentang Kewajiban Menunaikan Zakat Melalui Badan Amil Zakat Kabupaten Rokan Hulu | 146 |
| BAB V : PENUTUP | |
| A. Kesimpulan..... | 153 |
| B. Saran-saran | 155 |
| DAFTAR KEPUSTAKAAN | 156 |
| DAFTAR RIWAYAT HIDUP | |
| LAMPIRAN | |

ABSTRAK

Perbedaan pendapat masyarakat Muslim tentang kewajiban membayar zakat melalui Badan Amil Zakat, diawali dengan adanya perbedaan persepsi tentang hukum membayar zakat melalui Badan Amil Zakat tersebut. Hal ini sebagaimana terjadi pada masyarakat Muslim di Kabupaten Rokan Hulu, di mana masyarakat muslim memandang bahwa membayarkan zakat secara langsung kepada yang berhak menerimanya lebih utama daripada melalui Badan Amil Zakat. Sementara masyarakat Muslim lainnya berpendapat sebaliknya. Bertitik tolak dari adanya perbedaan persepsi masyarakat tersebut mendorong penulis untuk melakukan satu studi berjudul : **PERSEPSI MASYARAKAT MUSLIM PASIR PENGARAIAN TENTANG KEWAJIBAN MENUNAIKAN ZAKAT MELALUI BADAN AMIL ZAKAT DI KABUPATEN ROKAN HULU**, dengan rumusan masalah : (1) Bagaimana persepsi masyarakat muslim Pasir Pengaraian tentang kewajiban menunaikan zakat melalui Badan Amil Zakat Kabupaten Rokan Hulu ? dan Apa saja faktor yang mempengaruhi persepsi masyarakat muslim Pasir Pengaraian tentang kewajiban menunaikan zakat melalui Badan Amil Zakat Kabupaten Rokan Hulu ?

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif, dengan pendekatan kualitatif. Dilakukan di Pasir Pengaraian dan di Sekretariat Badan Amil Zakat Kabupaten Rokan Hulu. Jumlah populasi 41.390 orang, dari jumlah tersebut diambil 414 orang (1%) sebagai sampel penelitian. Dari sampel 414 orang yang mengembalikan lembar angket kepada penulis sebanyak 404 responden dan dari jumlah tersebut yang tidak dapat diolah karena rusak sebanyak 4 lembar angket, dengan demikian maka jumlah angket yang dapat diolah sebanyak 400 lembar angket. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan Teknik Sampel Bertujuan (*Purposive Sampling*), dengan terlebih dahulu mengklasifikasi Populasi menurut jenis dan kelompok. Informan penelitian ini terdiri dari Ketua BAZ Kabupaten Rokan Hulu, Wakil Ketua, Sekretaris dan Ketua-ketua Seksi, Tokoh Agama/Masyarakat dan para Muzakki. Pengumpulan data dilakukan melalui : observasi, angket, wawancara dan studi dokumentasi.

Hasil Penelitian : Persepsi masyarakat muslim Pasir Pengaraian tentang kewajiban menunaikan zakat melalui BAZ Kabupaten Rokan Hulu, telah ditelusuri melalui indikator persepsi yang mencakup pengetahuan dan penilaian masyarakat terhadap : keberadaan BAZ: Kabupaten Rokan Hulu, keikutsertaan Tokoh Masyarakat/Tokoh Agama, personil BAZ kehidupan para mustahik yang menerima zakat dari BAZ, keberadaan Peraturan perundang-undangan tentang Pengelolaan Zakat, pelaksanaan program-program BAZ, pentingnya/perlunya membayar zakat melalui BAZ, pentingnya/ perlunya pengenalan/ pemahaman adanya program-program BAZ, pentingnya/perlunya kehadiran personil BAZ Kabupaten Rokan Hulu di lingkungan/tempat tinggal mereka, ketepatan kegunaan pembagian zakat oleh BAZ, keberhasilan penggunaan zakat yang dibagikan oleh BAZ Kabupaten Rokan Hulu. Berdasarkan penelusuran keenambelas indikator tersebut dan dari hasil analisa diketahui bahwa tingkat persepsi masyarakat muslim Pasir Pengaraian tentang kewajiban menunaikan zakat melalui Badan Amil Zakat Kabupaten Rokan Hulu diketahui berada pada level negatif, ditunjukkan dengan skor 55,0%.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi masyarakat tentang kewajiban menunaikan zakat melalui BAZ Kabupaten Rokan Hulu mencakup: pengetahuan/ pengalaman, harapan (*expectation*) dan motivasi, kebutuhan, emosi dan budaya.

ABSTRACT

The title of this study is **PERCEPTION OF MOSLEM SOCIETY PASIR PENGARAIAN ABOUT OBLIGATION GIVE OR OBTAIN CASH FOR RELIGIOUS OBLIGATORY THROUGH BY INSTITUTE OF RELIGIOUS OBLIGATORY IN SUB PROVINCE OF ROKAN HULU**, with two formula of research problem : (1) How perception of moslem society of Pasir Pangaraian about obligation give or obtain cash for religious obligatory by Institute of Religious Obligatory in Sub Province of Rokan Hulu ? and, (2) Any kind of factors influencing perception of moslem society of Pasir Pangaraian about obligation give or obtain cash for religious obligatory by Institute of Religious Obligatory in Sub Province of Rokan Hulu ?

This Research is descriptive research method, with approach qualitative. Done in Secretariat of Institute Religious Obligatory in Sub Province of Rokan Hulu on Tuanku Tambusai Street Pasir Pangaraian. This Population is 41.390 people, and 414 people (1%) as research sampel. Tehnic smple is Purposive Sampling, beforehand Population classification according to group and type. Research informan include : Chief of Institute of Religious Obligatory, Vice Chairman, Secretary and personality, and all Muzakki. Technique data collecting: Survey, cuisinner, interview, and documentation study.

Conlutions : perception of moslem society of Pasir Pangaraian about obligation give or obtain cash for religious obligatory by Institute of Religious Obligatory in Sub Province of Rokan Hulu, have been traced by 16 indicator of perception, incule knowledge and assessment of moslem society of Pasir Pangaraian about Institute of Religious Obligatory in Sub Province of Rokan Hulu.

Pursuant to selected of the indicator compassion and from result of analysis known that storey; level perception of moslem society of Pasir Pangaraian about obligation give or obtain cash for religious obligatory through Body of Institute of Religious Obligatory in Sub Province of Rokan Hulu known to reside in at negative level, shown with score is 55%.

Any kind of factors influencing perception of society of Pasir Pangaraian about obligation give or obtain cash for religious obligatory through Institute of Religious Obligatory in Sub Province of Rokan Hulu, include; cover: knowledge/experience, expectation (motivation and expectation), requirement, culture and emotion.

جُرَيْدُ

الموضوع هذه الدراسة : المسؤولية المجتمعية للمسلمين فاسيرفاعاريان
 منطقة روكان هولو، وصياغة المشكلة : () كيف تصورات المجتمع المسلمين فاسيرفاعاريان
 يؤدونها منطقة روكان هولو؟ () وما هي العوامل التي تؤثر على تصور
 المجتمع المسلمين فاسيرفاعاريان حول يؤدونها منطقة روكان هولو ؟
 هذا البحث هو دراسة ميدانية تحليلية وصفية، والذي هو الإبلاغ عنها
 هذا الموضوع، و قيد الدراسة . شملت أيضا في هذا النوع من
 أجريت في منطقة روكان هولو. البيانات من خلال : الاستبيان

تصورات المجتمع المسلمين فاسيرفاعاريان : يؤدونها
 طقة روكان هولو وهي : () المجتمع المسلمين فاسيرفاعاريان
 هولو، () / حيث المجتمع المسلمين فاسيرفاعاريان
 هولو، () تنفيذية هولو، ()
 المجتمع المسلمين فاسيرفاعاريان قادة المجتمعات المحلية / الدينية في تنفيذ
 هولو، () المجتمع المسلمين فاسيرفاعاريان عن حياة الذين يصبحون
 هولو، () المجتمع المسلمين فاسيرفاعاريان في الحقيقة / حياة
 المعوزين هولو، () الشاهد عن الحياة الغارمين السبيل المجتمع المسلمين
 فاسيرفاعاريان في الحقيقة هولو، () المجتمع المسلمين فاسيرفاعاريان
 المعوزين التي غيرت حياته هولو، () حياة اهل
 المجتمع المسلمين فاسيرفاعاريان تشريعات بشأن ()
 هولو هولو وفقا للتشريعات بشأن () المجتمع المسلمين فاسيرفاعاريان تنفيذ
 هولو هولو رئيس () التشغيلية المجتمع المسلمين
 فاسيرفاعاريان عن أهمية / هولو، ()
 المسلمين فاسيرفاعاريان تقييم حول أهمية / فهم هولو
 في البيئة / المكان الذي يعيشون فيه هولو في حي / منهم () تقييمات المجتمع المسلمين فاسيرفاعاريان
 دقة الاستهداف) على الهدف: هو ما يصل المعوزين السبيل (في توزيع الإنتاجية الاستهلاكي ليس
 هولو، () تقييمات المجتمع المسلمين فاسيرفاعاريان هولو، () تقييمات المجتمع المسلمين فاسيرفاعاريان
 (في توزيع) احتياجات المعوزين السبيل التي وزعتها هول .

واستنادا إلى هذه المؤشرات بحث السادسة عشرة وتحليل النتائج ومن المعروف أن مستوى التصور العام عن المسلمين
 المجتمع المسلمين فاسيرفاعاريان دفع التزامات الزكاة من خلال الزكاة المجلس روكان هولو المعروف أن يكون في
 .%
 العوامل التي تؤثر على التصور العام للالتزام تأدية فريضة الزكاة من خلال
 يلي: () / احتياجات والمشارع والثقافة. هول

PEDOMAN TRANSLITERASI

1. Konsonan Tunggal

| | | |
|--------|--------|-------|
| ا = a | ر = r | ف = f |
| ب = b | ز = z | ق = q |
| ت = t | س = s | ك = k |
| ث = ts | ش = sy | ل = l |
| ج = j | ص = sh | م = m |
| ح = h | ض = dh | ن = n |
| خ = kh | ط = th | و = w |
| د = d | ظ = zh | ه = h |
| ذ = dz | ع = ‘ | ء = ‘ |
| | غ = gh | ي = y |

- a. Vokal Panjang (*mad*) â = aa
- b. Vokal Panjang (*mad*) î = ii
- c. Vokal Panjang (*mad*) û = uu

2. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap ditulis rangkap, misalnya العامة ditulis *al-‘ammah*

3. Vokal Pendek

Fathah ditulis a, misalnya شريعة (*syari’ah*), *kasrah* ditulis i , misalnya الجبال (*al-Jibali*), dan *dhammah* ditulis u, misalnya ظلوما (*dzuluman*).

4. Vokal Rangkap

او ditulis *aw*, أُو ditulis *uw*, أي ditulis *ay*, dan اي ditulis *iy*.

5. Ta' Marbutah

Ta' marbutah yang dimatikan ditulis *h*, misalnya عربية ditulis *'arabiyyah*, kecuali telah diserap ke dalam bahasa Indonesia yang baku, seperti *mait*, bila dihidupkan ditulis *t*, misalnya الميتة ditulis *al-maitatu*,

6. Kata Sandang Alif Lam

Alif Lam yang diikuti oleh huruf *qamariyyah* dan *syamsiyyah*, ditulis *al*, misalnya المسلم ditulis *al-Muslim*, الدار ditulis *al-Dar*. Kecuali untuk nama diri yang diikuti kata Allah, misalnya عبد الله ditulis *Abdullah*.

7. Huruf Besar

Penulisan huruf besar disesuaikan dengan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD).

ABSTRAK

Perbedaan pendapat masyarakat Muslim tentang kewajiban membayar zakat melalui Badan Amil Zakat, diawali dengan adanya perbedaan persepsi tentang hukum membayar zakat melalui Badan Amil Zakat tersebut. Hal ini sebagaimana terjadi pada masyarakat Muslim di Kabupaten Rokan Hulu, di mana masyarakat muslim memandang bahwa membayarkan zakat secara langsung kepada yang berhak menerimanya lebih utama daripada melalui Badan Amil Zakat. Sementara masyarakat Muslim lainnya berpendapat sebaliknya. Bertitik tolak dari adanya perbedaan persepsi masyarakat tersebut mendorong penulis untuk melakukan satu studi berjudul : **PERSEPSI MASYARAKAT MUSLIM PASIR PENGARAIAN TENTANG KEWAJIBAN MENUNAIKAN ZAKAT MELALUI BADAN AMIL ZAKAT DI KABUPATEN ROKAN HULU**, dengan rumusan masalah : (1) Bagaimana persepsi masyarakat muslim Pasir Pengaraian tentang kewajiban menunaikan zakat melalui Badan Amil Zakat Kabupaten Rokan Hulu ? dan Apa saja faktor yang mempengaruhi persepsi masyarakat muslim Pasir Pengaraian tentang kewajiban menunaikan zakat melalui Badan Amil Zakat Kabupaten Rokan Hulu ?

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif, dengan pendekatan kualitatif. Dilakukan di Pasir Pengaraian dan di Sekretariat Badan Amil Zakat Kabupaten Rokan Hulu. Jumlah populasi 41.390 orang, dari jumlah tersebut diambil 414 orang (1%) sebagai sampel penelitian. Dari sampel 414 orang yang mengembalikan lembar angket kepada penulis sebanyak 404 responden dan dari jumlah tersebut yang tidak dapat diolah karena rusak sebanyak 4 lembar angket, dengan demikian maka jumlah angket yang dapat diolah sebanyak 400 lembar angket. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan Teknik Sampel Bertujuan (*Purposive Sampling*), dengan terlebih dahulu mengklasifikasi Populasi menurut jenis dan kelompok. Informan penelitian ini terdiri dari Ketua BAZ Kabupaten Rokan Hulu, Wakil Ketua, Sekretaris dan Ketua-ketua Seksi, Tokoh Agama/Masyarakat dan para Muzakki. Pengumpulan data dilakukan melalui : observasi, angket, wawancara dan studi dokumentasi.

Hasil Penelitian : Persepsi masyarakat muslim Pasir Pengaraian tentang kewajiban menunaikan zakat melalui BAZ Kabupaten Rokan Hulu, telah ditelusuri melalui indikator persepsi yang mencakup pengetahuan dan penilaian masyarakat terhadap : keberadaan BAZ: Kabupaten Rokan Hulu, keikutsertaan Tokoh Masyarakat/Tokoh Agama, personil BAZ kehidupan para mustahik yang menerima zakat dari BAZ, keberadaan Peraturan perundang-undangan tentang Pengelolaan Zakat, pelaksanaan program-program BAZ, pentingnya/perlunya membayar zakat melalui BAZ, pentingnya/ perlunya pengenalan/ pemahaman adanya program-program BAZ, pentingnya/perlunya kehadiran personil BAZ Kabupaten Rokan Hulu di lingkungan/tempat tinggal mereka, ketepatan kegunaan pembagian zakat oleh BAZ, keberhasilan penggunaan zakat yang dibagikan oleh BAZ Kabupaten Rokan Hulu. Berdasarkan penelusuran keenambelas indikator tersebut dan dari hasil analisa diketahui bahwa tingkat persepsi masyarakat muslim Pasir Pengaraian tentang kewajiban menunaikan zakat melalui Badan Amil Zakat Kabupaten Rokan Hulu diketahui berada pada level negatif, ditunjukkan dengan skor 55,0%.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi masyarakat tentang kewajiban menunaikan zakat melalui BAZ Kabupaten Rokan Hulu mencakup: pengetahuan/ pengalaman, harapan (*expectation*) dan motivasi, kebutuhan, emosi dan budaya.

ABSTRACT

The title of this study is **PERCEPTION OF MOSLEM SOCIETY PASIR PENGARAIAN ABOUT OBLIGATION GIVE OR OBTAIN CASH FOR RELIGIOUS OBLIGATORY THROUGH BY INSTITUTE OF RELIGIOUS OBLIGATORY IN SUB PROVINCE OF ROKAN HULU**, with two formula of research problem : (1) How perception of moslem society of Pasir Pangaraian about obligation give or obtain cash for religious obligatory by Institute of Religious Obligatory in Sub Province of Rokan Hulu ? and, (2) Any kind of factors influencing perception of moslem society of Pasir Pangaraian about obligation give or obtain cash for religious obligatory by Institute of Religious Obligatory in Sub Province of Rokan Hulu ?

This Research is descriptive research method, with approach qualitative. Done in Secretariat of Institute Religious Obligatory in Sub Province of Rokan Hulu on Tuanku Tambusai Street Pasir Pangaraian. This Population is 41.390 people, and 414 people (1%) as research sampel. Tehnic smple is Purposive Sampling, beforehand Population classification according to group and type. Research informan include : Chief of Institute of Religious Obligatory, Vice Chairman, Secretary and personality, and all Muzakki. Technique data collecting: Survey, cuisinner, interview, and documentation study.

Conlutions : perception of moslem society of Pasir Pangaraian about obligation give or obtain cash for religious obligatory by Institute of Religious Obligatory in Sub Province of Rokan Hulu, have been traced by 16 indicator of perception, incule knowledge and assessment of moslem society of Pasir Pangaraian about Institute of Religious Obligatory in Sub Province of Rokan Hulu.

Pursuant to selected of the indicator compassion and from result of analysis known that storey; level perception of moslem society of Pasir Pangaraian about obligation give or obtain cash for religious obligatory through Body of Institute of Religious Obligatory in Sub Province of Rokan Hulu known to reside in at negative level, shown with score is 55%.

Any kind of factors influencing perception of society of Pasir Pangaraian about obligation give or obtain cash for religious obligatory through Institute of Religious Obligatory in Sub Province of Rokan Hulu, include; cover: knowledge/experience, expectation (motivation and expectation), requirement, culture and emotion.

جُرِيدُ

الموضوع هذه الدراسة : تصورات المسؤولية المجتمعية للمسلمين فاسيرفاعاريان
 منطقة روكان هولو، وصياغة المشكلة : () كيف تصورات المجتمع المسلمين فاسيرفاعاريان
 يؤدونها منطقة روكان هولو؟ () وما هي العوامل التي تؤثر على تصورات المجتمع المسلمين
 فاسيرفاعاريان حول يؤدونها قة روكان هولو ؟

هذا البحث هو دراسة ميدانية تحليلية وصفية، والذي هو
 قيد الدراسة شملت أيضا في هذا النوع من
 ن هولو. البيانات من خلال : الاستبيان

تصورات المجتمع المسلمين فاسيرفاعاريان : يؤدونها
 روكان هولو وهي : () المجتمع المسلمين فاسيرفاعاريان
 هولو، () / حيث المجتمع المسلمين فاسيرفاعاريان
 هولو، () المعرفة برنامج التنفيذ
 فاسيرفاعاريان قادة المجتمعات المحلية / الدينية في تنفيذ
 المجتمع المسلمين فاسيرفاعاريان عن حياة الذين يصبحون
 المجتمع المسلمين فاسيرفاعاريان في الحقيقة / حياة المعوزين
 هولو، () المجتمع المسلمين فاسيرفاعاريان في الحقيقة
 الغارمين السبيل هولو، () الشاهد عن الحياة من
 المجتمع المسلمين فاسيرفاعاريان
 هولو، () حياة اهل المعوزين التي غيرت حياته
 المجتمع المسلمين فاسيرفاعاريان تشريعات بشأن ()
 هولو
 فاسيرفاعاريان تنفيذ برامج
 هولو
 هولو رئيس
 فاسيرفاعاريان عن أهمية /
 فاسيرفاعاريان تقييم حول أهمية /
 المكان الذي يعيشون فيه / فهم
 هولو في حي / منهم () تقييمات المجتمع المسلمين فاسيرفاعاريان
 الهدف: هو ما يصل المعوزين السبيل (في توزيع
 المجتمع المسلمين فاسيرفاعاريان (الإنتاجية الاستهلاكي ليس فقط (في توزيع
 هولو، () تقييمات المجتمع المسلمين فاسيرفاعاريان
 احتياجات المعوزين السبيل التي وزعتها هولو.

واستنادا إلى هذه المؤشرات بحث السادسة عشرة وتحليل النتائج ومن المعروف أن مستوى التصور العام عن المسلمين المجتمع
 المسلمين فاسيرفاعاريان دفع التزامات الزكاة من خلال الزكاة المجلس روكان هولو المعروف أن يكون في مستوى سلبي،
 %

العوامل التي تؤثر على التصور العام للالتزام تأدية فريضة الزكاة من خلال
 / () والدوافع والاحتياجات والمشاعر والثقافة.

هولو ما يلي:

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kewajiban menunaikan zakat, merupakan komponen yang amat penting dalam Syari'at Islam, bahkan zakat adalah rukun ketiga dari lima Rukun Islam, sehingga bisa dikatakan merupakan penyeimbang bagi Rukun Islam lainnya.¹ Zakat merupakan bagian penting dari konsep Islam dalam mengentaskan kemiskinan sebagai problem ummat sepanjang masa. Namun untuk mencapai tujuan tersebut, mutlak dibutuhkan kinerja operasional yang professional dan efisien,² serta komitmen dan konsistensi dari para petugas (*amil*) yang mengambil, menjemput dan mendistribusikan zakat. Menurut Imam al-Qurthubi *Amil* adalah :

¹Pembahasan tentang kewajiban menunaikan zakat sebagai Rukun Islam yang ke-5 dalam al-Qur'an antara lain terdapat dalam QS. al-Baqarah : 110, QS. al-Taubah : 11, 34, 60, 103, dan QS. al-Ma'arij 24-25. Dasar penetapan Rukun Islam di antaranya dirumuskan dari hadis Nabi SAW riwayat Bukhari, Muslim, al-Turmudzi dan Abu Dawud bersumber dari Abdullah bin Umar tentang Iman, Islam dan Ihsan. Lihat Abu Abdullah Muhammad bin Isma'il al-Bukhari, *Shaheh al-Bukahri*, (Semarang : Toha Putra, 2003), Juz I, hlm. 11 dan 12. Abu al-Husayn bin al-Hajjaj al-Qushairiy Muslim al-Naisburiy, *Shaheh Muslim*, (Semarang : Toha Putra, 2003), Juz I, hlm. 45. Abu Isa Muhammad bin Isa al-Turmudzi, *Sunan al-Turmudziy*, (Beirut : Dar al-Fikr, 1980), Juz I, hlm. 38. Abu Dawud Sulayman bin al-Asy'ats al-Sijistaniy, *Sunan Abu Dawud*, (Beirut : Dar al-Fikr, 1990), Juz I, hlm. 95.

²Efisien menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, yaitu tepat atau sesuai untuk mengerjakan (menghasilkan) sesuatu (dengan tidak membuang-buang waktu, tenaga, biaya), mampu menjalankan tugas dengan tepat dan cermat, berdaya guna, bertepatan guna. Efisien adalah penggunaan sumber daya secara minimum guna pencapaian hasil yang optimum. Efisiensi menganggap bahwa tujuan-tujuan yang benar telah ditentukan dan berusaha untuk mencari cara-cara yang paling baik untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut. WJS. Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta ; Balai Pustaka, 1999), hlm. 324. Prawirosentono, *Kebijakan Kinerja Karyawan*, (Jogjakarta : BPFE, 1999), hlm. 28.

والعاملين عليها يعني السعاة والجباة الذين يبعثهم الامام لتحصيل الزكاة بالتو كيل على ذلك³

Orang-orang yang ditugaskan (diutus oleh imam / pemerintah) untuk mengambil, menuliskan, menghitung, dan mencatat atas harta zakat yang diambil dari para muzakki untuk kemudian diberikan kepada yang berhak menerimanya.

Amil zakat adalah profesi yang mulia, sebagaimana posisi nabi, ulama atau *ulil amri* (pemerintah). Karena profesi mulianya itu, Allah SWT mencantumkan namanya dalam al-Qur'an. Kemuliaan amil bukan sekedar ia menjadi perpanjangan tangan dari Allah SWT untuk mengelola amanah orang beriman, namun amil juga menjadi media tercapainya keharmonisan antara si kaya (*muzakki*) dengan si miskin (*mustahiq*) dengan menjadi mediator bagi sirkulasi zakat dari muzakki kepada mustahik. Harta yang dimiliki, pada hakikatnya adalah milik Allah SWT. Allah-lah yang kemudian melimpahkan amanah kepada para pemilik harta, agar dari harta itu dikeluarkan zakatnya. Di sinilah sikap amanah dipupuk, sebab seorang muslim dituntut menyampaikan amanah kepada ahlinya. Sikap amanah, tidak hanya tumbuh dalam diri orang yang berzakat, tetapi juga pada para petugas atau amil zakat dalam membagi dan menyalurkan seluruh harta zakat kepada yang berhak menerimanya.

³Abdullah Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakar al-Anshari al-Qurthubi, *al-Jami' Li Ahkam al-Qur'an*, (Beirut : Dar al-Fikr, tt), Juz VIII, hlm. 177-178.

Sejarah perjalanan profesi amil zakat telah ditorehkan berabad-abad silam, dan telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW dan para sahabatnya. Di Indonesia sejarah kelahiran amil zakat telah digagas sejak 13 abad yang silam. Saat Islam mulai masuk ke bumi nusantara. Sejak itu cahaya Islam menerangi tanah air yang membentang dari Aceh hingga Papua. Setahap demi setahap masyarakat di berbagai daerah mulai mengenal, memahami dan akhirnya mempraktekkan Islam. Dalam perjalanan yang telah melewati masa berabad-abad tersebut, praktek pengelolaan zakat masih dilakukan dengan sangat sederhana dan alamiah. Setelah melewati fase pengelolaan zakat secara individual, sebagai kaum muslimin di Indonesia menyadari perlunya peningkatan kualitas pengelolaan zakat. Masyarakat mulai merasakan perlunya lembaga pengelola zakat, infak dan sedekah. Dorongan untuk melembagakan pengelolaan zakat ini terus menguat.

Keinginan yang kuat ini mengkristal dengan disampaikannya saran oleh sebelas ulama tingkat nasional kepada Presiden Soeharto pada tanggal 24 September 1968.⁴ Pada saat itu, musyawarah sebelas ulama nasional di antaranya Prof. Dr. Hamka dan KH. Moh. Syukri Ghazali, mengeluarkan rekomendasi yang isinya antara lain perlunya pengelola zakat dengan sistem administrasi dan tata usaha yang baik, sehingga dapat dipertanggungjawabkan pengumpulan dan

⁴Adiwarman Karim dan Azhar Syarief, *Fenomena Unik Di Balik Menjamurnya Lembaga Amil Zakat (LAZ) Di Indonesia*, dalam <http://www.imz.or.id>, diakses tanggal 24 Maret 2012, hlm. 2.

pendayagunaanya kepada masyarakat. Awal tahun 1968, pada Seminar Zakat yang diselenggarakan Lembaga Research dan Work Shop Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah di Jakarta, untuk kali pertama Presiden Soeharto mengimbau masyarakat untuk melaksanakan zakat secara konkret.⁵ Dengan dikeluarkannya Surat Perintah Presiden Nomor 07/POIN/10/1968 tanggal 31 Oktober 1968. Isinya sebagai berikut :

Mengamanatkan kepada Mayjen Alamsyah Ratu Prawiranegara, Kol. Inf. Drs. Azwar Hamid dan Kol. Inf. Ali Afandi untuk membantu Presiden dalam proses administrasi dan tata usaha penerimaan zakat secara nasional. Seruan Presiden ini ditindaklanjuti oleh Gubernur DKI Jakarta dengan mendirikan Badan Amil Zakat, Infak dan Sedekah (BAZIS) DKI, dan disusul dengan dirikannya beberapa BAZIS daerah oleh kepala daerah masing-masing.⁶

Untuk lebih menguatkan dan mengembangkan keberadaan lembaga pengelola zakat, akhirnya dikeluarkan Instruksi Menteri Agama Nomor 16 tahun 1989 tentang Pembinaan Zakat dan Infak/Sedekah, yang dikukuhkan dengan Keputusan bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri Nomor 29 Tahun 1991. Saat ini, payung tertinggi tersebut tercantum dalam Undang-undang Nomor 38 Tahun 1999 tentang Pengelolaan Zakat.⁷

⁵Aya Hasna, Tabloid Suara Islam, Edisi 08. sumber : www.suara-islam.com, diakses tanggal 24 Maret 2012.

⁶Muchtar Sadili, *Relevansi Zakat Terhadap Civil Society*. dalam www.republika.co.id, diakses tanggal 22 Maret 2012.

⁷Adiwarman Karim dan Azhar Syarief, *op. cit.*, hlm. 3.

Salah satu keunikan BAZIS di Indonesia saat ini adalah para amil mau tidak mau harus menjadi motor dalam penyadaran umat atas penting dan perlunya berzakat. Hal ini tidaklah berlebihan, karena sebenarnya idealnya penyadaran umat ini menjadi tugas negara melalui ketetapan hukum negara (jika sistem pemerintahannya mengadopsi sistem pemerintahan Islam yang mewajibkan bagi masyarakatnya untuk berzakat), namun hal itu tidak dilakukan di Indonesia karena Indonesia bukanlah negara Islam yang bisa memaksa bahkan memerangi bagi mereka yang membangkang karena tidak mau membayar zakat. Oleh karena itu jika otoritas negara tidak dalam posisi untuk melakukannya, maka para amil dan da'i yang memahami pentingnya berzakat bagi pemberdayaan umat, harus menjadi motor penggerak dalam penyadaran ini. Hal ini bisa kita lihat pada beberapa BAZIS yang ada di Indonesia dalam mempromosikan zakat, infak dan sedekah. Dalam sosialisasinya, para amil bukan sekedar mengingatkan akan kewajiban berzakat sebagai suatu ketetapan syariat yang harus dipatuhi, namun juga banyak kebaikan-kebaikan bagi lain bagi mereka yang mengeluarkan zakat, infak dan sedekah dan orang yang menerimanya.

Berdasarkan survei *Public Interest Research and Advocacy Center* (PIRAC), dilaporkan sebagai berikut :

Tingkat kesadaran muzakki di Indonesia masih tergolong rendah, hanya 55%. Hal ini masih sangat kecil karena kesadaran itu belum termasuk

kemauan muzakki untuk membayar zakat. Dari 55% itu, yang mau membayar zakat tidak sampai 100%, tapi hanya 95,5%.⁸ Padahal saat ini, diperkirakan hanya ada sekitar 12-13 juta *muzakki* yang membayar zakat melalui BAZIS, berarti masih ada lebih dari separuh potensi zakat yang belum tergarap oleh BAZIS.⁹

Tingkat kesadaran masyarakat tersebut idealnya bisa memacu semangat para amil zakat untuk bisa melakukan tindakan konkrit yang bisa memaksimalkan penerimaan dan pengelolaan zakat, tentunya dengan melalui koordinasi Badan Amil Zakat Nasional (Baznas) dan Direktorat Pemberdayaan Zakat Kementerian Agama RI. Baznas sendiri idealnya bisa merespon langsung potensi ini dengan mengkoordinasikan dan memetakan potensi muzakki yang tersebar di seluruh wilayah negeri ini dengan berkoordinasi dengan pemerintah daerah yang memiliki data base yang lebih valid tentang keluarga-keluarga muslim yang layak dalam kategori muzakki. Hal ini memang perlu menjadi catatan bagi para amil dan semua pihak yang peduli akan zakat dalam menyadarkan masyarakat, termasuk para amil yang tergabung dalam Badan Amil Zakat (BAZ) Kabupaten Rokan Hulu.

BAZ Kabupaten Rokan Hulu adalah organisasi yang bertugas mengumpulkan mendistribusikan dan mendayagunakan zakat, dibentuk

⁸Survei “*Potensi dan Perilaku Masyarakat dalam Berzakat*”, Akhir 2007. Sumber : PIRAC 2007, survei dilakukan melibatkan 2000 responden di 11 kota besar, di antaranya Medan, DKI Jakarta, Bandung, Semarang, Pontianak, dan Makasar.

⁹M. Akhyar Adnan, *Menuju Amil Zakat Profesional*. dalam <http://www.republika.co.id>, diakses tanggal 22 Maret 2012.

berdasarkan Surat Keputusan Bupati Nomor 500 tahun 2010, tanggal 7 November 2010 dengan masa bakti selama tiga tahun dan akan berakhir pada tanggal 7 November 2013, kepengurusan saat ini merupakan yang ketiga.¹⁰ Dalam operasional dan pengelolaannya BAZ Rokan Hulu berpedoman kepada Undang-undang RI Nomor 38 tahun 1999 tentang pengelolaan zakat, Keputusan Menteri agama RI Nomor 581 tahun 1999 tentang Pengelolaan Zakat, Keputusan Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam dan Urusan Haji Nomor D-291 tahun 2000 tentang Pedoman Teknis Pengelolaan zakat, Peraturan Bupati Nomor 2 tahun 2011 tentang Pengelolaan Zakat dalam Wilayah Operasional Badan Amil Zakat Kabupaten Rokan Hulu, dan Surat Keputusan Bupati Nomor 500 tahun 2010 tentang Pembentukan Pengurus.¹¹ Berbagai kegiatan telah dilakukan oleh BAZ Kabupaten Rokan Hulu dalam memulai kiprahnya sebagai Organisasi nirlaba, yaitu :

- (1) Melakukan pelantikan pengurus baru, (2) Sosialisasi fiqih zakat baik oleh pengurus maupun oleh petugas yang sudah ditunjuk ke lapangan, (3) Pencanangan tahun zakat oleh Bupati Rokan Hulu, (4) Menggagas lahirnya Peraturan Bupati Rokan Hulu Nomor 02 tahun 2011 Tentang Pengelolaan Zakat, Infak dan Sedekah di Wilayah Kabupaten Rokan Hulu.¹²

¹⁰Sumber Data, *Dokumentasi*, Sekretariat Badan Amil Zakat (BAZ) Jl. Tuanku Tambusai Pasir Pengaraian Kabupaten Rokan Hulu, 2012.

¹¹Sumber Data, *Dokumentasi*, Sekretariat Badan Amil Zakat (BAZ) Jl. Tuanku Tambusai Pasir Pengaraian Kabupaten Rokan Hulu, 2012

¹²Sumber Data, *Dokumentasi*, Sekretariat Badan Amil Zakat (BAZ) Jl. Tuanku Tambusai Pasir Pengaraian Kabupaten Rokan Hulu, 2012.

Untuk mendukung pengelolaan zakat oleh BAZ di Kabupaten Rokan Hulu, selanjutnya telah dilakukan penandatanganan MOU antara SKPD dan Pemerintah daerah, membuat edaran bersama Kantor Kementerian Agama, Ketua BAZ dan Ketua MUI Kabupaten Rokan Hulu, serta studi banding ke Balikpapan, Selangor Malaysia, Kota Batam dan Rengat. Adapun kegiatan BAZ Kabupaten Rokan Hulu yang terkait dengan pengelolaan zakat di antaranya adalah menentukan jenis zakat yang akan dipungut dari muzakki antara lain : (1) Zakat Penghasilan/Gaji, (2) Zakat Perusahaan, (3) Zakat Perkebunan Kelapa Sawit/Karet, dan (5) Zakat simpanan/Tabungan Haji.¹³ Khusus terkait dengan pengelolaan zakat profesi bagi Pegawai Negeri Sipil (PNS), Pemerintah Daerah Kabupaten Rokan Hulu melalui Surat Edarannya, telah menetapkan langkah-langkah pengelolaan zakat sebagai berikut :

- a. Agar memfasilitasi dan membantu kelancaran upaya pengumpulan zakat profesi PNS dan Honorer dilingkungan kerja masing-masing dengan menyampaikan surat pemberitahuan zakat kolektif kepada Badan Amil Zakat (BAZ) Kabupaten Rokan Hulu sesuai dengan ketentuan dan petunjuk teknis yang berlaku untuk pengisian Surat Pemberitahuan Zakat (SPZ) tersebut.
- b. Wajib Zakat Profesi PNS dan Honorer adalah beragama Islam yang memenuhi syarat nisab dan haul sesuai fiqh Zakat (syariah) dan perundang-undangan zakat yang berlaku.
- c. Nisab adalah batas minimum pendapatan kena zakat bagi seorang muslim sebesar 85 gram emas murni (pendapatan 1 tahun / haul) dan selanjutnya pembayaran Zakat Profesi tersebut dapat dilakukan secara ta'jil (pembayaran sebelum jatuh haul) dengan sistem pembayaran

¹³Sumber Data, *Dokumentasi*, Sekretariat Badan Amil Zakat (BAZ) Jl. Tuanku Tambusai Pasir Pengaraian Kabupaten Rokan Hulu 2012.

zakat : (1) Membayar zakat pada akhir tahun secara keseluruhan sesuai dengan perhitungan zakat profesi, dan (2) Membayar zakat pada setiap bulan secara berangsur setelah menghitung zakat profesinya selama 1 (satu) tahun.

- d. Cara menghitung zakat profesi, kaitannya dengan perhitungan PPh 21 serta daftar gaji berpedoman kepada Petunjuk Teknis BAZ Kabupaten Rokan Hulu Nomor : 013 Tanggal, 17 Januari 2011.
- e. Diminta kepada semua Satuan Kerja Pemerintah Daerah (SKPD) Kabupaten Rokan Hulu : (1) Mengkoordinir pelaksanaan pemungutan dan penerimaan Zakat Harta/ Profesi PNS dan Honorer dilingkungan Pemerintah Kabupaten Rokan Hulu. Dan dalam pelaksanaannya dapat dapat dihimpun melalui Bendaharawan Gaji di unit kerja masing-masing, dan (2) Seluruh hasil Zakat Harta/ Profesi PNS dan Honorer yang diterima oleh bendaharawan gaji di lingkungan unit kerja masing-masingbaik yang tunai maupun angsuran, wajib disetorkan kepada BAZ Kabupaten Rokan Hulu melalui Rekening Bank Riau Nomor : 115-20-17736, Bank BRI, Nomor Rekening : 1099-01-000309-50-7.
- f. Pelaksanaan penerimaan Zakat Harta/Profesi PNS dan Honorer di lingkungan Pemerintahan Kabupaten Rokan Hulu berpedoman kepada Peraturan Bupati Rokan Hulu Nomor: 2 tahun 2011.
- g. Bagi PNS dan Honorer yang sudah membayar zakat harta/profesi sesuai dengan ketentuan nisab yang berlaku dapat pula berinfaq, Shadaqah melalui Badan Amil Zakat (BAZ) Kabupaten Rokan Hulu dengan keikhlasannya masing-masing. Sedangkan bagi PNS dan Honorer yang belum membayar Zakat Harta/ Profesi, diharapkan dapat membayar Infaq/ Shadaqah sesuai dengan keikhlasannya masing-masing.¹⁴

Dengan rencana kegiatan dan langkah-langkah yang telah ditetapkan, Pengurus BAZ Kabupaten Rokan Hulu berharap dapat meningkatkan kesadaran muzakki, khususnya di Pasir Pengaraian untuk menunaikan zakatnya melalui BAZ sehingga jumlah muzakki akan meningkat dari tahun ke tahun. Di samping

¹⁴Sumber Data, *Dokumentasi*, Sekretariat Daerah Kabupaten Rokan Hulu, Pasir Pengaraian 2012.

itu tujuan pengelolaan zakat yang dilakukan oleh BAZ adalah agar para muzakki tidak merasa bahwa yang dikeluarkan itu sebagai kebaikan hati, bukan kewajiban dan para fakir tidak merasa berhutang kepada orang kaya. Lebih dari itu terdapat beberapa keuntungan apabila zakat dikelola oleh BAZ, yaitu :

- a. Para wajib zakat lebih disiplin dalam menunaikan kewajibannya dan fakir miskin lebih terjamin haknya,
- b. Perasaan fakir miskin lebih dapat terjaga, tidak merasa seperti orang yang meminta-minta,
- c. Pembagian zakat akan menjadi lebih tertib,
- d. Zakat yang diperuntukkan bagi kepentingan umum seperti sabillillah misalnya dapat disalurkan dengan baik karena pemerintah lebih mengetahui sasaran pemanfaatannya.¹⁵

Di Kabupaten Rokan Hulu, zakat dengan berbagai jenisnya tersebut memiliki potensi yang sangat besar karena di samping penduduknya mayoritas beragama Islam, yaitu sebanyak 462.150 jiwa (90%) dari total penduduk 513.500 jiwa juga terbukti dengan perkembangan hasil pengumpulan dari tahun ke tahun cukup memperlihatkan pertambahan yang signifikan, di mana pada tahun 2010 zakat yang terkumpul senilai Rp. 357.000.000,- pada tahun 2011 sampai dengan 31 Desember 2011 terkumpul senilai Rp. 2.205.387.821,- dari target 2011 sebesar Rp.1.000.000.000,-.¹⁶ Namun demikian, berdasarkan hasil pengamatan langsung yang dilakukan, penulis menemukan gejala-gejala yang menunjukkan

¹⁵Muhammad Daud Ali, *Sistem Ekonomi Islam Zakat dan Wakaf*, (Jakarta: UI Press, 1988), hlm. 52.

¹⁶Sumber Data, *Dokumentasi*, Sekretariat Badan Amil Zakat (BAZ) Jl. Tuanku Tambusai Pasir Pengaraian Kabupaten Rokan Hulu 2012.

adanya permasalahan karena adanya kesenjangan antara harapan dengan kenyataan, dan belum adanya kesesuaian antara teori dan kenyataan, yaitu :

1. Berdasarkan informasi melalui wawancara dengan Sekretaris BAZ Kabupaten Rokan Hulu, dijelaskan bahwa jumlah umat Islam sebanyak 462.150 jiwa, dari jumlah tersebut terdapat tidak kurang dari 350.000 orang muzakki, akan tetapi hanya 175.000 orang muzakki (50%) yang membayarkan zakatnya melalui BAZ Kabupaten Rokan Hulu, dan masih ada 175.000 orang muzakki (50%) yang belum membayarkan zakatnya melalui BAZ Kabupaten Rokan Hulu,¹⁷
2. Perbedaan pendapat masyarakat muslim tentang kewajiban menunaikan zakat melalui Badan Amil Zakat Kabupaten Rokan Hulu, di mana sebagian masyarakat muslim memiliki pandangan bahwa menunaikan zakat secara langsung kepada *mustahik* (yang berhak menerima zakat) lebih utama daripada melalui Badan Amil Zakat,
3. Perbedaan pendapat Tokoh Agama dan masyarakat tentang kewajiban menunaikan zakat penghasilan/gaji, zakat perusahaan, zakat perkebunan kelapa sawit/karet, dan zakat simpanan/tabungan haji, di mana Tokoh Agama dan masyarakat belum sependapat,

¹⁷Sumber Data, *Wawancara*, Elfalisman, S.Ag. Sekretaris Badan Amil Zakat Kabupaten Rokan Hulu, Pasir Pengaraian Juli 2012.

4. Dalam melakukan sosialisasi zakat oleh pengurus Badan Amil Zakat Kabupaten Rokan Hulu belum mengikut sertakan Tokoh Agama dan seluruh lapisan masyarakat sehingga masyarakat Muslim yang berstatus sebagai *muzakki* belum banyak mengenal kedudukan dan fungsi Badan Amil Zakat.
5. Kelemahan tersebut dapat terjadi dikarenakan fokus pengurus Badan Amil Zakat Kabupaten Rokan Hulu hanya cenderung berada pada wilayah *mustahik*, yakni bagaimana *mustahik* zakat dapat menerima fasilitas zakat yang telah terkumpul baik secara langsung maupun tidak langsung, dan di sisi lain pemerintah hanya fokus bagaimana menertibkan dan mengatur lembaga amil zakat yang ada agar dapat menjalankan kegiatannya secara professional dan amanah. Implikasi dari kecenderungan tersebut adalah muzakki hanya dijadikan objek penggalan dana atau secara kasarnya sebagai sapi perah dari pengurus Badan Amil Zakat. Sementara bantuan yang diberikan kepada masyarakat miskin terkesan hanya dijadikan sebagai objek untuk menunjukkan popularitas dan publisitas Badan Amil Zakat.¹⁸

Bertitik tolak dari uraian di atas, mendorong penulis untuk melakukan satu studi berjudul : **PERSPEKSI MASYARAKAT MUSLIM PASIR PENGARAIAN TENTANG KEWAJIBAN MENUNAIKAN ZAKAT MELALUI BADAN AMIL ZAKAT DI KABUPATEN ROKAN HULU.**

¹⁸Sumber Data, *Observasi*, Rokan Hulu, 2012. *Wawancara*, Elfalisman, S.Ag. Sekretaris Badan Amil Zakat Kabupaten Rokan Hulu, Pasir Pengaraian Juli 2012.

Dengan memperhatikan kesenjangan yang ada, penulis berpendapat bahwa studi ini merupakan kajian yang sangat menarik.

B. Permasalahan

1. Identifikasi Masalah

Adapun permasalahan-permasalahan yang terkait dengan penelitian ini jika diidentifikasi, mencakup :

- a. Bagaimana persepsi masyarakat muslim Pasir Pengaraian tentang kewajiban menunaikan zakat melalui BAZ Kabupaten Rokan Hulu ?
- b. Bagaimana persepsi masyarakat muslim Pasir Pengaraian terhadap Pengurus BAZ Kabupaten Rokan Hulu ?
- c. Bagaimana persepsi masyarakat muslim Pasir Pengaraian terhadap program-program pemberdayaan zakat oleh BAZ Kabupaten Rokan Hulu ?
- d. Bagaimana persepsi masyarakat muslim Pasir Pengaraian terhadap pengelolaan/ pendistribusian zakat oleh BAZ Kabupaten Rokan Hulu ?
- e. Bagaimana persepsi masyarakat muslim Pasir Pengaraian tentang para muzakki yang menerima zakat dari BAZ Kabupaten Rokan Hulu ?

2. Batasan Masalah

Mengingat banyaknya masalah yang mengitari kajian ini sebagaimana yang dikemukakan dalam identifikasi masalah di atas, maka penulis membatasi permasalahan penelitian ini tentang persepsi masyarakat muslim Pasir

Pengaraian tentang kewajiban menunaikan zakat melalui BAZ Kabupaten Rokan Hulu.

3. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas, permasalahan yang ada dapat penulis rumuskan :

- a. Bagaimana persepsi masyarakat muslim Pasir Pengaraian tentang kewajiban menunaikan zakat melalui BAZ Kabupaten Rokan Hulu?
- b. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi masyarakat muslim Pasir Pengaraian tentang kewajiban menunaikan zakat melalui Badan Amil Zakat Kabupaten Rokan Hulu ?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengungkap persepsi masyarakat muslim Pasir Pengaraian tentang kewajiban menunaikan zakat melalui BAZ Kabupaten Rokan Hulu,
2. Mengungkap faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi masyarakat muslim Pasir Pengaraian tentang kewajiban menunaikan zakat melalui Badan Amil Zakat Kabupaten Rokan Hulu.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini adalah diharapkan dapat menambah khasanah intelektual bagi :

1. Secara akademis, tentu merupakan khazanah ilmu pengetahuan yang sangat berarti dalam bidang Hukum Islam khususnya tentang zakat,
2. Hasil penelitian ini setidaknya mendatangkan manfaat masyarakat secara luas, khususnya kesadaran masyarakat Muslim dalam menunaikan kewajiban zakat,
3. Bagi Pemerintah dan para pembuat undang-undang hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan dalam mengefektifkan keberlakuan Hukum Islam.

E. Penelitian Relevan

Penelitian ini mengkaji tentang persepsi masyarakat muslim Pasir Pengaraian tentang kewajiban menunaikan zakat melalui Badan Amil Zakat Kabupaten Rokan Hulu, dengan rumusan masalah : (1) Bagaimana persepsi masyarakat muslim Pasir Pengaraian tentang kewajiban menunaikan zakat melalui BAZ Kabupaten Rokan Hulu ? dan Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi masyarakat muslim Pasir Pengaraian tentang kewajiban menunaikan zakat melalui Badan Amil Zakat Kabupaten Rokan Hulu ? Sepanjang pengetahuan penulis, belum ada studi dalam bentuk tesis sebagaimana judul yang penulis pilih. Namun demikian, berikut ini ada beberapa penelitian relevan yang perlu dikemukakan.

Penelitian pertama dilakukan oleh Jhon Efendi, *Tesis* pada Pascasarjana UIN Suska Riau tahun 2006, berjudul *Telaah Kritis Terhadap Pengelolaan Zakat*

Pada BAZ Provinsi Riau. Dalam penelitian ini diungkapkan bahwa program unggulan yang dikelola oleh BAZIS provinsi Riau adalah Zakat Produktif. Dana yang sudah dikumpulkan BAZ Provinsi Riau dari kalangan wajib zakat (muzakki), seperti PNS, pengusaha, swasta dan kelompok muzakki lainnya, disalurkan pada para *mustahiq* melalui program bantuan zakat produktif. Bantuan zakat produktif yang diberikan, dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya oleh para *mustahiq*, untuk pengembangan usaha mereka sehingga dapat berkembang dan di kemudian hari dapat menjadi *muzakki*. Walaupun dana tersebut diserahkan dalam bentuk dana hibah murni tanpa pengembalian apapun, BAZ tetap melakukan pemantauan para penerima bantuan. Dilihat dari subjek, objek dan lokasi penelitian, terdapat perbedaan dengan penelitian yang penulis lakukan.

Penelitian kedua dilakukan oleh Syahrudin, *Tesis* pada Pascasarjana UIN Suska Riau tahun 2009, berjudul *Perda Zakat di Kabupaten Kampar*. Dalam penelitian ini diungkapkan bahwa dengan adanya Perda zakat pengelolalan zakat di Kabupaten Kampar dapat dilaksanakan secara baik.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Ancas Sulchantifa Pribadi, *Tesis* pada Program Studi Kenotarian Universitas Diponegoro Semarang tahun 2006, berjudul *Pelaksanaan Pengelolaan Zakat Menurut Undang-undang Nomor 38 Tahun 1999 Tentang Pengelolaan Zakat(Studi Di BAZ Kota Semarang)*. Penelitian ini menggunakan pendekatan yuridis empiris. Dalam pengumpulan

data dan bahan hukum, baik primer maupun sekunder, kasus yang dikumpulkan melalui wawancara dan studi dokumen-dokumen hukum, sedangkan teknik analisis dilakukan secara kualitatif. Dalam penelitian ini diungkapkan bahwa BAZ Kota Semarang didirikan berdasarkan Surat Keputusan Walikota Semarang Nomor 451.1.05/159 Tahun 2003. Susunan Pengurus BAZ Kota Semarang terdiri dari Dewan Pertimbangan, Komisi Pengawas dan Badan Pelaksana. Dalam hal pengumpulan zakat, hal ini dilakukan oleh UPZ di berbagai instansi, baik instansi pemerintah maupun swasta, setelah itu disetorkan kepada BAZ Kota Semarang untuk didayagunakan. Di BAZ Kota Semarang, pendayagunaan hasil penerimaan zakat telah sesuai dengan ketentuan agama yaitu meliputi delapan asnaf. Di dalam melakukan pengelolaan zakat, BAZ Kota Semarang menemui berbagai macam kendala yang dihadapi. Dengan adanya kendala-kendala di dalam pengelolaan zakat di BAZ Kota Semarang tersebut, BAZ Kota Semarang meresponnya dengan melakukan upaya-upaya untuk menanggulangi kendala-kendala tersebut. Dilihat dari subjek, objek dan lokasi penelitian, terdapat perbedaan dengan penelitian yang penulis lakukan.

Penelitian keempat dilakukan oleh Ahmad Supardi Hasibuan, *Tesis* pada Program Studi Hukum Islam Universitas Islam Negeri Sulthan Syarif Kasim Riau tahun 2010, berjudul *Zakat Profesi; Hukum dan Penerapannya*. Dalam penelitian ini diungkapkan bahwa Zakat profesi memang tidak dikenal pada

masa-masa awal Islam khususnya pada masa Rasulullah SAW, sebab kehidupan masyarakat pada masa itu belum mengenal profesi dan kehidupan masyarakat banyak diarahkan pada sektor pertanian, perdagangan dan peternakan. Oleh karena itulah maka dalam catatan sejarah hukum Islam yang banyak dizakati adalah ketiga hal ini. Berbeda dengan zaman modern sekarang ini, kehidupan masyarakat selain ketiga hal tersebut di atas, juga sudah berkembang ke hal lain dalam sektor jasa, keahlian dan profesi lainnya, sehingga hal inipun perlu dizakati.

Hukum-hukum zakat yang berkembang saat ini dirasakan tidak sesuai dengan sistem perekonomian zaman modern dan cenderung tidak memenuhi rasa keadilan, padahal rasa keadilan adalah merupakan faktor yang sangat penting dalam hukum Islam. Sebagai salah satu contoh adalah adanya kewajiban bagi petani yang hasil panennya mencapai 1.350 kg gabah atau 750 kg beras dengan nilai sekitar Rp 2.250.000,- (dua juta dua ratus lima puluh ribu rupiah) setiap panen (6 bulan kerja) untuk mengeluarkan zakatnya sebesar 5 % apabila pertaniannya disirami dengan air irigasi atau 10 % apabila pertaniannya disirami dengan air hujan. Sementara seorang pejabat atau para profesional yang penghasilannya setiap bulan diatas penghasilan petani setiap panen tidak dikenakan kewajiban zakat dan yang bersangkutanpun tidak merasa terkena kewajiban zakat.

Keadaan seperti ini menyebabkan adanya rasa ketidakadilan dalam hukum Islam, padahal prinsip hukum Islam yang paling mendasar adalah rasa keadilan. Untuk itu diperlukan adanya terobosan hukum Islam melalui pendekatan lintas mazhab dengan menggabungkan beberapa pendapat yang berkembang dalam dunia Islam dengan semangat al-Quran, sebab al-Quran dalam menjelaskan hukum-hukum zakat pada dasarnya terbagi pada 2 macam yaitu : *Pertama*, al-Quran berbicara tentang harta-harta yang wajib dikeluarkan zakatnya sebagaimana tertuang dalam QS. al-Baqarah ayat 267 dan al-Taubah ayat 103 adalah bersifat umum. Keumuman ayat itu diterjemahkan oleh Nabi secara kontekstual yaitu dengan memperhatikan situasi dan kondisi setempat. Sebagai contoh Nabi memerintahkan Abu Musa dan Muaz Bin Jabal ke Yaman untuk memungut zakat gandum, syair, kurma dan anggur kering. Perintah Nabi ini sangat kontekstual sebab daerah yang dituju adalah Yaman. Negeri Yaman pada waktu itu dikenal sebagai daerah penghasil keempat macam hasil bumi itu dan dengan demikian hanya keempat macam hasil bumi inilah yang layak dipungut zakatnya. Jika hadis ini diterapkan secara tekstual di seluruh dunia khususnya di Indonesia, maka hampir dapat dipastikan tidak ada orang yang mengeluarkan zakat pertanian sebagaimana yang dimaksud dalam QS. al-Baqarah ayat 267 karena keempat hal itu tidak di tanam di Indonesia. Atas keumuman ayat ini maka diperlukan adanya penafsiran dan perumusan ulang

terhadap harta-harta yang wajib dikeluarkan zakatnya dengan memperhatikan situasi dan kondisi perekonomian setempat. Apalagi saat ini sistem perekonomian sudah jauh berbeda dengan zaman dahulu, cara berusaha untuk mendapatkan penghasilan sudah berkembang dan penghasilannyapun justru lebih besar. Untuk itu diperlukan adanya keberanian hukum dan moral melakukan perubahan, sehingga rasa keadilan tetap terpenuhi. *Kedua*, al-Quran berbicara tentang kepada siapa harta zakat itu disalurkan adalah sangat jelas dan tidak perlu penjelasan apalagi penafsiran yang bermacam-macam sebab sasaran zakatnya sudah jelas yaitu delapan asnaf sebagaimana tertuang dalam QS. al-Taubah ayat 60. Penelitian ini dilihat dari subjek dan objek penelitian, berbeda dengan penelitian yang penulis lakukan.

Penelitian terkait lainnya dilakukan oleh Maghfiroh, *Tesis* pada Pascasarjana UIN Suska Riau tahun 2006, berjudul *Persepsi Muzakki Terhadap BAZ (Studi di Kecamatan Sukajadi Pekanbaru)*. Dalam penelitian ini diungkapkan bahwa persepsi muzakki terhadap BAZ di Kecamatan Sukajadi Pekanbaru berbeda-beda.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif, yaitu suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi,

suatu sistem pemikiran atau suatu kelas peristiwa pada masa sekarang.⁵⁵ Di samping itu, penelitian ini juga termasuk jenis penelitian dengan pendekatan kualitatif, yaitu model penelitian dengan mengutamakan bahan-bahan yang sukar diukur dengan angka-angka atau dengan ukuran-ukuran lain yang bersifat eksak, walaupun bahan-bahan tersebut terdapat dengan nyata di dalam masyarakat.⁵⁶ Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lain, seperti tentang kehidupan, perilaku seseorang, peranan organisasi, pergerakan sosial dapat dihitung sebagaimana data sensus. Penelitian ini cocok dalam penelitian kualitatif yang sifat dari masalah yang diteliti, yaitu yang berhubungan dengan perilaku seseorang atau studi kasus.⁵⁷ Metode penelitian kualitatif dapat digunakan untuk mengungkap dan memahami sesuatu di balik fenomena yang belum diketahui. Data berasal dari bermacam sumber biasanya dari wawancara dan pengamatan. Peneliti di sini mengumpulkan data dan menyajikannya sedemikian rupa sehingga para Informannya dibiarkan berbicara, tujuan adalah mendapatkan laporan apa adanya. Kemudian kondisi yang diuraikan harus

⁵⁵Maman, dkk., *Metodologi Penelitian Agama ; Teori dan Praktek*, (Jakarta: PT. Rajawali Press, 2004, hlm. 25.

⁵⁶*Ibid.*, hlm. 24. Lexy J. Maloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1997), hlm. 4.

⁵⁷Lexy J. Maloeng, *ibid.*

relavan, khususnya dengan situasi yang ada, jadi teori dapat dijadikan sebagai kendali (kontrol) atas perlakuan terhadap fenomena yang ada.⁵⁸

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Pasir Pengaraian dan di Sekretariat Badan Amil Zakat Kabupaten Rokan Hulu di Jalan Tuanku Tambusai Pasir Pengaraian Rokan Hulu.

2. Populasi, Sampel dan Informan Penelitian

Jumlah populasi yang ada sesuai dengan jumlah penduduk Pasir Pengaraian Kecamatan Rambah Kabupaten Rokan Hulu sampai dengan tahun 2012 tercatat sebanyak 41.390 jiwa, dengan jumlah rumah tangga/kepala keluarga sebanyak 16.471 kepala keluarga dan jumlah rumah tangga/kepala keluarga miskin tercatat sebanyak 1.595 kepala keluarga. Adapun Penduduk Muslim dan sekaligus sebagai wajib zakat (*muzakki*) tercatat sebanyak 33.379 jiwa (85%),⁵⁹ dengan jumlah rumah tangga/kepala keluarga Muslim sebanyak 10.211 kepala keluarga.

Sampel dalam penelitian ini diambil dari jumlah populasi yang ada sesuai dengan jumlah penduduk Pasir Pengaraian Kecamatan Rambah Kabupaten Rokan Hulu sebanyak 41.390 orang. Dari jumlah tersebut diambil 414 orang

⁵⁸*Ibid.*

⁵⁹Kantor Kementrian Agama Kabupaten Rokan Hulu, *Laporan Jumlah Muzakki dan Mustahiq Kecamatan se-Kabupaten Rokan Hulu 2012*, Pasir Pangaraian: Kemenag Rohul, 2012.

(1%) sebagai sampel penelitian. Dalam pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan Teknik Sampel Bertujuan (*Purposive Sampling*), dengan terlebih dahulu mengklasifikasi Populasi menurut jenis dan kelompok.

Namun dari sampel yang diambil sebanyak 414 orang, setelah disebarkan angket kepada mereka ternyata responden yang mengembalikan lembar angket kepada penulis sebanyak 404 responden dan dari jumlah tersebut yang tidak dapat diolah karena rusak sebanyak 4 lembar angket. Dengan demikian, maka jumlah angket yang dapat diolah dengan tabulasi dan perhitungan sebanyak 400 lembar angket.

Informan penelitian ini terdiri dari Ketua Badan Amil Zakat Kabupaten Rokan Hulu, Wakil Ketua, Sekretaris dan Ketua-ketua Seksi dan para tokoh agama/masyarakat serta para *muzakki*. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

TABEL 1.1
INFROMAN PENELITIAN

| NO. | NAMA | JABATAN |
|------------|----------------------------------|--------------------------------|
| 1. | Drs. H. Ahmad Supardi Hsb, M.A | Kakan. Kemenag Rokan Hulu |
| 2. | Drs. H. Hasbi Abduh, MA | Ketua MUI Kabupaten Rokan Hulu |
| 3. | H. Zulkifli Syarif, S.Ag, M.Pd.I | Ketua MDI Kabupaten Rokan Hulu |
| 4. | Ir. H. Sam Rikardo, M.Si | Ketua Pelaksana BAZ Rokan Hulu |
| 5. | H. Elfalisman, S.Ag. | Sekretaris BAZ Rokan Hulu |
| 6. | H. Dipendri, S.Pd. MM | Seksi Pengumpulan BAZ Rohul |
| 7. | H. Sakinatul Muttaqin, Lc | Seksi Pengumpulan BAZ Rohul |
| 8. | H. Marthillevi Saleh, S.Ag. | Kepala KUA Kecamatan Rambah |
| 9. | Drs. H. Syahrudin, M.Sy | Tokoh Agama |
| 10. | H. Baihaqi Adduha, Lc | Tokoh Agama |
| 11. | Yulihesman, S.Ag. | Tokoh Agama |
| 12. | H. Hasanuddin, SH | Tokoh Masyarakat |
| 13. | H. Tarmizi Syafei | Muzakki |
| 14. | H. Ucok Ijal | Muzakki |
| 15. | H. Mahmud | Muzakki |
| 16. | H. Syafi'i | Muzakki |
| 17. | H. Eri Nofrizal | Muzakki |

3. Jenis dan Sumber Data

Jenis dan sumber data dalam penelitian ini dapat dikelompokkan sebagai berikut :

- a. Data Primer ; Data yang diperoleh langsung dari responden melalui informasi dari wawancara terstruktur tentang persepsi masyarakat Muslim Pasir Pengaraian tentang kewajiban menunaikan zakat melalui Badan Amil Zakat Kabupaten Rokan Hulu dan upaya-upaya yang dilakukan oleh pengurus dalam meningkatkan kesadaran masyarakat menunaikan zakat.

- b. Data Sekunder ; Data yang diperoleh melalui dokumentasi atau sumber lainnya untuk menunjang objek yang diteliti, khususnya yang terkait dengan persepsi masyarakat Muslim Pasir Pengaraian tentang kewajiban menunaikan zakat melalui Badan Amil Zakat Kabupaten Rokan Hulu dan upaya-upaya yang dilakukan oleh pengurus dalam meningkatkan kesadaran masyarakat menunaikan zakat.

4. Tehnik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang diinginkan dalam penelitian ini, maka pengumpulan data dilakukan melalui 3 (tiga) cara, yaitu:

- a. Observasi; dilakukan cara melakukan pengamatan langsung di lokasi penelitian, menemui Ketua Badan Amil Zakat Kabupaten Rokan Hulu, Wakil Ketua, Sekretaris dan Ketua-ketua Seksi, para tokoh Agama/masyarakat serta muzakki.
- b. Angket dan Wawancara; yakni melakukan tanya jawab terhadap responden melalui acuan atau panduan pertanyaan. Wawancara dilakukan dengan acuan atau panduan pertanyaan yang ditujukan kepada informan penelitian yang terdiri dari Ketua Badan Amil Zakat Kabupaten Rokan Hulu, Wakil Ketua, Sekretaris dan Ketua-ketua Seksi, para tokoh Agama/masyarakat serta muzakki.

- c. Studi Dokumentasi; adalah teknik pengumpulan data yang bersumber dari buku-buku, penelitian, jurnal, makalah dan arsip-arsip ataupun dokumen-dokumen yang berkaitan dengan persepsi masyarakat Muslim Pasir Pengaraian tentang kewajiban menunaikan zakat melalui Badan Amil Zakat Kabupaten Rokan Hulu dan upaya-upaya yang dilakukan oleh pengurus dalam meningkatkan kesadaran masyarakat menunaikan zakat.

5. Tehnik Analisis Data

Setelah data-data terkumpul, kemudian data dikelompokkan berdasarkan jenis dan sumbernya, penganalisaan data dilakukan secara kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif, yaitu menguraikan dengan fakta yang diperoleh kemudian dihubungkan dengan teori yang ada tentang persepsi masyarakat Muslim Pasir Pengaraian tentang kewajiban menunaikan zakat melalui Badan Amil Zakat Kabupaten Rokan Hulu dan upaya-upaya yang dilakukan oleh pengurus dalam meningkatkan kesadaran masyarakat menunaikan zakat.

Data yang telah terkumpul dianalisis setiap waktu secara induktif selama penelitian berlangsung dengan mengolah bahan empirik, supaya dapat disederhanakan ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca, dipahami dan diinterpretasikan. Data diinterpretasikan untuk memperoleh makna dan implikasi hubungan yang ada. Analisis induktif dimulai dengan terlebih dahulu

merumuskan sejumlah permasalahan ke dalam beberapa pertanyaan yang dijadikan tujuan penelitian.

Beberapa pertanyaan yang menjadi permasalahan utama telah dikemukakan dalam perumusan masalah, akan tetapi pertanyaan-pertanyaan yang lain dapat digali melalui wawancara, atau observasi di lokasi penelitian sehingga dapat mengumpulkan ungkapan kognitif, emosional atau intuisi dari para pelaku yang terlibat. Data ini dirangkum secara deskriptif untuk membantu menemukan konsep-konsep keaslian yang diungkapkan oleh subjek penelitian sendiri sesuai dengan kenyataannya. Dengan cara ini tetap akan dapat menyajikan realitas sesuai dengan kenyataan yang ada (*emik*) sebagaimana yang diharapkan dalam penelitian kualitatif.⁵⁹ Dalam melakukan analisis, diterapkan cara pentahapan, yaitu mereduksi data, memaparkan data empirik, menarik kesimpulan dan memverifikasikan. Mereduksi data dimaksudkan sebagai penyederhanaan, pengabstrakan dan mentransformasikan data yang masih kasar dari beberapa catatan lapangan. Dengan tahap ini dimaksudkan dapat mengklasifikasikan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu hingga dapat mengorganisir data yang sangat diperlukan.

Pemaparan maksudnya menyajikan data yang telah direduksi dalam bentuk bahan yang diorganisir melalui ringkasan terstruktur, diagram, bagan

⁵⁹Michael Quin Patton, *Qualitative Evolution and Reasearch Methode*, (Newbury Park : Sage Publication, 1990), hlm. 390.

maupun sinopsis dan beberapa teks. Cara ini dapat membantu menyusun analisis yang dikehendaki, serta diarahkan kepada upaya merumuskan temuan konsep. Tahap penarikan kesimpulan serta verifikasi, dimaksudkan membuat penafsiran makna dari data, kemudian memverifikasinya. Hasil verifikasi ini selanjutnya perlu diperiksa ulang dengan melihat kembali ke lokasi penelitian dan didiskusikan kembali.

G. Sistematika Penulisan

Bab I Pendahuluan, yang terdiri dari : latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II Kerangka Teoretis, mencakup uraian tentang : zakat ; pengertian dan ruang lingkup, Badan Amil Zakat ; pengertian, peranan dan fungsinya. Persepsi Masyarakat : Pengertian dan Ruang Lingkup.

Bab III Tinjauan Lokasi Penelitian, yang mencakup : profil Kabupaten Rokan Hulu dan profil BAZ Kabupaten Rokan Hulu.

Bab IV Laporan Penelitian, mencakup uraian tentang: persepsi masyarakat muslim Pasir Pengraian tentang kewajiban menunaikan zakat melalui BAZ Kabupaten Rokan Hulu, dan faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi

masyarakat muslim Pasir Pengaraian tentang kewajiban menunaikan zakat melalui BAZ Kabupaten Rokan Hulu.

Bab V Penutup yang terdiri dari : Kesimpulan dan Saran-saran.

BAB II

TINJAUAN TEORI

A. Persepsi Masyarakat: Pengertian dan Ruang Lingkup

1. Pengertian Masyarakat

Masyarakat berasal dari bahasa Arab yaitu *musyarak*, yang memiliki arti sekelompok orang yang membentuk sebuah sistem semi tertutup atau terbuka. Masyarakat terdiri atas individu-individu yang saling berinteraksi dan saling tergantung satu sama lain atau disebut *zoon politicon*. Masyarakat yang berarti pergaulan hidup manusia sehimpun orang yang hidup bersama dalam sesuatu tempat dengan ikatan aturan tertentu, juga berarti orang, khalayak ramai.” Masyarakat itu sendiri adalah kelompok manusia yang anggotanya satu sama lain berhubungan erat dan memiliki hubungan timbal balik.¹

Hasan Sadily merumuskan pengertian masyarakat sebagai “Kesatuan yang selalu berubah, yang hidup karena proses masyarakat yang menyebabkan terjadi proses perubahan itu.”² Sedangkan menurut Plato “masyarakat merupakan refleksi dari manusia perorangan.” Suatu masyarakat akan mengalami keguncangan sebagaimana halnya manusia perorangan yang terganggu

¹WJS. Poerwodarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1994), hlm. 86.

²Hassan Sadzily, *Sosiologi untuk Masyarakat Indonesia*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1993), hlm. 50.

keseimbangan jiwanya yang terdiri dari tiga unsur yaitu nafsu, semangat dan intelegensia.³

Masyarakat merupakan lapangan pergaulan antara sesama manusia. pada kenyataannya masyarakat juga dinilai ikut memberi pengaruh terhadap berbagai aspek kehidupan dan perilaku manusia yang menjadi anggota masyarakat tersebut. Atas dasar pertimbangan ini, maka pemikiran tentang masyarakat mengacu pada penilaian bahwa:

- a. Masyarakat merupakan kumpulan individu yang terikat oleh kesatuan dari berbagai aspek seperti latar belakang budaya, agama, tradisi kawasan lingkungan dan lain-lain.
- b. Masyarakat terbentuk dalam keragaman adalah sebagai ketentuan dari Allah, agar dalam kehidupan terjadi dinamika kehidupan sosial, dalam interaksi antar sesama manusia yang menjadi warganya.
- c. Setiap masyarakat memiliki identitas sendiri yang secara prinsip berbeda satu sama lain.
- d. Masyarakat merupakan lingkungan yang dapat memberi pengaruh pada pengembangan potensi individu.⁴

Dari beberapa penjelasan yang telah dijelaskan di atas, dapatlah dipahami bahwa pengertian masyarakat yang penulis maksudkan ialah sekelompok

³Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 29.

⁴H. Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 86-87.

manusia yang terdiri di dalamnya ada keluarga, masyarakat dan adat kebiasaan yang terikat dalam satu kesatuan aturan tertentu. Suatu kajian yang merupakan masalah sosial belum tentu mendapat perhatian yang sepenuhnya dari masyarakat. Sebaliknya, suatu kejadian yang mendapat sorotan masyarakat, yang belum tentu merupakan masalah sosial. Angka tinggi pelanggaran lalu lintas, mungkin tidak terlalu diperhatikan masyarakat. Akan tetapi, suatu kecelakaan kereta api yang meminta korban banyak lebih mendapat sorotan masyarakat. Suatu problem yang merupakan manifestasi sosial problem adalah kepincangan-kepincangan yang menuntut keyakinan masyarakat dapat diperbaiki, dibatasi atau bahkan dihilangkan.⁵

2. Pengertian Persepsi dan Ruang Lingkupnya

Menurut Robbins dalam Suharnan, persepsi adalah proses yang digunakan individu mengelola dan menafsirkan kesan indera mereka dalam rangka memberikan makna kepada lingkungan mereka.⁶ Meski demikian apa yang dipersepsikan seseorang dapat berbeda dari kenyataan yang obyektif. Menurut Daviddof, persepsi adalah:

“Suatu proses yang dilalui oleh suatu stimulus yang diterima panca indera yang kemudian diorganisasikan dan diinterpretasikan sehingga individu menyadari yang diinderanya itu.”⁷

⁵Soerjono Soekanto, *op. cit.*, hlm. 59-61.

⁶Suharnan, *Psikologi Kognitif*, (Surabaya: Penerbit Srikandi, 2005), hlm. 24.

⁷Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Jogjakarta: Andi Offset, 2007), hlm. 20.

Atkinson dan Hilgard sebagaimana dikutip Suharnan, mengemukakan bahwa persepsi adalah:

*“Proses di mana kita menafsirkan dan mengorganisasikan pola stimulus dalam lingkungan. Sebagai cara pandang, persepsi timbul karena adanya respon terhadap stimulus. Stimulus yang diterima seseorang sangat komplek, stimulus masuk ke dalam otak, kemudian diartikan, ditafsirkan serta diberi makna melalui proses yang rumit baru kemudian dihasilkan persepsi.”*⁸

Dalam perspektif psikologis, persepsi adalah suatu proses menginterpretasi atau menafsirkan informasi yang diterima lewat alat indera manusia; indera mata dalam melihat gambar dan membaca, mendengarkan suara atau informasi auditif dan sebagainya. Dalam persepsi, pengetahuan yang telah dimiliki (yang disimpan dalam ingatan) dipakai sebagai bahan untuk menangkap, mendeteksi dan menginterpretasi rangsangan yang masuk lewat alat indera manusia.⁹ Dengan demikian perbedaan kekayaan pengetahuan seseorang sangat berpengaruh dalam menangkap, mendeteksi dan menginterpretasi terhadap sesuatu yang dihadapi. Dalam perspektif psikologis, William James mengatakan bahwa persepsi adalah *“the consceiousness of particular material things present to sense”* (kesadaran tentang benda-benda material khusus yang hadir dalam dunia pengertian).¹⁰

⁸Suharnan, *op. cit.*, hlm. 25.

⁹*Ibid.*, hlm. 26.

¹⁰William James Cunningham, *Psychology, Briefer Course*, (New York: Gardner Murphy, 1962), hlm. 318. Bimo Walgito, *ibid.*, hlm. 21.

Selanjutnya, kombinasi proses-proses kegemparan otak (*sensational brain-processes*) dan proses-proses ingatan otak (*reproductive brain-processes*) merupakan proses yang mengisi muatan persepsi seseorang.¹¹ Ini berarti, kemampuan otak seseorang dalam mengolah dan mengingat kembali terhadap stimulus (rangsangan) indera yang pernah terekam sangat berpengaruh terhadap hasil persepsi seseorang yang bersangkutan. Dengan demikian, dalam perspektif psikologis, yang disebut “persepsi” adalah, *pertama*, kesadaran seseorang tentang hal-hal yang masuk (stimulus) lewat alat indera (melihat, mendengar, membaca). *Kedua*, terjadi proses penangkapan, pendeteksian, penginterpretasian terhadap stimulus tersebut. *Ketiga*, hasil penangkapan, pendeteksian, dan interpretasi stimulus banyak dipengaruhi oleh kemampuan otak seseorang dalam mengolah dan mengingat kembali stimulus yang ada serta kekayaan pengetahuan orang sebelumnya.¹²

Persepsi psikologis ini dalam prakteknya dapat melebar ke persepsi sosial (*social perception*). Menurut W.A. Gerungan, persepsi sosial adalah kemampuan melihat dan memahami secara cepat pada perasaan, sikap, dan kebutuhan orang lain. Pengertian persepsi sosial seperti itu akan lebih nampak jelas kalau dikaitkan dengan masalah kepemimpinan.¹³ Berpangkal dari pengertian persepsi sosial di atas inilah yang akan dipakai dalam konteks penelitian ini. Ada dua kata kunci

¹¹William James, *ibid.*, hlm. 319.

¹²W.A. Gerungan, *Psikologi Sosial*, (Bandung: Eresco, 1980), hlm. 137.

¹³*Ibid.*, hlm. 138.

untuk memahami konstruksi “persepsi sosial” tersebut, yaitu: sikap dan kebutuhan. Yang dimaksud dengan **sikap** adalah tindakan sebagai hasil (produk) dari proses sosialisasi, di mana seseorang menampilkan reaksi sesuai dengan rangsang (stimulus) yang diterimanya.¹⁴ Menurut Mar’at, dalam sikap tersebut terdapat faktor penilaian, sebab memang nilai (*value*) yang menyebabkan terjadinya konsistensi organisasi tingkah laku seseorang. Sudah tentu dangkal-dalam dan tumpul-tajamnya penilaian ini akan banyak dipengaruhi oleh pengetahuan yang telah dimiliki seseorang ketika seseorang dihadapkan kepada sesuatu objek.¹⁵

Dalam faktor penilaian tersebut, unsur paling dasar yang harus ada adalah unsur kesan, atau tangkapan awal sebagai hasil pengamatan yang bernuansa spekulatif. Kesan ini makin menguat manakala secara eksternal memperoleh pembenaran, misalnya saja berupa bukti fakta sosial yang mendukungnya. Selanjutnya, yang dimaksud dengan istilah “kebutuhan” ialah dorongan agar terpenuhi sesuatu sebagai akibat dari motivasi yang menyertainya. Salah satu motivasi yang menjadi faktor pemicu kebutuhan adalah faktor idealisasi, yakni terpenuhinya harapan aktualisasi diri secara ideal, terutama dalam menghadapi masa depan yang cenderung berubah.¹⁶

¹⁴Mar’at, *Sikap Manusia, Perubahan Serta Pengukurannya*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1981), hlm. 9.

¹⁵*Ibid.*, hlm. 11 dan 17. Suharnan, *loc. cit.*

¹⁶*Ibid.*, hlm. 23 dan 25. Maslow, *Psychology Today*, (New York: Oxford University Press, 1992), hlm. 31.

Dalam idealisasi tersebut terdapat potensi yang bekerja pada diri setiap orang, yaitu proses-proses kreatif yang antara lain berupa gagasan. Yang dimaksud gagasan di sini adalah sebuah konstruk kognitif yang tergambar secara jelas berdasar modal pengetahuan yang dimiliki sebelumnya yang dalam konstruk kognitif tersebut tergambar jaminan kebutuhan yang lebih baik. Dalam konsep gagasan seperti ini, individu berhasrat untuk berhasil memiliki kompetensi dan kendali terhadap efek lingkungannya.¹⁷ Dengan demikian pengertian “persepsi” yang diangkat dalam penelitian ini adalah kemampuan melihat suatu obyek berdasar penilaian yang berupa kesan yang berkembang serta idealisasi yang berupa gagasan yang muncul. Dari gagasan ini muncul sikap dan tindakan sebagai hasil (produk) dari proses sosialisasi, di mana seseorang menampilkan reaksi sesuai dengan rangsang (stimulus) yang diterimanya. Dalam sikap tersebut terdapat faktor penilaian, sebab memang nilai (*value*) yang menyebabkan terjadinya konsistensi organisasi tingkah laku seseorang. Penilaian ini akan banyak dipengaruhi oleh pengetahuan yang telah dimiliki seseorang ketika seseorang dihadapkan kepada sesuatu objek.

3. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Persepsi

Menurut Notoatmodjo, ada banyak faktor yang akan menyebabkan stimulus masuk dalam rentang perhatian seseorang. Faktor tersebut dibagi menjadi dua bagian besar yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Faktor

¹⁷Koeswara, *Motivasi, Teori Dan Penelitiannya*, (Bandung: Angkasa, 1989), hlm. 6.

eksternal adalah faktor yang melekat pada objeknya, sedangkan faktor internal adalah faktor yang terdapat pada orang yang mempersepsikan stimulus tersebut, sebagai berikut:

- a. Faktor Eksternal; Faktor eksternal terdiri dari: (1) Kontras: Cara termudah dalam menarik perhatian adalah dengan membuat kontras baik warna, ukuran, bentuk atau gerakan, (2) Perubahan Intensitas: Suara yang berubah dari pelan menjadi keras, atau cahaya yang berubah dengan intensitas tinggi akan menarik perhatian seseorang, (3) Pengulangan (*repetition*): Dengan pengulangan, walaupun pada mulanya stimulus tersebut tidak termasuk dalam rentang perhatian kita, maka akan mendapat perhatian kita, (4) Sesuatu yang baru (*novelty*) ketahui, (5) Sesuatu yang menjadi perhatian orang banyak: suatu stimulus yang menjadi perhatian orang banyak akan menarik perhatian seseorang.
- b. Faktor Internal; Faktor Internal terdiri dari: (1) Pengalaman atau pengetahuan: pengalaman atau pengetahuan yang dimiliki seseorang merupakan faktor yang sangat berperan dalam menginterpretasikan stimulus yang kita peroleh. Pengalaman masa lalu atau apa yang telah dipelajari akan menyebabkan terjadinya perbedaan interpretasi., (2) Harapan (*expectation*): harapan terhadap sesuatu akan mempengaruhi persepsi terhadap stimulus, (3)Kebutuhan: kebutuhan akan menyebabkan seseorang menginterpretasikan stimulus secara berbeda. Misalnya seseorang yang mendapatkan undian sebesar 25 juta akan merasa banyak sekali jika ia hanya ingin membeli sepeda

motor, tetapi ia akan merasa sangat sedikit ketika ia ingin membeli rumah, (4) Motivasi: motivasi akan mempengaruhi persepsi seseorang. Seseorang yang termotivasi untuk menjaga kesehatannya akan menginterpretasikan rokok sebagai sesuatu yang negatif, (5) Emosi: Emosi seseorang akan mempengaruhi persepsinya terhadap stimulus yang ada. Misalnya seseorang yang sedang jatuh cinta akan mempersepsikan semuanya serba indah, (6) Budaya: seseorang dengan latar belakang budaya yang sama akan menginterpretasikan orang-orang dalam kelompoknya secara berbeda, namun akan mempersepsikan orang-orang di luar kelompoknya sebagai sama saja.¹⁸

Persepsi dianggap lebih mendalam jika dibandingkan dengan opini. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Le Boueuf yang mengatakan bahwa:

*“Persepsi adalah pemahaman kita terhadap apa yang kita alami. Penafsiran kita terhadap apa yang kita lihat dan apa yang kita dengar yang dipengaruhi oleh kombinasi antara pengalaman masa lalu, keadaan, serta psikologi yang benar-benar sama. Bagi setiap orang, apa yang dipersepsikannya itulah kenyataannya.”*¹⁹

Menurut Mc. Mahon, persepsi diartikan sebagai proses menginterpretasikan rangsangan (*input*) dengan menggunakan alat penerima informasi (*sensory information*).²⁰ Mergen, King dan Robinson, menilai persepsi

¹⁸Notoatmojo, *Metodologi Penelitian Kesehatan*, (Jakarta: Rinneka Cipta, 2005), hlm. 35.

¹⁹Sarlito Wirawan Sarwono, *Teori-teori Psikologi Sosial*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2003), hlm. 48.

²⁰Isbandi Rukminto Adi, *Psikologi Pekerja Sosial dan Ilmu Kesejahteraan Sosial*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 1994), hlm. 55.

menunjuk pada bagaimana kita melihat, mendengar, merasakan, mengecap, dan mencium dunia sekitar kita. Dengan kata lain, persepsi dapat pula didefinisikan sebagai sesuatu yang dialami oleh manusia. William James, menambahkan bahwa persepsi terbentuk atas dasar data-data yang kita peroleh atau pengolahan ingatan (*memory*) kita diolah kembali berdasarkan pengalaman yang dimiliki.²¹ Hindle dan Thomas memberikan definisi bahwa persepsi diartikan sebagai suatu proses dimana seseorang menerima, memilih atau menafsirkan informasi. Kimbal Young mengatakan, “Persepsi adalah sesuatu yang menunjukkan aktivitas merasakan, menginterpretasikan dan memahami objek baik fisik maupun sosial.”²²

Persepsi seseorang tidaklah timbul begitu saja dan dipastikan ada faktor-faktor yang mempengaruhi. Faktor-faktor inilah yang menyebabkan mengapa dua orang yang melihat sesuatu mungkin memberi interpretasi yang berbeda tentang apa yang dilihatnya itu. Secara umum, dapat dikatakan bahwa terdapat tiga faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang, yaitu:

- a. Diri orang yang bersangkutan sendiri. Apabila seorang melihat sesuatu dan berusaha memberikan interpretasi tentang apa yang dilihatnya itu, ia dipengaruhi oleh karakteristik individu yang turut mempengaruhi seperti sikap, motif, kepentingan, minat pengalaman dan harapannya.
- b. Sasaran persepsi tersebut. Sasaran itu mungkin berupa orang, benda atau peristiwa. Sifat-sifat sasaran itu biasanya berpengaruh terhadap persepsi orang

²¹*Ibid.*, hlm. 56-57.

²²*Ibid.*, hlm. 58. Bimo Walgito, *op. cit.*, hlm. 89.

yang melihatnya. Dengan kata lain, gerakan, suara, ukuran, tindak tanduk dan ciri-ciri lain dari sasaran persepsi itu turut menentukan cara pandang orang melihatnya.

- c. Faktor situasi. Persepsi harus dapat dilihat secara kontekstual yang berarti dalam situasi mana persepsi itu timbul perlu pula mendapat perhatian. Situasi merupakan faktor yang turut berperan dalam pertumbuhan persepsi seseorang.²³

Sejalan dengan ini, Kasali mengemukakan faktor-faktor yang juga menentukan persepsi, yaitu: a) Latar belakang budaya, b) Pengalaman masa lalu, c) Nilai-nilai yang dianut, dan d) Berita-berita yang berkembang.²⁴ Jalaluddin Rahmat dalam bukunya, *Psikologi Komunikasi*, mengungkapkan bahwa persepsi dipengaruhi oleh faktor struktural yang berasal dari sifat stimuli fisik dan efek-efek saraf yang ditimbulkan pada sistem saraf individu dan faktor fungsional yang berasal dari kebutuhan, pengalaman masa lalu, dan hal-hal lain yang termasuk faktor personal.²⁵ Alex Sobur menjelaskan bahwa dalam persepsi terdapat tiga komponen utama yaitu:

- a. Seleksi, adalah proses penyaringan oleh indera terhadap rangsangan dari luar, intensitas dan jenisnya dapat banyak atau sedikit.

²³Sondang P. Siagian, *Filsafat Administrasi*, (Jakarta: CV. Haji Masagung, 1989), hlm. 101.

²⁴Rhenald Kasali, *Manajemen Public Relations, Konsep dan Aplikasinya di Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1994), hlm. 23.

²⁵Jalaluddin Rahmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Mizan, 2005), hlm. 35.

- b. Interpretasi, yaitu proses mengorganisasikan informasi sehingga mempunyai arti bagi seseorang. Sejalan dengan pendapat Renan Khasali, menurut Sobur interpretasi dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti pengalaman masa lalu, sistem nilai yang dianut, motivasi kepribadian dan kecerdasan. Interpretasi juga bergantung pada kemampuan seseorang untuk mengadakan pengkategorian informasi yang diterimanya, yaitu proses mereduksi informasi yang kompleks menjadi sederhana.
- c. Reaksi, yaitu persepsi yang kemudian diterjemahkan dalam bentuk tingkah laku sebagai reaksi.²⁶

B. Zakat; Pengertian, Ruang Lingkup, Tujuan dan Hikmahnya

1. Pengertian Zakat dan Ruang Lingkupnya

Ditinjau dari segi bahasa, zakat mempunyai beberapa arti, yaitu *al-barakat* (keberkahan), *al-Nama'* (tumbuh dan berkembang), dan *al-thaharah* (kesucian),²⁷ yang berarti bahwa harta yang dikeluarkan zakatnya akan menjadi berkah, tumbuh, berkembang dan bertambah, suci dan baik. Hal ini sejalan dengan firman Allah SWT dalam QS. al-Taubah:103:

نُ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلَّ عَلَيْهِمْ
إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan menyucikan mereka, dan mendoalah untuk mereka.

²⁶Alex Sobur, *Psikologi Umum*, (Bandung: Pustaka Setia, 2003), hlm. 446.

²⁷Raghib al-Isfahani, *Mu'jam al-Mufradat li al-Alfadh al-Qur'an al-Karim*, (Kairo: Maktabah Dar al-Salam, 2007), hlm. 98.

Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketentraman bagi jiwa mereka. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. (QS. al-Taubah:103).

Pada ayat di atas disebutkan bahwa tujuan seorang muslim menunaikan ibadah zakat adalah untuk membersihkan dan menyucikan harta mereka.²⁸ Artinya, dengan berzakat jiwa seorang muslim menjadi bersih dan suci. Kebersihan jiwa dan keberkahan pada harta akan membuat manusia bahagia dunia akhirat. Dalam ayat yang lain Allah berfirman:

وَمَا آتَيْتُمْ مِنْ رَبًّا لِيَرْبُوَ فِي أَمْوَالِ النَّاسِ فَلَا يَرْبُو عِنْدَ اللَّهِ
وَمَا آتَيْتُمْ مِنْ زَكَاةٍ تُرِيدُونَ وَجْهَ اللَّهِ فَأُولَئِكَ هُمُ الْمُضْعِفُونَ

Dan sesuatu riba (tambahan) yang kamu berikan agar dia bertambah pada harta manusia, maka riba itu tidak menambah pada sisi Allah. Dan apa yang kamu berikan berupa zakat yang kamu maksudkan untuk mencapai keridhaan Allah, maka (yang berbuat demikian) itulah orang-orang yang melipat gandakan (pahalanya). (QS. al-Ruum: 39).

Dalam istilah fiqih, Zakat berarti sejumlah harta tertentu yang diwajibkan Allah SWT diserahkan kepada orang-orang yang berhak.²⁹ Dengan kata lain, zakat adalah bagian dari harta, dengan persyaratan tertentu, yang Allah SWT mewajibkan kepada pemiliknya untuk diserahkan kepada yang berhak menerimannya, dengan persyaratan tertentu pula. Zakat seperti tertulis dalam QS. al-Taubah ayat 103 di atas mengandung pengertian bahwa setiap muslim yang

²⁸M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an; Tafsir Mawdu'iy Atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 2003), hlm. 38.

²⁹Yusuf Qardawi, *Fiqih Zakat*, Terjemahan, (Bogor: Litera Antar Nusa, 1999), hlm. 34. Didin Hafidhuddin, *Zakat Dalam Perekonomian Modern*. (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), hlm. 7.

mempunyai harta benda yang telah cukup nisab wajib membersihkan harta bendanya dengan memberikan sebahagian hartanya kepada orang-orang yang berhak menerimanya.³⁰ Zakat memiliki kesamaan dengan *infaq* maupun *shadaqah*. Yaitu ibadah atau perbuatan yang berkaitan dengan harta. Namun, terdapat perbedaan antara zakat dengan *infaq* dan *shadaqah*. Perbedaan tersebut adalah:

- a. Dari segi hukumnya, zakat hukumnya wajib bagi umat Islam yang telah memenuhi ketentuan, sedangkan shadaqah dan infaq hukumnya sunnah.
- b. Zakat mempunyai fungsi yang jelas untuk mensucikan atau membersihkan harta dan jiwa pemberinya. Pengeluaran zakat dilakukan dengan cara-cara dan syarat-syarat tertentu, baik mengenai jumlah, waktu dan kadarnya.
- c. *Infaq* dan *Shadaqah* bukan merupakan suatu kewajiban. Sifatnya sukarela dan tidak terikat pada syarat-syarat tertentu dalam pengeluarannya, baik mengenai jumlah, waktu dan kadarnya.³¹

Berdasarkan macamnya, ada dua macam zakat, yaitu zakat mal atau zakat harta dan zakat fitrah. Yang dimaksud dengan zakat mal atau zakat harta adalah bagian dari harta seseorang (juga badan hukum) yang wajib dikeluarkan untuk golongan orang-orang tertentu setelah dimiliki selama jangka waktu dan jumlah minimal tertentu. Sedangkan zakat fitrah adalah pengeluaran wajib yang

³⁰M. Quraish Shihab, *op. cit.*, hlm. 51. M. Daud Ali, *Sistem Ekonomi Islam Zakat dan Wakaf*, (Jakarta: UI Press, 1988), hlm. 39.

³¹Daud Ali, *ibid.*, hlm. 40.

dilakukan oleh setiap muslim yang mempunyai kelebihan dari kebutuhan keluarga yang wajar pada malam hari dan hari raya Idul Fitri.³² Dalam menentukan yang dikenakan wajib zakat ini, ada empat hal yang harus diperhatikan, yaitu:

- a. Jenis-jenis harta yang dikenakan zakat (yang wajib dikeluarkan zakatnya),
- b. Besarnya jumlah harta benda yang dikenakan zakat tiap-tiap jenis tersebut (*nishab*),
- c. Besarnya pungutan yang dikenakan atas tiap jenisnya, dan
- d. Waktu-waktu pemungutan zakat (haul dan sebagainya).³³

Mengenai harta kekayaan yang wajib dikenai zakatnya ada dua macam. Yang pertama adalah kekayaan terbuka (*amwaal zhahiriah*) yakni tidak dapat ditutup-tutupi misalnya hasil pertanian seperti segala macam tanaman dan buah-buahan serta berbagai jenis ternak. Sedangkan yang kedua adalah kekayaan tertutup (*amwaal bathiniah*) yakni tidak mudah diketahui dengan begitu saja dan kemungkinan besar dapat dimanipulasi. Contohnya adalah emas, perak, mata uang, usaha perdagangan dan industri.³⁴

2. Tujuan, Manfaat dan Hikmah Zakat

Berdasarkan QS. al-Ruum ayat 39 di atas, diketahui bahwa ibadah zakat tidak mengurangi harta pemiliknya tapi justru melipat gandakan harta tersebut

³²*Ibid.*, hlm. 40.

³³Ali Yafie, *Menggagas Fiqh Sosial*, (Bandung: Mizan, 1994), hlm. 239.

³⁴*Ibid.*

maupun pahala orang yang menunaikan zakat. Sesungguhnya maksud dan tujuan zakat adalah membangun kebersamaan, dengan tidak menjadikan segala perbedaan yang ada dalam masyarakat mengarah kepada kesenjangan sosial. Dalam hal ini target minimal dari realisasi zakat adalah melindungi golongan fakir miskin yang tidak mempunyai standar kehidupan yang sesuai dan juga tidak memiliki makanan, pakaian serta tempat tinggal. Adapun target maksimal dari realisasi zakat adalah dengan meningkatkan standar kehidupan golongan fakir miskin hingga dapat mencapai tingkat kehidupan yang berkecukupan.³⁵ Menurut Imam al-Ghazali, maksud dan tujuan zakat adalah:

*Zakat merupakan perbuatan yang mensucikan pelakunya dari kejahatan sifat bakhil yang membinasakan. Penyucian yang timbul darinya adalah sekedar banyak atau sedikitnya uang yang telah dinafkahkan dan sekedar besar atau kecilnya kegembiraannya ketika mengeluarkannya di jalan Allah. Tanpa di sadari, manusia sebenarnya telah banyak sekali nikmat diberikan Allah kepada manusia, salah satunya adalah nikmat harta. Dengan zakat inilah merupakan salah satu cara manusia untuk menunjukkan rasa syukurnya kepada Allah SWT. Karena tidak semua orang mendapatkan nikmat harta. Di samping mereka yang hidup dalam limpahan harta yang berlebihan ada juga mereka yang hidup dalam kekurangan.*³⁶

Zakat memiliki peran penting dalam kaitannya dengan kemasyarakatan, dan mengandung hikmah atau manfaat yang besar dan mulia, tidak hanya bagi orang yang berzakat (*muzakki*), dan penerimannya (*mustahik*), namun juga bagi masyarakat sekitar secara keseluruhan. Peran zakat bagi terwujudnya

³⁵M. Quraish Shihab, *op. cit.*, hlm. 40.

³⁶Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali, *Rahasia Puasa dan Zakat*, Terjemahan oleh Muhammad al-Baqir, (Bandung: Karisma, 1994), hlm. 66.

kesejahteraan sosial ini sangat ditekankan oleh agama Islam terutama al-Quran guna tercapai sirkulasi dan distribusi kekayaan dan harta dalam masyarakat. Perintah al-Quran tentang zakat ini demikian keras dan persuasif, yaitu seorang mukmin diserukan untuk memberikan zakat kepada orang lain tanpa menghiraukan kepentingan pribadinya. Perlu dicatat, tak kurang dari sebelas ayat dalam al-Qur`an yang menyuruh kaum mukminin untuk mengorbankan harta dan jiwanya di jalan Allah, sepuluh di antaranya menyebutkan harta lebih awal dari jiwa. Hal ini menindikasikan bahwa dalam pandangan al-Qur`an. Mengorbankan yang pertama (harta) lebih diutamakan daripada yang kedua (jiwa).³⁷

M. Quraish Shihab, merangkum tiga manfaat yang akan diperoleh dari ibadah zakat:

(1) Mengikis habis sifat kikir di dalam jiwa seseorang, melatih diri bersikap dermawan, dan mengantarnya mensyukuri nikmat Allah SWT, yang pada akhirnya seorang muslim dapat mensucikan diri dan mengembangkan kepribadiannya, (2) Menciptakan ketenangan dan ketentraman, bukan hanya bagi penerima, melainkan juga bagi pemberi zakat. Kedengkian dan iri hati dapat saja timbul dari mereka yang hidup dalam kemiskinan dan kesusahan, pada saat melihat orang yang berlebihan tidak mau dan enggan mengulurkan bantuan kepada mereka (mustahik), dan (3) Mengembangkan harta benda, baik ditinjau dari sisi spiritual maupun ekonomi-psikologis. Dari sisi spiritual, berdasarkan Qs. al-Baqarah yang menyatakan bahwa Allah akan memusnahkan riba dan mengembangkan shodaqah atau zakat. Sedangkan dari sisi ekonomi psikologis, ketenangan batin dari muzakki yang telah mengeluarkan zakatnya akan mengantarkannya berkonsentrasi dalam mengembangkan hartanya.³⁸

³⁷Ali Yafie, *op. cit.*, hlm. 240.

³⁸M. Qurasih Shihab, *op. cit.*, hlm. 52.

Sebagai pokok ajaran agama atau ibadah, zakat mengandung tujuan dan hikmah tertentu. Tujuan merupakan sasaran praktis dari kewajiban zakat tersebut. Tujuan zakat dapat dikemukakan sebagai berikut:

- a. Membantu, mengurangi, dan mengangkat kaum fakir miskin dari kesulitan hidup dan penderitaan mereka.
- b. Membantu memecahkan permasalahan yang dihadapi oleh *al-ghrimin*, *ibnu sabil*, dan para *mustahiq* lainnya.
- c. Membina dan merentangkan tali solidaritas (persaudaraan) sesama ummat manusia.
- d. Mengimbangi ideologi kapitalisme dan komunisme.
- e. Menghilangkan sifat bakhil dari pemilik kekayaan dan penguasa modal.
- f. Menghindarkan penumpukan kekayaan perorangan yang dikumpulkan di atas penderitaan orang lain.
- g. Mencegah semakin dalamnya jurang pemisah antara si kaya dan si miskin.
- h. Mengembangkan tanggung jawab perorangan terhadap kepentingan masyarakat.
- i. Mendidik kedisiplinan dan loyalitas seorang muslim untuk menjalankan kewajibannya dan menyerahkan hak orang lain.³⁹

Menurut Nasruddin Razak, terdapat beberapa hikmah zakat, yaitu :

³⁹Tim Penyusun Departemen Agama, *Pedoman Zakat 9 Seri*, (Jakarta: Proyek Pembinaan Zakat dan Wakaf, 1991), hlm. 183-184.

- a. Zakat sebagai manifestasi rasa syukur dan pernyataan terima kasih hamba kepada Khalik yang telah menganugerahkan rahmat dan nikmat-Nya berupa kekayaan,
- b. Zakat mendidik manusia membersihkan rohani dan jiwanya dari sifat bakhil, kikir, dan sebaliknya mendidik manusia menjadi dermawan, pemurah, latihan disiplin dalam menunaikan kewajiban dan amanah kepada yang berhak dan berkepentingan,
- c. Dalam struktur ekonomi Islam, maka sistem zakat menunjukan bahwa sifat perjuangan Islam selalu berorientasi pada kepentingan kaum *dhu'afa* (kaum lemah),
- d. Ajaran zakat menunjukan bahwa kemiskinan adalah musuh yang harus di lenyapkan karena kemiskinan salah satu sumber kejahatan dan kekufuran,
- e. Zakat menghilangkan perbedaan-perbedaan sosial yang tajam, dapat menjadi alat untuk menghilangkan jurang pemisah antara orang-orang kaya dan orang-orang miskin.⁴⁰

3. Harta Yang Wajib Zakat dan Kadarnya

Dalam menentukan yang dikenakan wajib zakat ini, ada empat hal yang harus diperhatikan, yaitu: (1) Jenis-jenis harta yang dikenakan zakat (yang wajib dikeluarkan zakatnya), (2) Besarnya jumlah harta benda yang dikenakan zakat tiap-tiap jenis tersebut (*nishab*), (3) Besarnya pungutan yang dikenakan atas tiap

⁴⁰Nasruddin Razak, *Dienul Islam*, (Bandung: PT. al-Ma'arif, 1996), hlm. 193.

jenisnya, (4) Waktu-waktu pemungutan zakat (*haul*).⁴¹ Mengenai jenis harta yang wajib dikenakan zakat, terdapat perbedaan pendapat di kalangan para ulama. Ada beberapa kalangan yang berpendapat sempit. Salah satunya adalah Ibnu hazm yang membatasi pengertian kekayaan yang wajib dizakati pada delapan hal yang telah ditetapkan oleh Nabi Muhammad SAW, yaitu, unta, sapi, kambing, gandum, sorgum, kurma, emas dan perak. Sedangkan untuk harta di luar delapan hal tersebut tidak wajib zakat.⁴² Para ulama yang berpendapat luas memberikan batasan terhadap jenis harta yang wajib zakat sesuai perkembangan zaman, jadi tidak hanya terbatas pada delapan hal tersebut di atas. Para ulama ini berpegang pada beberapa hal,⁴³ di antaranya:

- a. Dalil-dalil al-Qur`an dan hadis yang menyatakan bahwa pada setiap harta yang berkembang terdapat hak atau sedekah atau zakat.
- b. Setiap orang kaya membutuhkan kesucian dan kebersihan hartanya dari kotoran sifat bakhil dan egoistis, yaitu dengan berzakat.
- c. Setiap harta butuh disucikan, karena *syubhat*⁴⁴ yang sering melekat pada waktu mendapatkannya atau mengembangkannya. Penyucian harta tersebut adalah dengan mengeluarkan zakat.

⁴¹Ali Yafie, *Menggagas Fiqh Sosial*, (Bandung: Mizan, 1994), hlm. 239.

⁴²Yusuf al-Qardhawi, *Kiat Sukses Mengelola Zakat*, Terj. Asmuni Solihan Zamakhayari, (Jakarta: Media Dakwah, 1997), hlm 1-2.

⁴³*Ibid.*, hlm. 39.

⁴⁴Samar-samar, yaitu perkara yang tidak jelas hukumnya apakah halal atau haram. Lihat Hadis Riwayat al-Bukhari dan Muslim bersumber dari al-Nu'man bin Basyir, bahwa Rasulullah SAW., bersabda, "Sesungguhnya yang halal itu jelas dan sesungguhnya yang haram itu jelas, dan di antara keduanya ada perkara-perkara syubhat yang tidak diketahui oleh kebanyakan manusia. Abu Abdillah Muhammad bin Isma'il al-Bukhari, *Shaheh al-Bukhari*, (Semarang: Toha Putra, 2003), Juz I, hlm. 28. Imam Muslim, *Shaheh Muslim*, (Semarang: Toha Putra, 2003), Juz 5, hlm. 50.

- d. Zakat disyari'atkan untuk menutup kebutuhan fakir miskin, orang yang berhutang, Ibnu Sabil, dan untuk menegakkan kemaslahatan umum bagi umat Islam.
- e. Qiyas menurut jumhur ulama merupakan salah satu unsur pokok dalam syari'ah Islam. Sehingga dapat digunakan menetapkan hukum yang mewajibkan zakat pada harta. Apabila zakat tidak termasuk dalam ibadah *mahdhah*, tetapi termasuk dalam sebagian tatanan harta dan sosial dalam Islam. Memasukkan qiyas dalam hal zakat sebenarnya telah dikenal sejak masa para sahabat. Salah satu contohnya adalah Umar ra, yang memerintahkan untuk memungut zakat atas kuda yang pada masa Nabi bukan merupakan harta yang wajib dizakati. Perintah ini dikeluarkan setelah diketahui bahwa kuda mempunyai nilai harga yang tinggi. Mengenai harta kekayaan yang wajib dikenai zakatnya ada dua macam, yaitu: (1) kekayaan terbuka (*amwaal zhahiriah*) yakni tidak dapat ditutup-tutupi misalnya hasil pertanian seperti segala macam tanaman dan buah-buahan serta berbagai jenis ternak, dan (2) kekayaan tertutup (*amwaal bathiniah*) yakni tidak mudah diketahui dengan begitu saja dan kemungkinan besar dapat dimanipulasi. Contohnya adalah emas, perak, mata uang, usaha perdagangan dan industri.⁴⁵

Jenis-jenis harta yang wajib dikeluarkan zakatnya dan besar kadar masing-masing harta tersebut adalah sebagai berikut:

⁴⁵Ali Yafie, *op. cit.*, hlm. 236.

a. Emas dan Perak

Dasar hukum wajib zakat bagi harta yang berupa emas dan perak terdapat dalam QS. al-Taubah 34-35:

وَالَّذِينَ يَكْنِزُونَ الذَّهَبَ وَالْفِضَّةَ وَلَا ينفِقُونَهَا فِي سَبِيلِ اللَّهِ
فَبَشِّرْهُمْ بِعَذَابٍ أَلِيمٍ (34) يَوْمَ يُحْمَى عَلَيْهَا فِي نَارِ جَهَنَّمَ
فَتُكْوَى بِهَا جِبَاهُهُمْ وَجُنُوبُهُمْ وَظُهُورُهُمْ هَذَا مَا كَنْزْتُمْ

(35)

Orang-orang yang menyimpan emas dan perak dan tidak menafkahkan pada jalan Allah, maka beritahukanlah kepada mereka (bahwa mereka akan mendapat siksa yang pedih) pada hari dipanaskan emas dan perak itu dalam neraka jahanam, lalu dibakar dengan dahi mereka, lambung dan pinggang mereka (lalu dikatakan kepada mereka), Inilah harta bendamu yang kamu simpan untuk dirimu sendiri, maka rasakanlah sekarang (akibat dari) apa yang kamu simpan itu. (QS. al-Taubah 34-35).

Nishab untuk emas adalah 20 dinar, yaitu senilai dengan 85 gram emas murni. Sedangkan untuk perak adalah 200 dirham, yaitu senilai 672 gram perak. Artinya adalah apabila seseorang telah memiliki emas senilai 20 dinar atau perak 200 dirham dan sudah mencapai satu tahun, maka telah terkena wajib zakat sebesar 2,5 %. Untuk emas dan perak simpanan yang masing-masing kurang dari senishab, tidak perlu dikumpulkan menjadi satu agar senishab yang kemudian dikeluarkan zakatnya. Misalnya, seseorang yang memiliki simpanan emas sebesar 10 dinar dan perak 100 dirham maka keduanya tidak dikenakan zakat.⁴⁶ Untuk segala macam jenis harta lain yang merupakan harta simpanan dan dapat

⁴⁶Yusuf al-Qardhawi, *Hukum Zakat*, (Bogor: Litera Antar Nusa, 1999), hlm. 476.

dikategorikan dalam emas dan perak, seperti uang, tabungan, cek, saham, surat berharga dan lain-lain, maka nishab dan zakatnya sama dengan ketentuan emas dan perak. Jika seseorang memiliki bermacam-macam harta dan jumlahnya lebih besar atau sama dengan nishab emas dan perak maka telah terkena wajib zakat sebesar 2,5 %.

b. Harta Dagangan

Dasar hukum wajib zakat terhadap barang dagangan adalah pada QS. al-Baqarah ayat 267:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَنْفِقُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا كَسَبْتُمْ وَمِمَّا أَخْرَجْنَا

Hai orang-orang beriman nafkahkanlah (dijalan Allah) sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik dan sebagian dari apa yang kami keluarkan dari bumi untuk kamu.(QS. al-Baqarah: 267).

Ayat tersebut di atas menunjukkan bahwa barang dagangan termasuk dalam harta yang wajib dikeluarkan zakatnya. Sedangkan yang dimaksud dengan barang dagangan adalah semua yang diperuntukkan untuk diperjualbelikan dalam berbagai jenisnya, baik berupa barang seperti alat-alat, pakaian, makanan, perhiasan, dan lain-lain. Nishab barang dagangan adalah setara dengan nishab emas yaitu sebesar 20 dinar (85 gram emas murni) dan sudah berjalan satu tahun.

Caranya adalah setelah perdagangan berjalan satu tahun, uang kontan yang ada ditaksir kemudian jumlah yang didapat dikeluarkan zakat sebesar 2,5%.⁴⁷

c. Hasil Pertanian

Dasar hukum wajib zakat untuk hasil pertanian adalah firman Allah dalam QS. al-An'am ayat 141:

وَهُوَ الَّذِي أَنْشَأَ جَنَّاتٍ مَعْرُوشَاتٍ وَغَيْرَ مَعْرُوشَاتٍ وَالنَّخْلَ
وَالزَّرْعَ مُخْتَلِفًا أَكْلُهُ وَالزَّيْتُونَ وَالرُّمَّانَ مُتَشَابِهًا وَغَيْرَ
مُتَشَابِهٍ كُلُوا مِنْ ثَمَرِهِ إِذَا أَثْمَرَ وَآتُوا حَقَّهُ يَوْمَ حَصَادِهِ وَلَا
هُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ

Allah yang telah menjadikan kebun-kebun yang merambat dan tidak merambat, dan (menumbuhkan) pohon kurma dan tanaman-tanaman yang berbeda-beda rasanya, dan (menumbuhkan) pohon zaitun dan delima yang serupa dan tidak serupa. Makanlah dari sebagian buahnya apabila telah berbuah. Dan berikanlah haknya (zakatnya) pada hari memetikanya. (QS. al-An'am:141).

Nishab harta pertanian adalah sebesar 5 *wasaq* atau setara dengan 750 kg.

Untuk hasil bumi yang berupa makanan pokok, seperti beras, jagung, gandum, dan lain-lain sebesar 750 kg dari hasil pertanian tersebut. Sedangkan untuk hasil pertanian selain makanan pokok, seperti sayur mayur, buah-buahan, bunga, dan lain-lain, maka nishabnya disetarakan dengan harga nishab makanan pokok yang paling umum di daerah tersebut. Untuk hasil pertanian ini tidak ada haul, sehingga wajib dikeluarkan zakatnya setiap kali panen. Kadar zakat yang

⁴⁷Ahmah Husnan, *Zakat Menurut Sunnah dan Zakat Model Baru*, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1996), hlm. 25.

dikeluarkan untuk hasil pertanian yang diairi dengan air sungai, air hujan atau mata air adalah sebesar 10%. Sedangkan apabila pengairannya memerlukan biaya tambahan, misalnya dengan disiram atau irigasi maka kadar zakatnya adalah 5%.⁴⁸

d. Binatang Ternak

Pada binatang ternak, nishab dan besarnya kadar zakat yang wajib dikeluarkan adalah berbeda-beda untuk setiap jenis binatang. Binatang yang lazim dikenakan zakat di Indonesia adalah, sapi, kerbau, kambing. Sedangkan untuk binatang jenis unggas, seperti ayam, itik, burung, dan sebagainya tidak dikenakan zakat kecuali jika dijadikan dagangan atau usaha peternakan. Di bawah ini, adalah besarnya kadar zakat untuk setiap jenis binatang antara lain:

- 1) Sapi; nishab sapi disetarakan dengan kerbau dan kuda, yaitu 30 ekor. Apabila seseorang telah memiliki 30 ekor sapi atau kerbau atau kuda, maka orang tersebut telah wajib zakat. Hadis yang menunjukkan disyariatkannya zakat bagi sapi adalah hadis yang diriwayatkan oleh al-Turmudzi dan Abu Dawud bersumber dari Mu'adz bin Jabbal ra., dimana Rasulullah SAW., telah mengutusnyanya ke Yaman, maka beliau memerintahkan mengambil zakat, dari tiap-tiap puluh ekor sapi yang berumur satu tahun jantan atau betina

⁴⁸*Ibid.*, hlm. 26.

(*tabi'*/*tabi'ah*). Dari tiap-tiap empat puluh ekor sapi zakatnya seekor sapi, zakatnya seekor sapi berumur dua tahun betina (*mussinah*).''⁴⁹

Pada tabel berikut dapat dilihat lebih jelas lagi mengenai nishab dan besarnya kadar zakat sapi.

TABEL. 2.1
NISHAB ZAKAT TERNAK SAPI /KERBAU

| JUMLAH TERNAK | ZAKAT | KETERANGAN |
|----------------------|--|--|
| 30-39 ekor | 1 ekor sapi jantan/betina <i>tabi'</i> | <i>Tabi'</i> : sapi berumur 1 thn, masuk thn ke-2 |
| 40-49 ekor | 1 ekor sapi betina <i>mussinah</i> | <i>Mussinah</i> : sapi berumur 2 thn, masuk thn ke-3 |
| 60-69 ekor | 2 ekor sapi <i>tabi'</i> | |
| 70-79 ekor | 2 ekor sapi <i>mussinah</i> &1 ekor <i>tabi'</i> | |
| 80-89 ekor | 2 ekor sapi <i>mussinah</i> | |

Selanjutnya, apabila lebih dari jumlah tersebut di atas, maka setiap 30 ekor sapi zakatnya seekor anak sapi berumur 1 tahun, dan setiap 40 ekor sapi zakatnya seekor anak sapi berumur 2 tahun.

- 2) Kambing; untuk kambing/domba, maka nishabnya adalah 40 ekor. Artinya adalah apabila seseorang telah memiliki 40 ekor kambing/domba maka orang tersebut telah terkena wajib zakat. Sesuai dengan hadis riwayat Bukhari dari Anas, yang menyebutkan:

”Adapun zakat kambing pada kambing yang mencari makan sendiri (*saa'imah*), apabila ada empat puluh sampai seratus dua puluh kambing, (maka zakatnya) satu kambing, Maka apabila lebih dari seratus dua puluh sampai dua ratus, (maka zakatnya) dua ekor kambing. Maka apabila lebih dari dua ratus sampai tiga ratus, maka zakat padanya adalah tiga ekor kambing. Maka apabila lebih dari tiga ratus (kambing), maka pada tiap-tiap seratus kambing (zakatnya)

⁴⁹*Ibid.*, hlm. 52-53.

seekor kambing. Maka apabila kambing saa'imah (yang mencari makan sendiri) milik seseorang itu kurang dari empat puluh kambing, maka tidak ada padanya itu zakat."⁵⁰

Agar lebih mudah dipahami maka dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

TABEL. 2.2
NISHAB ZAKAT TERNAK KAMBING

| JUMLAH TERNAK | ZAKAT |
|----------------------|---|
| 40-120 ekor | 1 ekor kambing (2 thn) atau domba (1thn) |
| 121-200 ekor | 2 ekor kambing /domba |
| 201-300 ekor | 3 ekor kambing / domba |
| 301 ke atas | Setiap bertambah 100 ekor zakatnya bertambah 1 ekor |

3) Unggas; Nishab untuk binatang unggas ini berbeda dengan sapi atau kambing.

Unggas yang terkena wajib zakat terbatas pada unggas yang diusahakan, misalnya peternakan. Nishabnya bukan berdasarkan jumlah melainkan disetarakan dengan nishab emas yaitu sebesar 20 dinar atau sama dengan 85 gram emas murni. Artinya adalah apabila seseorang beternak unggas dan pada akhir tahun telah mencapai nishab tersebut maka dikenai wajib zakat sebesar 2,5 %.⁵¹

e. Rikaz

Rikaz atau harta karun adalah semua harta yang ditemukan oleh seseorang dari dalam tanah atau pada tempat-tempat tertentu yang merupakan peninggalan dari orang-orang terdahulu. Apabila seorang muslim menemukan

⁵⁰*Ibid.*, hlm. 53.

⁵¹*Ibid.*, hlm. 55.

harta rikaz tersebut maka ia terkena wajib zakat sebesar seperlima dari jumlah harta yang ditemukan tersebut. Pada harta rikaz ini tidak ada ketentuan haul. Dasar hukum yang mewajibkan harta rikaz untuk dikenai zakat adalah beberapa hadis Nabi.⁵²

f. Ma'adin dan Kekayaan Laut

Harta ma'adin adalah benda-benda yang terdapat dalam perut bumi dan memiliki nilai ekonomis, misalnya, emas, perak, timah, batu bara, minyak bumi, batu-batuan serta hasil tambang lainnya. Sedangkan kekayaan laut adalah segala sesuatu yang dieksploitasi manusia dari dasar laut, misalnya mutiara, ambar, dan lain-lainnya. Untuk kedua jenis harta ini, nishabnya adalah sebesar 20 dinar emas murni atau 85 gram emas murni dan kadarnya adalah sebesar 2,5 % tanpa perlu mencapai haul.

g. Hasil Profesi

Zakat hasil profesi merupakan zakat yang dikeluarkan dari hasil usaha orang-orang muslim yang memiliki keahlian dibidangnya masing-masing. Seperti, dokter, pengacara, dan berbagai profesi lainnya.⁵³ Mengenai zakat terhadap hasil profesi, terdapat perbedaan pendapat antara para ulama. Karena memang tidak ada dalil khusus yang mewajibkan harta hasil profesi untuk dikenai zakat. Sedangkan para ulama yang berpendapat bahwa harta hasil profesi

⁵²Lihat Imam al-Bukhari, *op. cit.*, Juz VI, hlm. 17. Imam Ahmad, *op. cit.*, Juz III, hlm. 128. Ibnu Majah, *op. cit.*, Juz II, hlm. 83.

⁵³Ahmad Husnan, *op. cit.*, hlm. 69.

wajib zakat, berpegang pada firman Allah yang terdapat pada QS. al-Baqarah: 267:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَنْفِقُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا كَسَبْتُمْ وَمِمَّا أَخْرَجْنَا لَكُمْ مِنَ الْأَمْوَالِ

”Wahai orang-orang beriman, infaqkanlah (zakat) sebagaian dari hasil usahamu yang baik-baik.”

Dilihat dari ayat di atas maka hasil profesi dapat dimasukkan sebagai harta yang wajib zakat. Para ulama yang cenderung memasukkan harta hasil profesi sebagai harta yang wajib zakat, memberikan gambaran perbandingan antara hasil yang diperoleh oleh seorang petani dengan hasil yang diperoleh oleh seorang pegawai. Saat ini dapat diketahui bahwa penghasilan seorang pegawai dapat lebih besar dari hasil seorang petani. Oleh karena itu, akan sangat sulit dimengerti apabila untuk seorang petani dikenai zakat sedangkan seorang pegawai tidak dikenakan zakatnya. Yang menjadi permasalahannya adalah berapa nishab untuk zakat hasil profesi ini karena tidak ditemukan dalil khusus yang mengaturnya. Para ulama menyamakan harta hasil profesi ini dengan harta simpanan, sehingga nishab bagi harta hasil profesi ini disamakan dengan nishab emas atau nishab uang. Yaitu, sebesar 20 dinar atau 85 gram emas murni dan kadar yang harus dikeluarkan sebesar 2,5%, yang dikeluarkan setiap tahun.

h. Saham dan Obligasi

Saham adalah hak kepemilikan tertentu atas kekayaan satu Perseroan Terbatas atau atas penunjukan atas saham tersebut. Sedangkan obligasi adalah

perjanjian tertulis dari bank, perusahaan, atau pemerintah kepada seseorang (pembawanya) untuk melunasi sejumlah pinjaman dalam masa tertentu dan dengan bunga tertentu pula.⁵⁴ Pada hakekatnya saham dan obligasi termasuk bentuk penyimpanan harta yang mempunyai potensi untuk berkembang. Sehingga dapat dikategorikan sebagai harta yang wajib dizakati, apabila telah mencapai nishabnya. Kadarnya adalah 2,5 % dari nilai kumulatif riil bukan nilai nominal yang tertulis pada saham atau obligasi tersebut, dan zakat dibayarkan setiap tahun.⁵⁵

C. Peranan Amil Zakat dan Organisasi Pengelolaan Zakat

1. Pengelolaan Zakat Pada Masa Awal Perkembangan Islam

Pada awal diturunkannya agama Islam di Mekkah, zakat belum merupakan kewajiban bagi umat Islam. Meskipun pada waktu itu sudah ada perintah untuk menyisihkan sebagian harta bagi mereka yang mampu untuk membantu orang lain yang kekurangan. Namun pada waktu itu belum ada keterangan pembatasan harta yang wajib dizakati, berapa *nishab*⁵⁶ dan berapa lama serta berapa harta yang harus dikeluarkan zakatnya. Zakat pada masa itu diserahkan saja pada rasa iman, kemurahan hati, dan perasaan tanggung jawab seseorang atas saudara-saudara seiman. Jadi pada masa itu zakat dapat dikatakan

⁵⁴Yusuf al-Qardawi, *op. cit*, hlm. 492.

⁵⁵*Ibid.*

⁵⁶Batas yang ditentukan suatu istilah dalam ilmu fiqih, yaitu batas ukuran atau timbangan atau bilangan bagi beberapa jenis harta benda atau perdagangan yang wajib dikeluarkan zakatnya. Lihat A. Baiquni, dkk., *Kamus Istilah Agama Islam Lengkap*, (Surabaya: Indah, 1996).

masih bersifat untuk menumbuhkan kesadaran dan panggilan jiwa, disamping adanya kemuliaan dan kedermawanan bagi *muzakkinya*.⁵⁷

Setelah Nabi Muhammad SAW hijrah ke Madinah atau tepatnya pada tahun 2 H, baru ditentukan mengenai ketentuan zakat secara rinci. Antara lain mengenai berbagai macam harta yang wajib dizakati, batas minimal yang harus dizakati, kadar yang harus dikeluarkan, kapan harus dikeluarkan, serta siapa saja yang menjadi *mustahiq*. Hal ini dapat dilihat dari beberapa surat dalam al-Qur'an, khususnya dalam Surat al-Taubah, Surat ini termasuk salah satu surat terakhir yang diturunkan dan merupakan surat yang banyak mengatur mengenai kewajiban zakat.

Pada masa pemerintahan Khalifah Abu Bakar, ada sebagian umat Islam yang mengingkari untuk membayar zakat. Untuk itulah diambil tindakan untuk memerangi mereka yang ingkar membayar zakat, yang menyebabkan terjadinya perang di Yamamah yang kemudian dikenal sebagai Perang *Riddah*. Pada perang tersebut menyebabkan sedikitnya 73 orang sahabat yang hafal al-Qur'an, gugur sebagai *syahid*. Namun akhirnya kaum yang ingkar dapat ditumpas. Dari tindakan tegas yang diambil oleh khalifah Abu Bakar tersebut menunjukkan adanya kewajiban bagi penguasa untuk memungut zakat dari warganya dan memerangi mereka yang menolak untuk membayar zakat.⁵⁸

⁵⁷*Ibid.*

⁵⁸Ahmad Husnan, *op. cit.*, hlm. 22.

2. Pengelolaan Zakat di Indonesia

Sejak masuknya Islam di Indonesia, zakat telah menjadi salah satu sumber dana yang penting bagi perkembangan agama Islam. Pada masa penjajahan Belanda, Pemerintah Kolonial mengeluarkan Bijblad Nomor 1892 tanggal 4 Agustus 1893 yang berisi tentang kebijakan Pemerintah Kolonial mengenai zakat. Tujuan dari dikeluarkannya peraturan ini adalah untuk mencegah terjadinya penyelewengan keuangan zakat oleh para naib. Para naib tersebut bekerja untuk melaksanakan administrasi kekuasaan Pemerintah Kolonial Belanda tanpa memperoleh gaji untuk membiayai kehidupan mereka. Kemudian pada tanggal 6 Februari 1905 dikeluarkan Bijblad Nomor 6200 yang berisi tentang pelarangan bagi seorang pegawai dan priyayi pribumi untuk membantu pelaksanaan zakat. Hal ini bertujuan untuk semakin melemahkan kekuatan rakyat yang bersumber dari zakat tersebut.

Setelah kemerdekaan Indonesia, perkembangan zakat menjadi lebih maju. Meskipun Negara Republik Indonesia tidak berdasarkan pada salah satu falsafah tertentu, namun falsafah negara kita dan pasal-pasal Undang-undang Dasar (UUD) 1945 memberikan kemungkinan bagi pejabat-pejabat negara untuk membantu pelaksanaan pengelolaan zakat. Pada masa di berlakukannya UUDS 1950 perkembangan zakat tidak surut. Menteri Keuangan Republik Indonesia saat itu, yaitu M. Jusuf Wibisono menulis sebuah makalah yang dimuat pada majalah Hikmah Jakarta (1950) yang mengemukakan gagasannya untuk memasukkan zakat sebagai salah satu komponen sistem perekonomian Indonesia.

Selain itu di kalangan anggota parlemen terdapat suara-suara yang menginginkan agar masalah zakat diatur dengan peraturan perundang-undangan dan diurus langsung oleh pemerintah atau negara.

Demikian pula menurut Prof. Hazairin dalam ceramahnya di Salatiga pada tanggal 16 Desember 1950 menyatakan bahwa dalam penyusunan ekonomi Indonesia, selain komponen-komponen yang telah ada dalam sistem adat kita yaitu gotong royong dan tolong menolong, zakat juga sangat besar manfaatnya. Sedangkan untuk tata cara pelaksanaannya perlu untuk disesuaikan dengan kehidupan di Indonesia, misalnya apabila diadakan Bank Zakat, yang akan menampung dana zakat jika tidak ada lagi golongan yang menerima dari 8 golongan *mustahiq*, maka akan sangat bermanfaat. Dari Bank Zakat tersebut dapat disalurkan pinjaman jangka panjang bagi rakyat miskin guna membangun lapangan hidupnya yang produktif. Zakat yang diselenggarakan dan diorganisasikan dengan baik, akan sangat bermanfaat tidak hanya bagi umat Islam tetapi juga bagi masyarakat non muslim.⁵⁹

Perhatian pemerintah terhadap lembaga zakat semakin meningkat pada tahun 1968, yaitu dengan dikeluarkannya Peraturan Menteri Agama Nomor 4 dan Nomor 5 Tahun 1968, masing-masing tentang pembentukan Badan Amil Zakat dan Baitul Mal (Balai Harta Kekayaan) di tingkat pusat, propinsi, dan kabupaten/kota. Setahun sebelumnya yaitu pada tahun 1967, pemerintah telah

⁵⁹M. Daud Ali, *op. cit.*, hlm. 36.

menyiapkan RUU Zakat yang akan diajukan kepada DPR untuk disahkan menjadi undang-undang. RUU tersebut disiapkan oleh Menteri Agama dengan harapan akan mendapat dukungan dari Menteri Sosial dan Menteri Keuangan. Karena masalah ini erat kaitannya dengan pelaksanaannya pasal 34 UUD 1945 dan masalah pajak. Namun gagasan tersebut ditolak oleh Menteri Keuangan yang menyatakan bahwa peraturan mengenai zakat tidak perlu dituangkan dalam undang-undang, tetapi cukup dengan Peraturan Menteri Agama saja.

Dengan pernyataan Menteri Keuangan tersebut, Menteri Agama mengeluarkan keputusan yang berisi tentang penundaan pelaksanaan Peraturan Menteri Agama Nomor 5 Tahun 1968. Presiden Indonesia saat itu, Presiden Suharto, pada malam peringatan Isra' Mi'raj di Istana negara tanggal 22 Oktober 1968, mengeluarkan anjuran untuk menghimpun zakat secara sistematis dan terorganisasi. Bahkan secara pribadi beliau menyatakan diri bersedia menjadi 'amil zakat tingkat nasional.⁶⁰ Kemudian dengan dipelopori oleh Pemerintah Daerah Khusus Ibukota Jakarta Raya, yang pada waktu itu dipimpin oleh Gubernur Ali Sadikin, berdirilah Badan Amil Infaq dan Shadaqah (BASIS). Hal ini diikuti oleh berbagai propinsi di Indonesia, yaitu dengan terbentuknya Badan Amil Zakat yang bersifat semi pemerintah melalui surat keputusan Gubernur.

Badan tersebut tampil dengan nama yang berbeda-beda di setiap daerah, namun pada umumnya mengambil nama BAZIS seperti di Aceh (1975), Sumatra

⁶⁰Djohan Effendi, dkk., *Agama dalam Pembangunan Nasional (Himpunan Sambutan Presiden Suharto)*, (Jakarta: CV. Kuning Mas, 1984).

Barat (1977), Lampung (1975), Jawa Barat (1974), Kalimantan Selatan (1977), Kalimantan Timur (1972), Sulawesi Utara, Sulawesi Selatan (1985), dan Nusa Tenggara Barat. Untuk meningkatkan pembinaan terhadap BAZIS, pada tahun 1991 Menteri Dalam Negeri dan Menteri Agama mengeluarkan Keputusan Bersama No. 29 dan 47 tentang Pembinaan Badan Amil Zakat, Infaq, Shadaqah, yang diikuti dengan instruksi Menteri Dalam Negeri No.7 tahun 1991 tentang Pelaksanaan Keputusan Bersama tersebut. Kemudian pada tanggal 7 Januari 1999 dilaksanakan Musyawarah Kerja Nasional I Lembaga Pengelola ZIS dan Forum Zakat yang dibuka oleh Presiden Habibie. Salah satu hasil dari musyawarah tersebut adalah perlunya dipersiapkan UU tentang Pengelolaan Zakat. Hasil musyawarah tersebut ditindak lanjuti dengan Surat Menteri Agama No. MA/18/111/1999 mengenai permohonan persetujuan prakarsa penyusun RUU tentang Pengelolaan Zakat.

Permohonan tersebut disetujui melalui surat Menteri Sekretaris Negara RI No. B. 283/4/1999 tanggal 30 April 1999. Pembahasan mengenai RUU tentang Pengelolaan Zakat dimulai tanggal 26 Juli 1999 yaitu dengan penjelasan pemerintah yang diawali oleh Menteri Agama. Mulai tanggal 26 Agustus sampai dengan tanggal 14 September 1999 diadakan pembahasan substansi RUU tentang Pengelolaan Zakat dan telah disetujui oleh DPR RI dengan keputusan DPR RI Nomor 10/DPR-RI/1999. Melalui surat Ketua DPR RI Nomor RU.01/03529/DPR-RI/1999 tanggal 14 September 1999 disampaikan kepada Presiden untuk ditandatangani dan disahkan menjadi undang-undang. Pada

tanggal 23 September 1999 diundangkan menjadi Undang-Undang Nomor 38 tahun 1999 tentang Pengelolaan Zakat. Undang-undang Nomor 38 Tahun 1999 tentang Pengelolaan Zakat ini berisi 10 Bab dan 25 Pasal. Rincian dari Undang-Undang Nomor 38 Tahun 1999 tentang Pengelolaan Zakat adalah sebagai berikut:

- Bab I Ketentuan Umum (Pasal 1, 2, 3)
- Bab II Asas dan Tujuan (Pasal 4, 5)
- Bab III Organisasi Pengelolaan Zakat (Pasal 6, 7, 8, 9, 10)
- Bab IV Pengumpulan Zakat (Pasal 11, 12, 13, 14, 15)
- Bab V Pendayagunaan Zakat (Pasal 16, 17)
- Bab VI Pengawasan (Pasal 18,19,20)
- Bab VII Sanksi (Pasal 21)
- Bab VIII Ketentuan-Ketentuan Lain (Pasal 22,23)
- Bab IX Ketentuan Peralihan (Pasal 24)
- Bab X Ketentuan Penutup (Pasal 25)⁶¹

Setelah diberlakukannya Undang-undang tersebut pemerintah mengeluarkan peraturan pelaksanaan melalui Keputusan Menteri Agama Nomor 581 Tahun 1999 tentang Pelaksanaan Undang-undang Nomor 38 Tahun 1999. Kemudian diikuti dengan dikeluarkannya Keputusan Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam dan Urusan Haji Nomor D/291 Tahun 2000

⁶¹H. M. Mansyur Amin, *Pengelolaan Zakat dan Permasalahannya di Indonesia*, (Jakarta: Direktorat Urusan Agama Islam Departemen Agama, 2000).

tentang Pedoman teknis Pengelolaan Zakat. Undang-undang ini mengatur mengenai lembaga pengelolaan zakat. Menurut undang-undang ini, pengelolaan zakat dilakukan oleh Badan Amil Zakat (BAZ) yang dibentuk oleh pemerintah serta Lembaga Amil Zakat (LAZ) yang dikukuhkan oleh pemerintah. Pembentukan BAZ ini diadakan pada tingkat nasional, propinsi, kabupaten/kota, dan kecamatan. Dan BAZ di semua tingkatan tersebut memiliki hubungan kerja yang bersifat koordinatif, konsultatif, dan informatif.

Sebelum dikeluarkannya undang-undang ini, terdapat ketidak jelasan mengenai bentuk serta kedudukan hukum lembaga yang bertanggung jawab soal pengumpulan dan distribusi zakat, infaq dan shadaqah. Dengan dikeluarkannya undang-undang ini diharapkan agar pengelolaan zakat dapat dilaksanakan dengan lebih terorganisasi dan profesional sehingga dapat memaksimalkan potensi zakat. Pada malam Peringatan Isra' Mi'raj tanggal 15 Oktober 2001, Presiden Republik Indonesia, Megawati Sukarno Putri mencanangkan Gerakan Sadar Zakat. Pencanangan tersebut diharapkan dapat sebagai tonggak pelaksanaan pengelolaan zakat yang lebih profesional.

3. Organisasi Pengelola Zakat di Indonesia

Pengelolaan zakat dalam Undang-undang Nomor 38 Tahun 1999 tentang Pengelolaan Zakat adalah kegiatan perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan terhadap pengumpulan dan pendistribusian serta pendayagunaan zakat.⁶²

⁶²Undang-undang Nomor 38 Tahun 1999 Tentang Pengelolaan Zakat, Pasal 1, Ayat (1).

Sedangkan yang dimaksud dengan organisasi pengelolaan zakat adalah institusi yang bergerak di bidang pengelolaan dana zakat, infaq, dan shadaqah.⁶³ Pelaksanaan pengelolaan zakat menurut Undang-undang Nomor 38 Tahun 1999 Pasal 6 ayat (1) adalah dilakukan oleh BAZ yang dibentuk oleh pemerintah serta Lembaga Amil Zakat (LAZ) yang dibentuk oleh masyarakat.⁶⁴

1) Badan Amil Zakat (BAZ)

Menurut Keputusan Menteri Agama Nomor 581 tahun 1999 Pasal 1 sub (1) yang dimaksud dengan BAZ adalah organisasi pengelola zakat yang dibentuk oleh pemerintah terdiri dari unsur masyarakat dan pemerintah dengan tugas mengumpulkan, mendistribusikan, dan mendayagunakan zakat sesuai dengan ketentuan agama.⁶⁵ BAZ memiliki tingkatan sebagai berikut :

- a. Tingkat Nasional, dibentuk oleh presiden atas usul dari Menteri Agama,
- b. Tingkat Propinsi, dibentuk oleh gubernur atas usul dari Kepala Kantor Wilayah Departemen Agama Propinsi,
- c. Tingkat Kabupaten atau Kota, dibentuk oleh Bupati atau Walikota atas usul dari Kepala Kantor Departemen Agama Kabupaten atau Kota,
- d. Tingkat Kecamatan, dibentuk oleh Camat atas usul dari Kepala Kantor Urusan Agama Kecamatan.⁶⁶

⁶³Hertanto Widodo dan Teten Kustiawan, *Akuntansi dan Manajemen Keuangan untuk Organisasi Pengelolaan Zakat*, (Jakarta: Institut Manajemen Zakat, 2001), hlm. 6.

⁶⁴Undang-undang Nomor 38 Tahun 1999, *op. cit.*, Pasal 6, Ayat (1).

⁶⁵Keputusan Menteri Agama RI Nomor 581 Tahun 1999 Tentang Pelaksanaan Undang-undang Nomor 38 Tahun 1999, Pasal 1 ayat (2)

⁶⁶*Ibid.* Lihat Keputusan Menteri Agama RI Nomor 581 Tahun 1999, *lok. cit.*

Untuk memudahkan pelayanan kepada masyarakat dibentuk Unit Pengumpulan Zakat (UPZ) yaitu, suatu organisasi yang dibentuk oleh BAZ di semua tingkatan dengan tugas untuk melayani *muzakki* yang menyerahkan zakatnya. Pembentukan UPZ ini dilakukan pada instansi/lembaga pemerintah dan perusahaan swasta di semua tingkatan. Sedangkan untuk BAZ Kecamatan dibentuk pula UPZ di tiap-tiap desa/kelurahan. Tugas UPZ adalah untuk melakukan pengumpulan zakat, infaq, shadaqah, hibah, wasiat, waris dan kafarat di unit masing-masing dengan menggunakan formulir yang di buat oleh BAZ dan menyetorkan hasilnya kepada bagian pengumpulan Badan Pelaksana BAZ.⁶⁷

Adapun struktur organisasi BAZ terbagi dalam tiga bagian yaitu: Dewan Pertimbangan, Komisi Pengawas, dan Badan Pelaksana. Tugas dari masing-masing struktur tersebut adalah: (1) Dewan Pertimbangan; bertugas memberikan pertimbangan, fatwa, saran, dan rekomendasi tentang pengembangan hukum dan pemahaman pengelolaan zakat, (2) Komisi Pengawas; bertugas untuk melaksanakan pengawasan internal atas operasional kegiatan yang dilaksanakan oleh Badan Pelaksana, (3) Badan Pelaksana; bertugas untuk melaksanakan kebijakan BAZ dalam program pengumpulan, penyaluran dan pengelolaan zakat.⁶⁸

⁶⁷Keputusan Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam dan Urusan Haji Nomor D/291 Tahun 2000 tentang Pedoman Teknis Pengelolaan Zakat, Pasal 9 Ayat (8).

⁶⁸*Ibid.*

Kepengurusan BAZ ditetapkan setelah melalui beberapa tahapan seleksi, yaitu: (1) Membentuk tim penyeleksi yang terdiri dari unsur ulama, cendekia, tenaga profesional, praktisi pengelola zakat, lembaga swadaya masyarakat terkait dan pemerintah, (2) Menyusun kriteria calon penyusun, (3) Mempublikasikan para calon pengurus, (4) Melakukan penyeleksian terhadap calon pengurus, sesuai dengan keahliannya, dan (5) Calon pengurus terpilih kemudian diusulkan untuk ditetapkan secara resmi.⁶⁹

Kewajiban yang harus dilaksanakan oleh BAZ yang telah terbentuk secara resmi adalah: (1) Segera melakukan kegiatan sesuai program kerja yang telah dibuat, (2) Menyusun laporan tahunan termasuk laporan keuangan, (3) Mempublikasikan laporan keuangan yang telah diaudit oleh akuntan publik atau lembaga pengawas pemerintah yang berwenang melalui media sesuai dengan tingkatannya, selambat-lambatnya enam bulan setelah tahun buku berakhir, (4) Menyerahkan laporan tahunan tersebut kepada pemerintah dan Dewan Perwakilan Rakyat sesuai dengan tingkatannya, (5) Merencanakan kegiatan tahunan, dan (6) Mengutamakan pendistribusian dan pendayagunaan dana zakat yang telah diperoleh dari daerah masing-masing sesuai dengan tingkatannya.⁷⁰

Apabila BAZ tidak melaksanakan kewajiban tersebut di atas maka dapat diadakan peninjauan ulang terhadap keberadaan BAZ tersebut dengan melalui

⁶⁹Hertanto Widodo dan Teten Kustiawan, *op. cit*, hlm. 7.

⁷⁰*Ibid.*, hlm. 8.

mekanisme : (1) Pemberian peringatan tertulis sebanyak maksimal tiga kali oleh Pemerintah yang membentuknya, (2) Jika setelah diberikan peringatan tiga kali dan tidak ada perbaikan, maka pembentukan BAZ dengan susunan pengurus yang baru, sesuai mekanisme yang berlaku. Tugas pokok BAZ adalah mengumpulkan dana zakat dari muzakki baik perorangan maupun badan, yang dilakukan oleh bagian pengumpulan atau melalui UPZ.⁷¹

Selain zakat, BAZ dapat menerima infaq, shadaqah, hibah, wasiat dan kafarat. Terhadap setiap zakat yang diterima, BAZ wajib menerbitkan bukti setoran sebagai tanda terima. Sedangkan bukti setoran zakat yang sah harus mencantumkan hal-hal mencakup: (1) Nama, alamat, dan nomor lengkap pengesahan BAZ (bagi LAZ nomor lengkap pengukuhan LAZ), (2) Nomor urutan bukti setoran, (3) Nama, alamat muzakki, dan Nomor Pokok Wajib Pajak (NPWP) apabila zakat penghasilan yang dibayarkan dikurangkan dari Penghasilan Kena Pajak Penghasilan, (4) Jumlah zakat atas penghasilan yang disetorkan dalam angka dan huruf serta dicantumkan tahun haul, (5) Tanda tangan, nama, jabatan petugas BAZ atau LAZ, tanggal penerimaan dan stempel BAZ atau LAZ. Bukti setoran tersebut kemudian dibuat rangkap tiga dengan rincian: (1) Lembar 1 (asli) diberikan kepada muzakki yang dapat digunakan sebagai bukti pengurangan Penghasilan Kena Pajak Penghasilan, (2) Lembar 2 diberikan kepada BAZ atau LAZ sebagai arsip, (3) Lembar 3 digunakan sebagai

⁷¹*Ibid.*

arsip Bank Penerima jika zakat disetor melalui bank.⁷² Penghitungan zakat dapat dilakukan sendiri oleh *muzakki* atas harta dan kewajiban zakatnya berdasarkan ketentuan hukum Islam. Dalam hal *muzakki* mengalami kesulitan untuk melakukan penghitungan, maka BAZ ataupun LAZ dapat membantu *muzakki* dalam melakukan penghitungan. Zakat yang telah terkumpul kemudian disalurkan kepada yang berhak menerimanya sesuai dengan ketentuan hukum Islam.

Penyaluran zakat tersebut harus bersifat hibah (bantuan). Penyaluran bantuan zakat tersebut dapat bersifat: (1) Bantuan Sesaat, yaitu membantu *mustahiq* dalam menyelesaikan atau mengurangi masalah yang sangat mendesak/darurat, dan (2) Bantuan Pemberdayaan, yaitu membantu *mustahiq* untuk meningkatkan kesejahteraannya, baik secara perorangan maupun kelompok melalui program atau kegiatan yang berkesinambungan.⁷³ Penyaluran dana zakat tersebut harus memperhatikan skala prioritas kebutuhan *mustahiq* di wilayah masing-masing kecuali penyaluran zakat yang dilakukan oleh BAZ Nasional dapat diberikan kepada *mustahiq* di seluruh Indonesia. Dalam hal tertentu, BAZ dapat menyalurkan dana zakat ke luar wilayah kerjanya, dengan mengadakan koordinasi terlebih dahulu dengan BAZ yang berada di wilayah tersebut.

Mengenai pengawasan terhadap kinerja BAZ, dilakukan secara internal oleh Komisi Pengawas BAZ sesuai dengan tingkatan masing-masing serta secara

⁷²*Ibid.*, hlm. 9.

⁷³*Ibid.*, hlm. 10.

eksternal oleh pemerintah dan masyarakat. Dalam melakukan pengawasan tersebut, Komisi Pengawas dapat meminta bantuan kepada akuntan publik. Ruang lingkup pengawasan meliputi keuangan, kinerja BAZ dan pelaksanaan peraturan perundang-undangan serta prinsip-prinsip syari'ah. Pengawasan tersebut dilakukan terhadap rancangan program kerja, pelaksanaan program kerja pada tahun berjalan dan setelah tahun buku berakhir. Kemudian hasil pengawasan tersebut disampaikan kepada Badan Pertimbangan untuk dibahas tindak lanjutnya.

Laporan pelaksanaan tugas BAZ disampaikan BAZ kepada pemerintah dan Dewan Perwakilan Rakyat sesuai tingkatan masing-masing. Materi laporan tersebut meliputi semua kegiatan yang telah dilakukan oleh BAZ seperti berbagai kebijakan yang telah diputuskan dan dilaksanakan serta laporan tentang pengumpulan dan pendayagunaan dana zakat. Dalam hal terjadinya pelanggaran yang dilakukan oleh pengelola zakat, yaitu karena kelalaiannya tidak mencatat atau mencatat dengan tidak benar harta zakat, infaq shadaqah, hibah, wasiat, waris dan kafarat, maka menurut Pasal 21 Undang-undang Nomor 38 Tahun 1999 tentang Pengelolaan Zakat, diancam dengan hukuman kurungan selama-lamanya tiga bulan dan atau denda sebanyak-banyaknya Rp.30.000.000.00 (tiga puluh juta rupiah).⁷⁴

⁷⁴Lihat *Undang-undang Nomor 38 Tahun 1999, op. cit.*, Pasal 21.

2) Lembaga Amil Zakat (LAZ)

Menurut pasal 1 Ayat (2) Keputusan Menteri Agama Nomor 581 tahun 1999 tentang Pelaksanaan Undang-undang Nomor 38 tahun 1999, yang dimaksud dengan Lembaga Amil Zakat adalah institusi pengelolaan zakat yang sepenuhnya dibentuk atas prakarsa masyarakat dan oleh masyarakat yang bergerak di bidang da'wah, pendidikan, sosial dan kemaslahatan umat Islam.⁷⁵

Lembaga Amil Zakat (LAZ) harus mendapat pengukuhan dari pemerintah sesuai dengan tingkatan masing-masing yaitu:

- a. Tingkat Nasional, dikukuhkan oleh Menteri Agama,
- b. Tingkat Daerah propinsi, dikukuhkan oleh Gubernur atas usul kepala Kantor Wilayah Departemen Agama Propinsi,
- c. Tingkat Daerah kabupaten, dikukuhkan oleh Bupati atau Walikota atas usul dari Kepala Kantor departemen Agama kabupaten atau kota,
- d. Tingkat Daerah Kecamatan, dikukuhkan oleh Camat atas usul dari Kepala Kantor Urusan Agama Kecamatan.⁷⁶

Untuk dapat dikukuhkan, maka LAZ harus memenuhi persyaratan dengan melampirkan pernyataan: (1) Akte pendirian (berbadan hukum), (2) Memiliki data *muzakki* dan *mustahiq*, (3) Memiliki program kerja, (4) Memiliki pembukuan, (5) Bersedia untuk diaudit.⁷⁷ Setiap LAZ harus mendapatkan

⁷⁵Lihat *Keputusan Menteri Agama No. 581 tahun 1999 tentang Pelaksanaan Undang-undang Nomor 38 tahun 1999, op. cit.*, Pasal 1 Ayat (2)

⁷⁶*Ibid.*

⁷⁷*Ibid.*

pengukuhan dari pemerintah, karena hanya LAZ yang telah dikukuhkan saja yang diakui bukti setoran zakatnya sebagai pengurang penghasilan kena pajak dari muzakki yang membayar dananya. Setelah mendapat pengukuhan dari pemerintah, LAZ memunyai beberapa kewajiban, yaitu: (1) Segera melakukan kegiatan sesuai dengan program kerja yang telah dibuat, (3) Menyusun laporan, termasuk laporan keuangan, (4) Mempublikasikan laporan keuangan yang telah diaudit melalui media massa, dan (5) Menyerahkan laporan kepada pemerintah.⁷⁸

Sebagaimana BAZ, LAZ yang tidak melaksanakan kewajiban seperti di atas, maka pemerintah akan menyampaikan peringatan secara tertulis sebanyak tiga kali. Apabila setelah diperingatkan LAZ tersebut tidak ada perbaikan maka pengukuhan dapat ditinjau ulang bahkan dapat dilakukan pencabutan pengukuhan. Akibat dari pencabutan pengukuhan tersebut adalah: (1) Hilangnya hak pembinaan, perlindungan, dan pelayanan dari Pemerintah, (3) Tidak diakuinya bukti setoran pajak yang dikeluarkan sebagai pengurang penghasilan kena pajak, (4) Tidak dapat melakukan pengumpulan dana zakat.⁷⁹

4. Hukum Membayar Zakat Melalui Amil Zakat

Dalam membahas hukum membayar zakat melalui amil zakat, para ulama bertitik tolak dari makna yang terkandung dalam QS. al-Taubah ayat 103 dan hadis Nabi riwayat Imam Ahmad yang bersumber dari Anas bin Malik, sebagai berikut:

⁷⁸*Ibid.*

⁷⁹*Ibid.*

حُذِّ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةٌ تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلَّ عَلَيْهِمْ
إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka dan mendoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui. (QS. al-Taubah 103).

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ أَنَّهُ قَالَ أَتَى رَجُلٌ مِنْ بَنِي تَمِيمٍ رَسُولَ
اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنِّي دُو مَالٍ
كَثِيرٍ وَدُو أَهْلٍ وَوَلَدٍ وَحَاضِرَةٍ فَأُخْبِرَنِي كَيْفَ أَنْفِقُ وَكَيْفَ
أَصْنَعُ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تُخْرِجُ الزَّكَاةَ
مِنْ مَالِكَ فَإِنَّهَا طَهْرَةٌ تُطَهِّرُكَ وَتَصِلُ أَقْرَبَاءَكَ وَتَعْرِفُ حَقَّ
السَّائِلِ وَالْجَارِ وَالْمِسْكِينِ. فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَقَلُّ لِي.
أَلِ الْقُرْبَى حَقَّهُ وَالْمِسْكِينِ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تُبَذِّرْ
تَبْذِيرًا. فَقَالَ حَسْبِيَ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِذَا أُدِّيْتُ الزَّكَاةَ إِلَى
رَسُولِكَ فَقَدْ بَرَنْتُ مِنْهَا إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ.
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَعَمْ إِذَا أُدِّيَتْهَا إِلَى رَسُولِي فَقَدْ بَرَنْتَ
مِنْهَا فَلَكَ أَجْرُهَا وَإِثْمُهَا عَلَى مَنْ بَدَّلَهَا

Bersumber dari Anas bin Malik ra., ia berkata, telah datang seseorang dari bani Tamim kepada Rasulullah SAW, seraya berkata: Apakah cukup bagiku ya Rasulullah jika aku tunaikan zakat kepada utusanmu sehingga aku sudah terbebas dari kewajiban zakat Allah dan Rasulullah? Rasulullah SAW bersabda, Ya, apabila kamu tunaikan zakat kamu kepada utusanku maka kamu sudah terbebas dari kewajiban zakat tersebut, kamu berhak mendapatkan pahalanya, dan dosanya akan kembali kepada orang-orang yang menukar zakat tersebut. (HR. Imam Ahmad).⁸⁰

⁸⁰ Imam Ahmad, *op. cit.*, Juz III, hlm. 136.

Kata *(fi'il amr)* yang berarti “ambillah” mengindikasikan adanya perintah kepada seseorang untuk mengambil zakat dari orang-orang tertentu (yang mampu), dengan kata lain harus ada petugas yang mengumpulkan zakat tersebut dari para *muzakki* (yang wajib zakat), namun sekalipun tanpa diambil, muzakki harus mengeluarkan zakat yang memang kewajibannya. Pemahaman ini diperkuat dengan beberapa riwayat hadis maupun praktek yang dilakukan oleh sahabat-sahabat Nabi SAW., di antaranya:

- a. Ketika Nabi mengutus Mu'adz bin Jabal, ia berpesan tentang zakat dengan Sabdanya “Zakat itu diambil dari orang-orang kaya dan disalurkan kepada orang-orang miskin.”
- b. Abu Bakar al-Shiddiq dan Umar bin Khattab melakukan praktek yang sama dengan masa Rasulullah, zakat itu diambil oleh petugas (amil zakat) lalu disalurkan oleh petugas kepada *mustahik*, baru pada masa Utsman zakat diserahkan sendiri kepada *muzakki* untuk di distribusikan langsung kepada *mustahik*.⁸¹

Para fuqaha telah membagi harta yang wajib zakat terdiri dari: (1) harta zahir (*amwal zahirah*), yaitu harta yang dimungkinkan orang lain mengetahui secara persis seperti; peternakan, pertanian dan (2) harta batin (*amwal bathinah*), yaitu harta yang hanya dapat diketahui oleh pemiliknya, seperti simpanan uang, dan lain-lain.⁸² Dalam hal ini para ulama berbeda pendapat mengenai apakah zakat dari kedua jenis harta ini harus diserahkan kepada pemerintah. Ada yang mengatakan harus keduanya, tapi ada yang mengatakan cukup zakat harta zahir

⁸¹Muhammad M., *Pengelolaan Zakat : Sebuah Eksperimental*, (Surakarta: Jei Press, 2007), hlm. 18. Lihat TM. Hasbi al-Shiddiqiy, *Pedoman Zakat*, (Semarang: PT. Pusraka Rizki Putra, 2006), hlm. 123.

⁸²Lihat Imam Abu Zakariya Muhyiddin bin Syaraf al-Nawawi, Imam al-Nawawi, *al-Majmu' Syarh al-Muhazzab*, (Beirut: Dar al-Fikr, tt), Juz V, hlm. 361.

saja, sedangkan zakat harta batin diserahkan kepada individu untuk mendistribusikannya secara langsung. Pendapat pertama merujuk apa yang dilakukan Rasulullah, Abu Bakar dan Umar, sedangkan pendapat kedua merujuk apa yang dilakukan oleh Usman bin Affan, di mana saat itu harta kaum Muslimin telah bertambah banyak dan ia melihat kemaslahatan untuk menyerahkan pengeluaran zakat harta batin itu kepada pemiliknya, berdasarkan ijma' sahabat, sehingga masing-masing pemilik harta tersebut seolah-olah menjadi wakil dari penguasa.⁸³ Dalam konteks ini para ulama berpendapat, sebagai berikut :

- a. Mazhab Syafi'i; zakat boleh (*jaiz*) disalurkan melalui amil zakat yang dibentuk pemerintah (imam), apalagi jika pemerintahan tersebut adil kepada rakyatnya.⁸⁴
- b. Mazhab Hambali ; yang paling baik menyalurkan zakat dilakukan sendiri oleh muzakki kepada mustahiknya, namun jika tetap ingin melalui badan amil zakat tetap boleh dan sah. Disunnatkan para Muzakki menyerahkan zakatnya sendiri, dengan demikian dia yakin betul, bahwa zakatnya sampai kepada mustahiknya, tetapi sekiranya ia menyerahkannya kepada pemerintah, diperbolehkan juga (*jaiz*).⁸⁵

⁸³Ahmad Rofiq, *Fiqih Kontekstual; Dari Normative Ke Pemaknaan Sosial*, (Semarang: Pustaka Pelajar), hlm. 24-25. Fattah Santoso, dkk., *Studi Islam 3*, (Surakarta: Lembaga Studi Islam, 2004), hlm. 124.

⁸⁴Imam al-Nawawi, *op. cit.*, Juz VI, hlm. 192.

⁸⁵Muhammad bin Qudama, Ibnu Qudama, *al-Mughniy*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, tt), Juz II, hlm. 525.

- c. Mazhab Maliki ; menetapkan bahwa apabila imam itu adil (amil adalah aparat yang diangkat menjadi imam sama dengan pemerintah), zakat boleh diserahkan kepada imam dan sekiranya tidak adil, dapat diserahkan sendiri kepada mustahiknya.⁸⁶

Terlepas dari perbedaan pendapat para ulama dan mazhab, Yusuf al-Qardhawi menarik benang merah dalam dua point yaitu:

1. Bahwa di antara hak penguasa adalah menuntut rakyatnya untuk mengeluarkan zakat, dalam harta apapun juga, baik harta zahir maupun harta batin, dan terutama bila si penguasa mengetahui keadaan rakyat negaranya bermalas-malasan dalam mengeluarkan zakat, sebagaimana yang telah diperintahkan Allah. Perbedaan pendapat di atas muncul pada kondisi si penguasa tidak memintanya. Adapun jika si penguasa meminta, maka zakat harus diserahkan, berdasarkan ijma' ulama.
2. Apabila Imam atau penguasa membiarkan urusan zakat dan tidak memintanya, maka tidaklah gugur tanggungjawab zakat dari pemilik harta. Ini adalah masalah yang *qath'i*/pasti, yang tidak ada perbedaan pendapat di dalamnya. Wajib bagi si pemilik harta untuk mengeluarkan sendiri kepada mustahiknya, karena zakat merupakan ibadah dan kewajiban agama yang bersifat pasti.⁸⁷

Dari sini jelaslah bahwa yang menjadi pokok, adalah: penguasa itulah yang mengumpulkan zakat harta, baik harta zahir maupun batin. Adapun bila terasa sulit mengumpulkan harta batin, maka itu dapat diberikan kebebasan kepada si pemilik untuk mengeluarkan zakatnya sendiri. Namun apabila rakyat tidak melaksanakan kewajibannya, maka hendaklah penguasa sendiri yang mengumpulkan, sebagaimana pada asalnya. Beberapa ulama modern dalam

⁸⁶Muhammad bin Arafah al-Dasuqi, *Hasyiah al-Dasuqi Ala al-Syarh al-Kabir*, (Cairo: Maktabah Dar al-Salam, tt), Juz I, hlm. 494.

⁸⁷Syaikh Yusuf al-Qardhawi, *Fiqh al-Zakâh Dirâsatu Muqâranati li Ahkâmihâ wa Falsafâtihâ fî Dhau' al-Qur'ân wa al-Sunnah*, (Kairo: Dar al-Ma'rifah, 1997), hlm. 997.

masalah zakat cenderung untuk mengandalkan peranan pemerintah dalam pengumpulan zakat dikarenakan dewasa ini:

(1) Telah banyak orang yang meninggalkan kewajiban zakat atas semua jenis hartanya, baik yang zahir maupun yang batin. Hendaklah para penguasa mengambilnya secara paksa, dan (2) Secara umum jenis-jenis harta yang ada sekarang ini adalah harta zahir, yang bisa diketahui oleh orang lain selain pemiliknya sendiri (misalnya simpanan di Bank sudah dapat diketahui pihak lain dengan mudah).⁸⁸

Dengan metode *Qias* terhadap suatu hal yang pernah dilakukan Rasulullah, Yusuf al-Qardhawi berpendapat:

Ada baiknya bila ketentuan zakat sebesar 1/4 atau 1/3 bagiannya diserahkan atas kesadaran pemilik harta untuk membagikannya sendiri berdasarkan sepengetahuan dan pilihan mereka baik untuk kalangan kerabat maupun tetangga yang tersembunyi. Adapun penguasa yang diperbolehkan memungut zakat adalah penguasa yang beragama Islam, yang beriman dan berpegang teguh kepada ajaran Islam yang mereka rela Islam sebagai suatu hukum, dan bahkan mereka berjihad di dalamnya. Selanjutnya terdapat pula perbedaan untuk pemerintahan Islam yang adil dan yang zhalim. Jika pemerintahan Islam itu berlaku zalim, maka ada yang tetap membolehkan secara mutlaq, ada yang melarang secara mutlaq, dan ada yang melihat sejauh mana tingkat kezalimannya.⁸⁹

Setelah membandingkan berbagai pendapat tersebut, Yusuf al-Qardhawi mengambil pendapat terkuat, bahwa adalah sah menyerahkan kepada penguasa zalim, apabila mereka mengambilnya sesuai dengan persyaratan zakat, dan seorang Muslim tidak diperintahkan untuk mengeluarkannya kembali dalam bentuk apapun, kecuali si penguasa mengambilnya bukan dengan nama zakat.

⁸⁸ Muhammad M., *op. cit.*, hlm. 20.

⁸⁹ Syaikh Yusuf al-Qardhawi, *op. cit.*, hlm. 998.

Yusuf al-Qardhawi memilih untuk menyerahkan zakat pada penguasa jika si penguasa masih menyampaikan pada mustahiknya dan mengeluarkannya tepat pada sasaran yang sesuai dengan perintah syara', walaupun ia berlaku zalim dalam urusan-urusan lain. Apabila ia tidak menempatkan zakat tepat pada sasarannya, maka janganlah diserahkan padanya, kecuali kalau ia meminta, maka tidak diperkenankan menolaknya, berdasarkan hadis-hadis dan fatwa-fatwa sahabat yang mengungkapkan penyerahan zakat pada penguasa, walaupun mereka zalim.⁹⁰

Ibnu Utsaimin berpendapat bahwa dalam hal pembayaran zakat, dapat dilakukan dengan tiga cara, yaitu: (1) dilakukan sendiri oleh Muzakki, dan (2) diwakilkan kepada orang yang terpercaya, dan (3) diserahkan kepada amil zakat (petugas pemungut zakat) yang dibentuk oleh pemerintah.⁹¹

Dalam membayar zakat dengan cara membagikannya kepada yang berhak menerimanya boleh dilakukan sepanjang penerimanya adalah *mustahiq* yang sesuai dengan ketentuan, dan cara ini dilakukan terutama ketika membayar zakat dari *amwal bathinah* (harta yang tersembunyi). Kedua apabila zakat dibayarkan dengan cara memberikan zakat itu kepada wakil yang dipercaya, maka wakil yang diamanahi tidak boleh mengambil inisiatif sendiri dalam pembagian zakat tersebut. Ibnu Utsaimin ketika ditanya tentang hukum seorang fakir yang

⁹⁰ *Ibid.*, hlm. 999.

⁹¹ Syaikh Ibnu Utsaimin, *Majmu' al-Rasa'il*, (Beirut: Dar al-Ihya' al-Sunnah, 2000), Volume 18, hlm. 310.

dipercaya sebagai wakil untuk membagikannya kepada orang lain yang berhak, tetapi dia mengambilnya untuk dirinya sendiri, beliau menjelaskan:

Hal itu haram dan menyelisihi amanah, karena pemilik zakat mengamanahnya sebagai wakil untuk dibagikan kepada orang lain, namun dia mengambilnya untuk dirinya sendiri. Para ulama telah menyebutkan bahwa seorang wakil tidak boleh berinisiatif sendiri membagikan zakat yang diamanahkan kepadanya. Berdasarkan hal ini, dia wajib menjelaskan kepada pemilik zakat tersebut bahwa zakat yang diambil itu disalurkan kepada dirinya sendiri. Jika dia membolehkan maka tidak mengapa. Namun, jika dia tidak membolehkannya, dia wajib mengganti dan membagikannya kepada yang dikehendaki oleh pemilik zakat tersebut.⁹²

Demikian pula dalam *fatwa al-Lajnah al-Da'imah* dijelaskan tentang seorang wakil zakat yang diamanahi oleh pemiliknya untuk membagikannya kepada fakir-miskin dalam satu negeri, namun dia membagikannya kepada fakir miskin selain mereka. al-Lajnah menyatakan:

Seorang wakil zakat tidak boleh mengambil inisiatif sendiri yang menyelisihi amanah pemilik zakat. Jika wakil zakat menyelisihi amanah pemilik zakat yang mempercayainya, dia wajib menggantinya (dan memberikannya kepada pihak yang dikehendaki oleh pemiliknya).⁹³

Dalam membayar zakat dan membagikannya dengan cara menyerahkannya kepada amil (petugas pemungut zakat) yang diutus oleh pemerintah agar mereka membagikannya kepada yang berhak, dengan syarat

⁹² *Ibid.*, hlm. 311.

⁹³ Ahmad bin Abd al-Razzaq al-Dausy, *Fatawa al-Lajnah al-Da'imah li al-Buhuts Wa al-Ifta*, (Riadh: Mamlakah al-Arabiyyah al-Su'udiyah, tt), Volume 9, hlm. 409-410.

pemerintah yang adil, hal ini sesuai dengan *ijma'* (keepakatan) ulama tentang sahnya menyerahkan zakat kepada pemerintah yang adil (tidak menzalimi rakyat). Namun demikian, ada perbedaan pendapat di kalangan ulama, sebagai berikut:

- 1) Pembayaran zakat *amwal zhahirah* (harta yang tampak; seperti hasil tanaman dan binatang ternak) yang lebih utama adalah membayarkannya melalui pemerintah. Pendapat ini kemudian menjadi ijmak di kalangan ummat Islam (kecuali satu pendapat dari *Hanabilah* yang mengatakan bahwa zakat harta zahir wajib dibayar tetapi tidak wajib membayarnya kepada pemerintah). Sedangkan tentang pembayaran zakat *amwal bathinah* (harta yang tersembunyi; seperti emas, perak, uang, barang perdagangan, dan rikaz) terdapat perbedaan pendapat di kalangan ulama, diantara; *Hanafiah* berpendapat bahwa pengurusan zakat harta batin diserahkan kepada pemilik harta tersebut. Pengurusan zakat ini asalnya di bawah kuasa pemerintah, namun pada masa Utsman bin Affan r.a. diserahkan pengurusannya kepada pemilik harta. *Malikiah* berpendapat wajib membayar zakat kepada pemerintah yang adil, baik harta zahir maupun batin. *Syafi'iah* berpendapat bahwa Muzakki hendaklah membagikan sendiri zakat *amwal bathinah* seperti emas, perak, barang perniagaan dan zakat fitrah (menurut satu pendapat, sementara satu pendapat lagi mengatakan zakat fitrah termasuk harta zahir). Sedangkan *Hanabilah* berpendapat bahwa ummat Islam tidak wajib

menyerahkan zakatnya kepada pemerintah, tetapi pemerintah boleh menerimanya baik zakat *amwal zhahirah* maupun zakat *amwal bathinah*.

- 2) Membayarkannya melalui pemerintah atau lembaga yang ditunjuk oleh pemerintah) lebih utama, baik *amwal bathinah* maupun *amwal zhahirah*.
- 3) Membagikannya sendiri lebih utama, baik *amwal bathinah* maupun *amwal zhahirah*. Alasannya adalah beberapa hujjah:

(a) Pembayar zakat akan meraih pahala lelah yang dirasakannya dalam mengeluarkan zakatnya, karena hal itu adalah ibadah, (b) Pembayar zakat lebih yakin bahwa dia telah menunaikan tanggung jawabnya, (c) Adanya kemungkinan yang tidak diinginkan jika dibayarkan melalui pemerintah atau wakil. Misalnya, adanya kemungkinan pemerintah atau wakil meremehkan pembagiannya, kurang berhati-hati menjaganya hingga hilang/musnah, atau kemungkinan lainnya, dan (d) Menghindari celaan masyarakat sekitarnya yang mungkin tidak mengetahui bahwa dirinya telah membayar zakat melalui pemerintah atau wakilnya. Apalagi kalau dia seorang kaya-raya yang terkenal. Bahkan yang rajih (kuat) adalah pendapat terakhir yang merupakan mazhab Hanabilah.⁹⁴

Wajib dipastikan secara yakin bahwa pihak yang diberi zakat termasuk pihak yang berhak menerima zakat. Jika tidak bisa dipastikan, pembayar zakat wajib berjihad (menganalisis) dengan penuh kesungguhan dalam memilih dengan dugaan kuat bahwa yang diberi berhak menerima zakat. Jika seseorang telah bersungguh-sungguh memperkirakan bahwa orang yang diberinya zakat memang berhak menerimanya, lalu di kemudian hari diketahui bahwa perkiraannya keliru, apakah hal itu sah dan dianggap telah menunaikan kewajiban membayar zakat? Ada silang pendapat di antara ulama dalam hal ini,

⁹⁴ *Ibid.*, hlm. 410.

namun pendapat yang kuat mengatakan bahwa itu sah, meskipun ternyata yang diberi adalah orang kaya.⁹⁵

Berdasarkan uraian di atas dapatlah dipahami bahwa pada dasarnya menyalurkan zakat secara langsung tanpa melalui pengelola zakat adalah sah, karena tidak ada dalil yang melarangnya. Namun meskipun begitu, penyaluran zakat sangat dianjurkan melalui sebuah pengelola ataupun lembaga yang khusus menangani zakat, karena hal ini sudah dipraktekkan sejak zaman Rasulullah SAW. dahulu dalam menangani zakat Rasulullah SAW., membentuk tim yang merupakan petugas zakat yang terdiri dari para sahabat untuk memungut zakat, dan hal ini diteruskan oleh generasi sahabat sesudahnya. Di samping itu, selama memenuhi syarat dan tepat sasaran, maka berzakat melalui lembaga maupun langsung disalurkan sendiri, kedua-duanya boleh dan sah. Namun begitu, sistem kelembagaan dalam pengelolaan zakat tetaplah lebih baik dan lebih utama karena beberapa alasan, sebagai berikut :

- a. Pengelolaan zakat secara kolektif melalui lembaga merupakan alternatif yang lebih dekat dengan sistem ideal pengelolaan zakat dalam Islam. Karena dibawah naungan sistem pemerintahan Islam, zakat dikelola secara kelembagaan formal dari negara dan bersifat kolektif (bukan perorangan).
- b. Sistem kelembagaan lebih praktis dan memudahkan, sehingga semangat, komitmen, dan konsistensi dalam menunaikan kewajiban berzakat tetap terus terjaga.
- c. Lebih terjamin untuk tepat sasaran dalam pengalokasian dibandingkan dengan jika disalurkan sendiri.

⁹⁵ *Ibid.*, hlm. 410-411.

- d. Sistem kelembagaan lebih mampu mengelola dan mengalokasikan zakat berdasarkan skala prioritas diantara sasaran-sasaran penyaluran zakat yang banyak jumlahnya dan bermacam-macam golongannya.
- e. Sistem kelembagaan menjadikan kewajiban berzakat sebagai syiar yang akan meningkatkan semangat bagi yang telah berzakat sekaligus memberikan keteladanan dan dorongan bagi yang belum sadar zakat diantara kaum muslimin.
- f. Sistem kelembagaan kolektif lebih efektif untuk menjadikan zakat sebagai basis ekonomi umat karena dana bisa terhimpun dalam jumlah besar dan dialokasikan secara proporsional, hal mana tidak terjadi jika zakat disalurkan secara perorangan.⁹⁶

D. Konsep Operasional

Berdasarkan konsep-konsep teori di atas, maka secara operasional dapat dijelaskan variabel yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Persepsi masyarakat muslim Pasir Pengaraian tentang kewajiban membayar zakat melalui BAZ Kabupaten Rokan Hulu, indikator yang digunakan mencakup:
 - Pengetahuan masyarakat muslim Pasir Pengaraian tentang keberadaan Badan Amil Zakat Kabupaten Rokan Hulu,
 - Pengetahuan masyarakat muslim Pasir Pengaraian tentang pelaksanaan program-program Badan Amil Zakat Kabupaten Rokan Hulu,
 - Pengetahuan masyarakat muslim Pasir Pengaraian tentang keikutsertaan Tokoh Masyarakat/Tokoh Agama dalam pelaksanaan program-program Badan Amil Zakat Kabupaten Rokan Hulu,

⁹⁶ Muhammad M., *op. cit.*, hlm. 20-22.

- Pengetahuan masyarakat muslim Pasir Pengaraian tentang kehidupan orang-orang yang menjadi personil Badan Amil Zakat Kabupaten Rokan Hulu,
- Pengetahuan masyarakat muslim Pasir Pengaraian (secara faktual mendengar dan melihat/menyaksikan) tentang kehidupan fakir dan miskin yang menerima zakat/*mustahiq* dari Badan Amil Zakat Kabupaten Rokan Hulu,
- Pengetahuan masyarakat muslim Pasir Pengaraian (secara faktual mendengar dan melihat/menyaksikan) tentang kehidupan gharim, sabilillah dan ibnu sabil yang menerima zakat/*mustahiq* dari Badan Amil Zakat Kabupaten Rokan Hulu,
- Pengetahuan masyarakat muslim Pasir Pengaraian (secara faktual mendengar dan melihat/menyaksikan) tentang kehidupan orang-orang/kelurga fakir dan miskin yang berubah kehidupannya setelah menerima zakat dari Badan Amil Zakat Kabupaten Rokan Hulu,
- Pengetahuan masyarakat muslim Pasir Pengaraian tentang keberadaan Peraturan perundang-undangan tentang Pengelolaan Zakat (Undang-undang Nomor 38 Tahun 1999 tentang Pengelolaan Zakat dan Peraturan Bupati Rokan Hulu Nomor 2 Tahun 2011 Tentang Pengelolaan Zakat),
- Pengetahuan masyarakat muslim Pasir Pengaraian tentang kesesuaian pelaksanaan program-program Badan Amil Zakat Kabupaten Rokan Hulu dengan Peraturan perundang-undangan tentang Pengelolaan Zakat

(Undang-undang Nomor 38 Tahun 1999 tentang Pengelolaan Zakat dan Peraturan Bupati Rokan Hulu Nomor 2 Tahun 2011 Tentang Pengelolaan Zakat),

- Penilaian masyarakat muslim Pasir Pengaraian tentang pentingnya/ perlunya membayar zakat melalui Badan Amil Zakat Kabupaten Rokan Hulu,
- Penilaian masyarakat muslim Pasir Pengaraian tentang pentingnya/ perlunya pengenalan/pemahaman adanya program-program Badan Amil Zakat Kabupaten Rokan Hulu di lingkungan/tempat tinggal mereka,
- Penilaian masyarakat muslim Pasir Pengaraian tentang pentingnya/ perlunya kehadiran personil Badan Amil Zakat Kabupaten Rokan Hulu di lingkungan/tempat tinggal mereka,
- Penilaian masyarakat muslim Pasir Pengaraian tentang ketepatan sasaran (tepat sasaran: benar-benar sampai kepada fakir, miskin, gharim, sabilillah dan ibnu sabil) dalam pembagian zakat oleh Badan Amil Zakat Kabupaten Rokan Hulu,
- Penilaian masyarakat muslim Pasir Pengaraian tentang ketepatan kegunaan (tepat guna: produktif, bukan semata-mata konsumtif) dalam pembagian zakat oleh Badan Amil Zakat Kabupaten Rokan Hulu,
- Penilaian masyarakat muslim Pasir Pengaraian tentang keberhasilan penggunaan (berhasil guna: benar-benar sesuai dengan kebutuhan sandang,

pangan dan papan fakir, miskin, gharim, sabilillah dan ibnu sabil) dari zakat yang dibagikan oleh Badan Amil Zakat Kabupaten Rokan Hulu,

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi masyarakat muslim Pasir

Pengaraian tentang kewajiban membayar zakat melalui Badan Amil Zakat Kabupaten Rokan Hulu, indikator yang digunakan mencakup:

- Pengalaman/Pengetahuan
- Harapan (*Expectation*) dan Motivasi
- Kebutuhan
- Emosi
- Budaya

BAB III

TINJAUAN LOKASI PENELITIAN

A. Profil Kabupaten Rokan Hulu

1. Sejarah Kabupaten Rokan Hulu

Kabupaten Rokan Hulu dengan Ibukota Pasir Pengaraian terletak dalam wilayah Provinsi Riau dan terbentuk sebagai hasil pemekaran dari kabupaten Kampar sejak tahun 1999, berdasarkan Undang-undang Nomor 53 tahun 1999 jo Undang-undang Nomor 11 tahun 2004 dan Keputusan Menteri Dalam Negeri Nomor 75 tahun 1999 kemudian diubah terakhir dengan Undang-undang Nomor 34 tahun 2008. Pada awal berdirinya Kabupaten Rokan Hulu terdiri dari 7 Kecamatan meliputi 80 desa dan 6 kelurahan. Pada tahun 2010 memiliki 16 kecamatan terdiri dari 147 Desa dan 6 Kelurahan.¹ Adapun batas wilayah Kabupaten Rokan Hulu : Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Rokan Hilir dan Propinsi Sumatera Utara, Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan XIII Koto Kampar dan Kecamatan Bangkinang Barat Kabupaten Kampar, Sebelah Barat berbatasan dengan Propinsi Sumatera Barat, Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Bangkinang dan Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar.²

¹Wildan Asfan Hasibuan, *Profil Kabupaten Rokan Hulu ; Menuju Rokan Hulu Sehat 2016*, (Pasir Pangaraian: Dinkes Rohul, 2011), hlm. 15.

²*Ibid.*, hlm. 16.

Rokan Hulu, keberadaan wilayah ini tidak bisa dipisahkan dari Kerajaan Rokan di Rokan IV Koto pada abad ke-18. Daerah ini juga ada Kerajaan Rambah dan Tambusai. Kedua nama ini kelak diabadikan menjadi nama Kecamatan di Kabupaten Rokan Hulu.³ Pada masanya kerajaan-kerajaan ini sempat mengalami keemasan, sampai munculnya kolonialisme Belanda di Indonesia. Di zaman penjajahan Belanda, nama Rokan Hulu sedikit menggeliat. Wilayah ini mulai dikenal orang, terutama para saudagar dari berbagai kawasan Nusantara dan mancanegara. Sebagai pusat perdagangan, wilayah ini dapat tembus melalui jalur darat, dan melewati sungai terbesar di Rokan Hulu, yakni sungai Rokan. Ketika itu, pemerintah Kolonial Belanda menempatkan Pasir Pengarayan ibu kota Kabupaten Rokan Hulu sekarang sebagai kewedanaan.⁴

Sebelum penjajahan Belanda, wilayah Rokan Hulu terbagi menjadi dua wilayah; wilayah Rokan Kanan yang terdiri dari Kerajaan Tambusai, Kerajaan Rambah dan Kerajaan Kepenuhan, dan wilayah Rokan Kiri yang terdiri dari Kerajaan Rokan IV Koto, Kerajaan Kunto Darussalam serta beberapa kampung dari Kerajaan Siak (Kewalian negeri Tandun dan kewalian Kabun), kerajaan-kerajaan ini sekarang yang disebut dengan Lima Luhak.⁵ Dalam prakteknya kerajaan tersebut di atas dikendalikan oleh Kerapatan Ninik Mamak, sedangkan

³Sekretariat DPRD Kabupaten Rohul, "Sejarah Kabupaten Rokan Hulu," dalam <http://dprdrohul.go.id/sejarah-kabupaten-rokan-hulu/>, Diakses Rabu, 17 April 2013.

⁴Wildan Asfan Hasibuan, *op. cit.*, hlm. 17.

⁵Sekretariat Daerah Kabupaten Rokan Hulu, "Sejarah Singkat Kabupaten Rokan Hulu," dalam <http://www.rokanhulukab.go.id/index.php/profil/sejarah.html>, diakses Rabu, 17 April 2013.

penyelenggaraan pemerintahan kampung-kampung diselenggarakan oleh Penghulu Adat, masyhur dikenal rakyat kata-kata yang berbunyi Raja itu dikurung dan dikandangan oleh Ninik Mamak. Kemudian pada tahun 1905 kerajaan-kerajaan dalam dua wilayah tersebut mengikat perjanjian dengan Belanda dan dari pihak Belanda diakui berdirinya kerajaan-kerajaan itu sebagai *Landscape* serta setiap peraturan kerajaan mendapat pengesahan dari perwakilan Belanda barulah dapat dijalankan.

Pada masa penjajahan Belanda ini banyak tokoh-tokoh Islam yang anti penjajahan seperti Tuanku Tambusai (Pahlawan Nasional), Tuanku Syekh Abdul Wahab Rokan, Sultan Zainal Abidin Syah dan lainnya yang berjuang menentang penjajahan. Perjuangan ini dibuktikan dengan adanya benteng tujuh lapis, beberapa kubu kecil yang namanya masih lekat sebagai nama desa tertentu seperti, Kubu Jua, Kubu Manggis, Kubu Joriang, dll. Pada masa Jepang, pemerintahan berjalan seperti biasanya namun setelah beberapa raja ditangkap oleh Jepang maka pemerintahan dijalankan oleh *Kuncho* yang diangkat oleh Jepang. Pada masa kemerdekaan, *Landscape* di masa Belanda dan *Kuncho* di masa Jepang dijadikan Kecamatan yang dikepalai oleh Camat. Sampai saat sekarang kedua wilayah Rokan Kiri dan Rokan Kanan telah disatukan menjadi Kabupaten Rokan Hulu dengan ibukota Pasir Pengaraian.⁶

⁶Sekretariat Daerah Kabupaten Rokan Hulu, "Sejarah Singkat Kabupaten Rokan Hulu," dalam <http://www.rokanhulukab.go.id/index.php/profil/sejarah.html>, diakses Rabu, 17 April 2013.

Setelah Indonesia merdeka, wajah Rokan Hulu mulai berubah. Berdasarkan Surat Keputusan Gubernur Militer Sumatera Tengah tanggal 9 November 1949 Nomor 10/GM/STE/49, kewedanaan Pasir Pengarayan dimasukkan kedalam wilayah Kabupaten Kampar dengan ibu kota Pekanbaru. Selain itu, tiga daerah lain, yaitu Pelalawan, Bangkinang, dan Pekanbaru luar kota, ikut masukkan menjadi kewedanaan. Berdirinya Kabupaten Rokan Hulu yang dimulai dari keinginan masyarakat Kabupaten Rokan Hulu khususnya para tokoh untuk membentuk sebuah Kabupaten sudah lama muncul, hal ini terbukti dari beberapa dokumen sejarah, Salah satu dokumen sejarah itu adalah rekomendasi hasil musyawarah besar (Mubes) masyarakat Rokan Hulu di Pasir Pengarayan yang dilaksanakan pada tahun 1962 silam, pertemuan itu dihadiri oleh para petinggi di masing-masing luhak yang ada di Rokan Hulu.⁷ Rekomendasi dari Mubes tersebut adalah agar daerah Eks Wedanaan Pasir Pengarayan ditingkatkan statusnya menjadi Kabupaten daerah TK II Rokan Hulu, namun akhirnya kandas karena kuatnya rezim yang berkuasa pada saat itu, tidak ada pemekaran wilayah, dan selang lebih kurang 6 tahun kemudian keinginan itupun muncul kembali pada Musyawarah Besar tahun 1968, namun lagi-lagi gagal untuk mewujudkan Kabupaten.

Keadaan ini bertahan cukup lama sampai terbit Keputusan Menteri Dalam Negeri Nomor 821.26.525, tanggal 26 Mei 1997. Pemerintah menetapkan Rokan

⁷Sekretariat DPRD Kabupaten Rohul, "Sejarah Kabupaten Rokan Hulu," dalam <http://dprdrohul.go.id/sejarah-kabupaten-rokan-hulu/>, Diakses Rabu, 17 April 2013.

Hulu sebagai wilayah kerja Pembantu Bupati Kampar Wilayah I. Itulah setidaknya yang menjadi cikal bakal Kabupaten Rokan Hulu berkenalan dengan system administrasi Negara. Dua tahun kemudian, perubahan yang cukup signifikan kembali terjadi. Seiring dengan maraknya gelombang reformasi di segala bidang, dan otonomi daerah di canangkan, banyak tokoh Rokan Hulu yang menuntut status tersendiri bagi daerahnya. Tokoh-tokoh Rokan Hulu menghendaki wilayahnya terpisah dari kabupaten Kampar. Mereka berpendapat, jika Rokan Hulu terpisah dari Kabupaten Kampar, kesejahteraan rakyat dapat ditingkatkan. Apalagi, jarak ibu kota Kabupaten Kampar dengan Rokan Hulu relatif cukup jauh sehingga menjadi kendala serius bagi pembangunan Rokan Hulu.

Tak hanya itu, faktor historis juga berperan sebagai pendorong keinginan masyarakat Rokan Hulu untuk berdiri sendiri. Aebab, daerah Rokan Hulu adalah eks kewedanaan Pasir Pengarayan dan telah berdiri sendiri. Kalau mau ditarik lebih jauh lagi, daerah Rokan Hulu pernah menjadi daerah otonom dengan pemerintahan Kerajaan Rokan, sedangkan Dari sisi kebudayaan, Rokan Hulu juga punya alasan untuk berdiri sendiri. Rokan Hulu memiliki kultur, bahasa, serta adat istiadat yang berbeda dari induknya. Dan, yang paling utama, factor ketertinggalan, baik dari segi pengembangan sumber daya manusia (SDM) maupun pengelolaan sumber daya alam (SDA), dibandingkan dengan daerah lain di Riau. Akhirnya berimbas pula pada rendahnya tingkat perkembangan perekonomian masyarakat. Tokoh-tokoh intelektual dan masyarakat Rokan Hulu

menyadari, hanya dengan adanya kabupaten tersendiri, berbagai keteringgalan itu dapat dikejar. Keinginan yang begitu menggebu dari para tokoh, yang didukung semua lapisan masyarakat Rokan Hulu, akhirnya direspons pemerintah pusat.

Seiring datangnya era reformasi di Indonesia membuat kesempatan untuk membentuk sebuah kabupaten itu terbuka lebar. Proses teknis pembentukan Kabupaten Rokan Hulu diawali dengan masuknya usulan pembentukan Kabupaten. Panitia pembentukan Kabupaten Rokan Hulu bekerja keras siang dan malam, sehingga pada tanggal 16 Mei 1999 panitia telah dapat menyampaikan aspirasi masyarakat Rokan Hulu ke DPRD Kabupaten Kampar yang berjumlah 210 lembar aspirasi yang berasal dari berbagai elemen masyarakat: Ninik mamak/pemangku adat, Ulama, Cendikiawan, Pemuka masyarakat, Tokoh Pemuda, pemimpin organisasi kemasyarakatan.

Selain itu disampaikan pula Aspirasi masyarakat tersebut kepada Bupati Kampar, Gubernur Riau dan DPRD Propinsi Riau di Pekanbaru. Dengan berbagai pertimbangan yang matang, Gubernur Riau dengan surat nomor : 135/TP/1303 tanggal 3 juni 1999 yang ditujukan kepada Bupati Kampar perihal usulan Kabupaten Rokan Hulu dan Pelalawan yang intinya meminta kepada Bupati Kampar untuk menyampaikan pertimbangan dan pendapatnya atas pemekaran kabupaten tersebut, dengan surat Gubernur diatas, DPRD Kabupaten Kampar memberikan Apresiasi yang positif terhadap pemekaran tersebut, sehingga pada tanggal 8 Juni 1999 mengusulkan ke Menteri Dalam Negeri

tentang persetujuan pemekaran Kabupaten Kampar yang menyebutkan bahwa wilayah Kabupaten Rokan Hulu terdiri dari 7 kecamatan, (kecuali Desa Tandun, Desa Aliantan, dan Desa Kabun), munculnya kata Kecuali dalam Undang-Undang Nomor 53 Tahun 1999 disebabkan oleh surat DPRD Kampar yang kedua tersebut.

Dengan desakan berbagai elemen masyarakat, akhirnya Gubernur Riau dan DPRD Propinsi Riau menyampaikan usulan kepada Pemerintah Pusat, sehingga Pemerintah Pusat menerbitkan RUU nomor 53 Tahun 1999 tentang pembentukan Kabupaten Rokan Hulu dan Kabupaten Pelalawan, Rokan Hilir, Siak, Karimun, Natuna, Kuantan Singingi dan kota Batam. Akhirnya pada tanggal 4 Oktober 1999, Undang-Undang Nomor 53 Tahun 1999 disetujui, maka secara yuridis sejak itulah Kabupaten Rokan Hulu berdiri sebagai Kabupaten otonom, namun baru diresmikan oleh Pemerintah sebagai Kabupaten Rokan Hulu dan 7 Kabupaten lainnya di Riau pada tanggal 12 Oktober 1999. Maka sejak itulah secara de facto maupun de jure Kabupaten Rokan Hulu resmi menjadi sebuah daerah Otonom dengan ibu kota Pasir Pengaraian. Kemudian diperkuat lagi dengan Keputusan Mahkamah Konstitusi No. 010/PUU-1/2004, tanggal 26 Agustus 2004 yang menjadikan Desa Tandun, Desa Aliantan, dan Desa Kabun sebagai bagian dari Kabupaten Rokan Hulu.⁸

⁸Sekretariat DPRD Kabupaten Rohul, "Sejarah Kabupaten Rokan Hulu," dalam <http://dprdrohul.go.id/sejarah-kabupaten-rokan-hulu/>, Diakses Rabu, 17 April 2013.

Kabupaten yang diberi julukan sebagai Negeri Seribu Suluk ini mempunyai penduduk sebanyak 380.000 jiwa yang terdiri dari berbagai etnis antara lain Melayu, Jawa, Mandailing, Minangkabau, Sunda, Batak, dan sebagainya. Nama Kabupaten Rokan Hulu, diambil dari salah satu nama sungai besar yang melintasi wilayah ini, yaitu sungai Rokan yang hulunya mengalir dari Bukit Barisan yang masih berada dalam wilayah Kabupaten Rokan Hulu dan sungai ini termasuk 4 sungai terbesar yang ada di Propinsi Riau, yakni Sungai Siak, Sungai Kampar, Sungai Indra giri dan Sungai Rokan. Kabupaten Rokan Hulu pada awalnya terdiri dari 7 (tujuh) kecamatan dan 1 (satu) kecamatan Pembantu yakni Rambah Hilir, 91 Desa dan 6 Kelurahan, dengan luas wilayah 7.449,85 km² atau lebih kurang 24,37% dari luas Kabupaten Kampar pada waktu sebelum pemekaran, dimana 85% terdiri dari dataran dan 15% rawa-rawa dan perairan. Mempunyai iklim tropis dengan temperature 22-31 derajat celcius dan dengan ketinggian 70-86 M dari permukaan laut ini dengan mata [encaharian penduduk bergerak di bidang pertanian 52,42%, bidang industry 11,49%, bidang perdagangan 7,14% dan sektor lain sebesar 28,95%.⁹

2. Keadaan Geografis

Letak geografis Kabupaten Rokan Hulu berada pada posisi 00 25' 20 derajat LU - 010 25' 41 derajat LU dan 1000 02' 56 derajat - 1000 56' 59 derajat BT. Luas 7.449.85 km². Kabupaten Rokan Hulu memiliki wilayah yang terdiri

⁹Sekretariat Daerah Kabupaten Rokan Hulu, "Sejarah Singkat Kabupaten Rokan Hulu," dalam <http://www.rokanhulukab.go.id/index.php/profil/sejarah.html>, diakses Rabu, 17 April 2013.

dari 85% daratan dan 15% daerah perairan dan rawa.¹⁰ Secara geografis daerah ini berbatas dengan wilayah sebagai berikut: Utara: Kabupaten Padang Lawas dan Kabupaten Labuhan batu, Provinsi Sumatera Utara, Selatan: Kabupaten Kampar, Barat: Kabupaten Pasaman dan Kabupaten Pasaman Barat, Provinsi Sumatera Barat dan Timur: Kabupaten Bengkalis dan Kabupaten Rokan Hilir.

Secara topografis, kontur wilayah atau ketinggian beberapa daerah di kabupaten Rokan Hulu berkisar antara 10 – 164 meter di atas permukaan air laut. Daerah/kota yang tertinggi adalah kecamatan Rambah yang berada 164 meter di atas permukaan air laut dan yang terendah adalah Kecamatan Bonai Darussalam dengan ketinggian 10 meter di atas permukaan air laut. Kabupaten Rokan Hulu pada umumnya beriklim tropis dengan temperatur maksimum rata-rata 310 C – 320 C, dan mengalami 2 (dua) musim yaitu musim kemarau dan musim penghujan.¹¹ Di Kabupaten Rokan Hulu terdapat beberapa sungai, dua di antaranya adalah sungai yang cukup besar yaitu Sungai Rokan Kanan dan Sungai Rokan Kiri. Selain sungai besar tersebut, terdapat juga sungai-sungai kecil antara lain Sungai Tapung, Sungai Dantau, Sungai Ngaso, Sungai Batang Lubuh, Sungai Batang Sosa, Sungai Batang Kumu, Sungai Duo (Langkut), dan lain-lain.

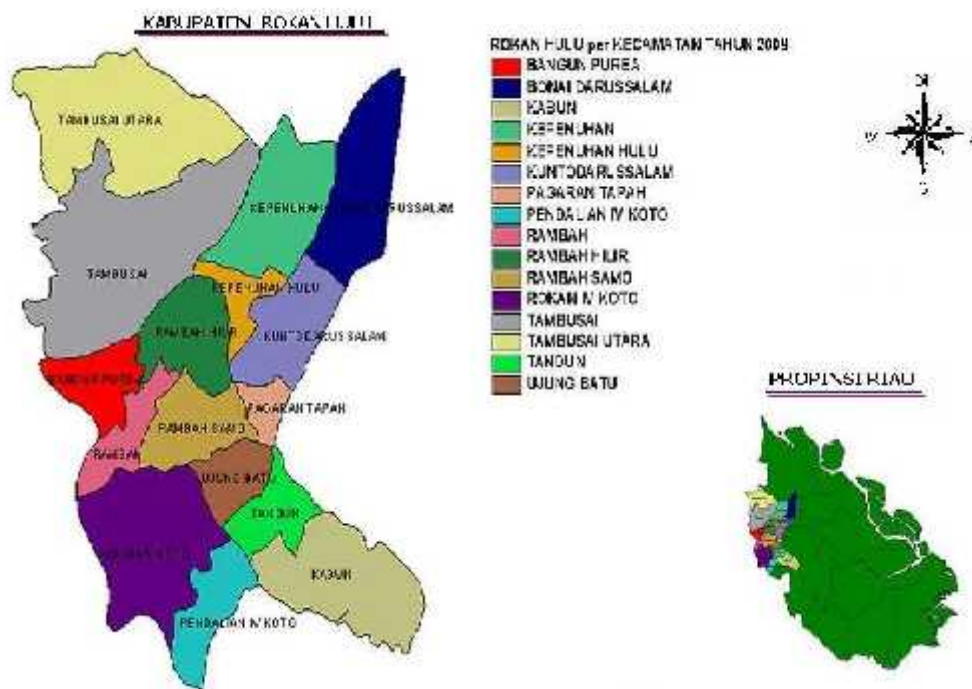
Kecamatan yang ada di Kabupaten Rokan Hulu terdiri dari 16 (enam belas) kecamatan, yaitu: (1) Kecamatan Bangun Purba, (2) Kecamatan Kabun,

¹⁰Sekretariat Daerah Kabupaten Rokan Hulu, “Sejarah Singkat Kabupaten Rokan Hulu,” dalam <http://www.rokanhulukab.go.id/index.php/profil/sejarah.html>, diakses Rabu, 17 April 2013.

¹¹Sekretariat Daerah Kabupaten Rokan Hulu, “Sejarah Singkat Kabupaten Rokan Hulu,” dalam <http://www.rokanhulukab.go.id/index.php/profil/sejarah.html>, diakses Rabu, 17 April 2013.

(3) Kecamatan Kepenuhan, (4) Kecamatan Kunto Darussalam, (5) Kecamatan Rambah, (6) Kecamatan Rambah Hilir, (7) Kecamatan Rambah Samo, (8) Kecamatan Rokan IV Koto, (9) Kecamatan Tambusai, (10) Kecamatan Tambusai Utara, (11) Kecamatan Tandun, (12) Kecamatan Ujungbatu, (13) Kecamatan Pagaran Tapah Darussalam, (14) Kecamatan Bonai Darussalam, (15) Kecamatan Kepenuhan Hulu, dan (16) Kecamatan Pendalian IV Koto,¹² sebagaimana peta berikut :

GAMBAR 3.1
PETA KABUPATEN ROHUL MENURUT KECAMATAN TAHUN 2010¹³



¹²Sekretariat Daerah Kabupaten Rokan Hulu, “Sejarah Singkat Kabupaten Rokan Hulu,” dalam <http://www.rokanhulukab.go.id/index.php/profil/sejarah.html>, diakses Rabu, 17 April 2013.

¹³Wildan Asfan Hasibuan, *op. cit.*, hlm. 15.

3. Visi dan Misi

Visi yang dicanangkan oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Rokan Hulu adalah: “ *Menjadikan Rokan Hulu Sebagai Kabupaten yang terbaik di Propinsi Riau Tahun 2016 dalam rangka menuju Visi Riau 2020.*”¹⁴ Sedangkan misi yang diemban adalah bahwa untuk mewujudkan Visi Kabupaten Rokan Hulu sebagai Kabupaten Terbaik di Propinsi Riau maka diperlukan Misi yang dirumuskan menjadi 5 (lima) pernyataan yaitu sebagai berikut:

- a. Mewujudkan Peningkatan Kinerja Aparatur Pemerintah, meliputi: Pelayanan Publik, *Good Goverment* dan *Clean Governance*,
- b. Mewujudkan Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat,
- c. Mewujudkan Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia,
- d. Mewujudkan Aktualisasi Nilai-Nilai Agama dan Budaya,
- e. Mewujudkan ketersediaan Infrastruktur meliputi: Transportasi, Kesehatan, Pendidikan, Ekonomi, dan Sosial,
- f. Peningkatan terwujudnya Otonomi Desa: Memberdayakan Masyarakat Desa, Memberdayakan Kelembagaan Pemerintah Desa, dan Pemanfaatan Potensi Desa.¹⁵

¹⁴Sekretariat Daerah Kabupaten Rokan Hulu, “Sejarah Singkat Kabupaten Rokan Hulu,” dalam <http://www.rokanhulukab.go.id/index.php/profil/sejarah.html>, diakses Rabu, 17 April 2013.

¹⁵Sekretariat Daerah Kabupaten Rokan Hulu, “Sejarah Singkat Kabupaten Rokan Hulu,” dalam <http://www.rokanhulukab.go.id/index.php/profil/sejarah.html>, diakses Rabu, 17 April 2013.

4. Kependudukan

Berdasarkan data Biro Pusat Statistik hasil sensus penduduk 2010, jumlah penduduk kabupaten Rokan Hulu tahun 2010 tercatat sebesar 475.011 jiwa terdiri dari laki-laki 245.636 jiwa (51,71%) dan perempuan 229.375 jiwa (48,29), sehingga jumlah pria masih unggul 16.261 orang. Di samping itu jumlah rumah tangga 114.422 KK dengan rata-rata 4.15 jiwa per rumah tangga.¹⁶ Secara demografi penyebaran penduduk di kabupaten Rokan Hulu tidak merata. Pertumbuhan penduduk paling tinggi dalam satu dasawarsa terakhir berada di Kecamatan Tambusai Utara dengan jumlah 73.824 orang, kemudian Kecamatan Tambusai yang mencapai 53.011 orang, tingginya jumlah penduduk di dua kecamatan itu disebabkan daerah tersebut merupakan wilayah yang terluas dibanding kecamatan lainnya. Selain itu, karena Kecamatan Tambusai dan Tambusai Utara merupakan areal perkebunan dan pabrik kelapa sawit yang dimiliki oleh beberapa perusahaan. Laju pertumbuhan penduduk itu sepertinya terjadi karena semakin banyaknya perusahaan perkebunan kelapa sawit, sehingga harus membutuhkan tenaga kerja, dan biasanya dicari dari warga luar Kabupaten Rokan Hulu. Sedangkan pertumbuhan penduduk di ibu kota Kabupaten Rokan Hulu yaitu Kecamatan Rambah berada pada urutan ketiga yang mencapai 41.390 orang, sedangkan jumlah terendah penduduknya berada di Kecamatan Pendalian

¹⁶Sekretariat Daerah Kabupaten Rokan Hulu, "Sejarah Singkat Kabupaten Rokan Hulu," dalam <http://www.rokanhulukab.go.id/index.php/profil/sejarah.html>, diakses Rabu, 17 April 2013. Wildan Asfan Hasibuan, *op. cit.*, hlm. 17.

IV Koto yang hanya 10.693 orang. karena selain wilayahnya sempit juga karena hanya murni penduduk asli.¹⁷

Mayoritas penduduk asli Kabupaten Rokan Hulu adalah termasuk salah satu bagian dari Rumpun Minangkabau. Menurut sejarahnya, dahulu daerah Rokan Hulu disebut Rantau Rokan atau Luhak Rokan Hulu karena merupakan daerah perantauan orang-orang Minangkabau pada masa lalu (Rantau nan Tigo Jurai). Pada masa itu diistilahkan sebagai ‘Teratak Air Hitam’ yakni Rantau Timur Minangkabau di sekitar Kampar dan Kuantan sekarang. Daerah-daerah tersebut meliputi daerah alur sungai menuju hilir dari sungai-sungai besar yang mengalir ke Pesisir Timur. Di antaranya adalah Sungai Rokan, Siak, Tapung, Kampar dan Indragiri (Kuantan), yang kini kesemuanya masuk di dalam Provinsi Riau. Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat Rokan Hulu menggunakan adat istiadat dan bahasa daerah yang termasuk varian Rumpun Budaya Minangkabau. Utamanya mirip dengan daerah Rao dan Pasaman di Provinsi Sumatera Barat. Di sekitar daerah perbatasan bagian Timur dan Tenggara, bermukim pula sedikit Suku Melayu yang memiliki adat istiadat dan bahasa daerah mirip dengan tetangganya di Rokan Hilir dan Bengkalis. Namun di sekitar Rokan Hulu sebelah Utara dan Barat Daya, ditemukan penduduk asli yang memiliki kedekatan sejarah dengan etnis Rumpun Batak di daerah Padang Lawas di Provinsi Sumatera Utara.

¹⁷Sekretariat Daerah Kabupaten Rokan Hulu, “Sejarah Singkat Kabupaten Rokan Hulu,” dalam <http://www.rokanhulukab.go.id/index.php/profil/sejarah.html>, diakses Rabu, 17 April 2013. Wildan Asfan Hasibuan, *ibid.*, hlm. 17-18.

Mereka telah mengalami proses melayunisasi sejak berabad yang lampau, dan tidak banyak meninggalkan jejak sejarah untuk ditelusuri. Mereka umumnya mengaku sebagai orang melayu.

Selain itu juga banyak penduduk bersuku Jawa yang datang lewat program transmigrasi nasional sejak masa kemerdekaan maupun keturunan para perambah hutan asal Jawa yang masuk pada masa penjajahan lewat Sumatera Timur. Mereka tersebar di seluruh wilayah Rokan Hulu, terutama di sentra-sentra lokasi transmigrasi dan juga di areal perkebunan sebagai tenaga buruh. Juga banyak bermukim para pendatang asal Sumatera Utara bersuku Batak yang umumnya bekerja di sektor jasa informal dan perkebunan. Di daerah-daerah perniagaan ditemukan banyak penduduk pendatang bersuku Minangkabau asal Sumatera Barat yang umumnya bekerja sebagai pedagang. Selain itu juga didapati berbagai etnis Indonesia lainnya yang masuk kemudian sebagai pendatang. Pada umumnya mereka bekerja sebagai buruh pada sektor perkebunan.

Berdasarkan data Dinas Pendidikan Kabupaten Rokan Hulu tahun 2008, prosentase penduduk berumur 10 tahun keatas yang melek huruf sebesar 77,42%. Yang berarti penduduk 10 tahun keatas yang dapat membaca dan menulis huruf latin dan huruf lainnya, dan yang buta huruf sebesar 22,58%. Prosentase penduduk laki-laki berumur 10 tahun keatas yang berpendidikan akademi atau Diploma dan universitas sebesar 6.18% sedangkan yang perempuan 7.07%.

sedangkan tahun 2010 tidak ada data didapatkan dari dinas Pendidikan baik tentang prosentase penduduk berumur 10 tahun keatas yang melek huruf maupun tingkat pendidikan.¹⁹

5. Keadaan Ekonomi

Kondisi perekonomian kabupaten Rokan Hulu tercatat pada tahun 2010 laju pertumbuhan ekonomi Rokan Hulu tanpa migas sebesar 6,82 persen, sedikit naik dibandingkan dengan tahun 2008 yang mencapai 2,08 persen. Sedangkan gejala pendapatan perkapita secara riil berbeda dengan kondisi PDRB, nilai pendapatan perkapita mengalami kenaikan dari 5,57 juta pada tahun 2008 dan mengalami peningkatan pada tahun 2010 menjadi 5,71 juta.²⁰ Hal ini dapat terlihat dari daya beli masyarakat serta peningkatan pembangunan infrastruktur. Sumber mata pencaharian masyarakat terbesar berasal dari sektor pertanian/tanaman pangan, perkebunan karet, kelapa sawit, Perdagangan, Kerajinan/industri, dan transportasi.

Kemiskinan merupakan salah satu isu krusial yang sangat terkait dengan dimensi ekonomi. Kemiskinan menjadi isu yang cukup menyita perhatian berbagai kalangan, demikian juga halnya dengan kesehatan kesehatan. Keterjangkauan masyarakat terhadap pelayanan kesehatan terkait dengan daya

¹⁹Sekretariat Daerah Kabupaten Rokan Hulu, "Sejarah Singkat Kabupaten Rokan Hulu," dalam <http://www.rokanhulukab.go.id/index.php/profil/sejarah.html>, diakses Rabu, 17 April 2013. Wildan Asfan Hasibuan, *ibid.*, hlm. 18.

²⁰Sekretariat Daerah Kabupaten Rokan Hulu, "Sejarah Singkat Kabupaten Rokan Hulu," dalam <http://www.rokanhulukab.go.id/index.php/profil/sejarah.html>, diakses Rabu, 17 April 2013. Wildan Asfan Hasibuan, *ibid.*, hlm. 18-19.

beli ekonomi. Kemiskinan juga menjadi hambatan besar dalam pemenuhan kebutuhan terhadap makanan yang sehat sehingga dapat melemahkan daya tahan tubuh yang dapat berdampak pada kerentanan terserang penyakit tertentu termasuk gizi buruk dan gizi kurang. Untuk menjamin akses penduduk miskin atau kurang mampu terhadap pelayanan kesehatan, sejak tahun 1998 pemerintah telah melaksanakan beberapa upaya dimulai dengan program Jaring Pengaman Sosial – Bidang Kesehatan (JPS-BK) tahun 1998-2001, Program Kompensasi Pengurangan Subsidi Bahan Bakar Minyak (PKPS-BBM) tahun 2002-2004, kemudian pada akhir tahun 2004 menteri kesehatan menugaskan PT Askes mengelola program ASKESKIN dan pada tahun 2008-2010 dikembangkanlah program Jaminan Kesehatan Masyarakat Miskin yang dikenal dengan JAMKESMAS. Pada tahun 2010 pemerintah kabupaten Rokan Hulu mengembangkan Program Jaminan Kesehatan Daerah (JAMKESDA) bagi penduduk miskin dan hampir miskin di luar quota yang ditanggung JAMKESMAS, di samping itu program pengobatan gratis di setiap Puskesmas bagi seluruh lapisan masyarakat Rokan Hulu.²¹ Pada dasarnya kontribusi pemerintah dalam sektor kesehatan sangatlah besar terhadap tingkat kesejahteraan masyarakat, namun kesejahteraan masyarakat belum mengalami perubahan secara umum terutama golongan miskin atau kurang mampu karena

²¹Sekretariat Daerah Kabupaten Rokan Hulu, "Sejarah Singkat Kabupaten Rokan Hulu," dalam <http://www.rokanhulukab.go.id/index.php/profil/sejarah.html>, diakses Rabu, 17 April 2013. Wildan Asfan Hasibuan, *ibid.*, hlm. 19.

masyarakat masih berfikir secara tradisional sehingga masalah kesehatan masih belum merupakan hal penting.

B. Profil Badan Amil Zakat (BAZ) Kabupaten Rokan Hulu

1. Sejarah dan Latar Belakang Berdirinya

Kepengurusan Badan Amil Zakat Kabupaten Rokan Hulu saat ini, dibentuk dengan Surat Keputusan Bupati No. 500 tahun 2010, tanggal 7 November 2010 dengan masa bakti selama tiga tahun dan akan berakhir pada tanggal 7 November 2013, kepengurusan saat ini merupakan yang ke tiga. Dalam operasional dan pengelolaannya BAZ Rokan Hulu berpedoman kepada Undang-undang RI Nomor 38 tahun 1999 tentang pengelolaan zakat, Keputusan Menteri agama RI Nomor 581 tahun 1999 tentang Pengelolaan Zakat, Keputusan Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam dan Urusan Haji Nomor D-291 tahun 2000 tentang Pedoman Teknis Pengelolaan zakat, Peraturan Bupati Nomor 2 tahun 2011 tentang Pengelolaan Zakat dalam Wilayah Operasional Badan Amil Zakat Kabupaten Rokan Hulu, Surat Keputusan Bupati Nomor 500 tahun 2010 tentang Pembentukan Pengurus.²² Berbagai kegiatan telah dilakukan oleh BAZ Kabupaten Rokan Hulu dalam memulai kiprahnya sebagai Organisasi nirlaba, yaitu:

- (1) Melakukan pelantikan pengurus baru, (2) Sosialisasi fiqih zakat baik oleh pengurus maupun oleh petugas yang sudah ditunjuk ke lapangan, (3)Pencanangan tahun zakat oleh Bupati Rokan Hulu, (4) Menggagas lahirnya Peraturan Bupati Rokan Hulu Nomor 02 tahun 2011 Tentang

²²Sumber Data, *Dokumentasi*, Sekretariat Badan Amil Zakat (BAZ) Jl. Tuanku Tambusai Pasir Pengaraian Kabupaten Rokan Hulu, 2012

Pengelolaan Zakat, Infak dan Sedekah di Wilayah Kabupaten Rokan Hulu.²³

Untuk mendukung pengelolaan zakat oleh BAZ di Kabupaten Rokan Hulu, selanjutnya telah dilakukan penandatanganan MOU antara SKPD dan Pemerintah daerah, membuat edaran bersama Kantor Kementerian Agama, Ketua BAZ dan Ketua MUI Kabupaten Rokan Hulu, serta studi banding ke Balikpapan, Selangor Malaysia, Kota Batam dan Rengat. Adapun kegiatan BAZ Kabupaten Rokan Hulu yang terkait dengan pengelolaan zakat di antaranya adalah menentukan jenis zakat yang akan dipungut dari muzakki antara lain: (1) Zakat Penghasilan/Gaji, (2) Zakat Perusahaan, (3) Zakat Perkebunan Kelapa Sawit/Karet, dan (5) Zakat simpanan/Tabungan Haji.²⁴ Khusus terkait dengan pengelolaan zakat profesi bagi Pegawai Negeri Sipil (PNS), Pemerintah Daerah Kabupaten Rokan Hulu melalui Surat Edarannya, telah menetapkan langkah-langkah pengelolaan zakat sebagai berikut:

- 1) Agar memfasilitasi dan membantu kelancaran upaya pengumpulan zakat profesi PNS dan Honorer dilingkungan kerja masing-masing dengan menyampaikan surat pemberitahuan zakat kolektif kepada Badan Amil Zakat (BAZ) Kabupaten Rokan Hulu sesuai dengan ketentuan dan petunjuk teknis yang berlaku untuk pengisian Surat Pemberitahuan Zakat (SPZ) tersebut.
- 2) Wajib Zakat Profesi PNS dan Honorer adalah beragama Islam yang memenuhi syarat nisab dan haul sesuai fiqh zakat (syariah) dan perundang-undangan zakat yang berlaku.
- 3) Nisab adalah batas minimum pendapatan kena zakat bagi seorang muslim sebesar 85 gram emas murni (pendapatan 1 tahun / haul) dan

²³Sumber Data, *Dokumentasi*, Sekretariat Badan Amil Zakat (BAZ) Jl. Tuanku Tambusai Pasir Pengaraian Kabupaten Rokan Hulu, 2012.

²⁴Sumber Data, *Dokumentasi*, Sekretariat Badan Amil Zakat (BAZ) Jl. Tuanku Tambusai Pasir Pengaraian Kabupaten Rokan Hulu 2012.

selanjutnya pembayaran zakat profesi tersebut dapat dilakukan secara ta'jil (pembayaran sebelum jatuh haul) dengan sistem pembayaran zakat: (1) Membayar zakat pada akhir tahun secara keseluruhan sesuai dengan perhitungan zakat profesi, dan (2) Membayar zakat pada setiap bulan secara berangsur setelah menghitung zakat profesinya selama 1 (satu) tahun.

- 4) Cara menghitung zakat profesi, kaitannya dengan perhitungan PPh 21 serta daftar gaji berpedoman kepada Petunjuk Teknis BAZ Kabupaten Rokan Hulu Nomor: 013 Tanggal, 17 Januari 2011.
- 5) Diminta kepada semua Satuan Kerja Pemerintah Daerah (SKPD) Kabupaten Rokan Hulu : (1) Mengkoordinir pelaksanaan pemungutan dan penerimaan Zakat Harta/ Profesi PNS dan Honorer di lingkungan Pemerintah Kabupaten Rokan Hulu. Dan dalam pelaksanaannya dapat dihimpun melalui bendaharawan gaji di unit kerja masing-masing, dan (2) Seluruh hasil Zakat Harta/ Profesi PNS dan Honorer yang diterima oleh bendaharawan gaji di lingkungan unit kerja masing-masing baik yang tunai maupun angsuran, wajib disetorkan kepada BAZ Kabupaten Rokan Hulu melalui Rekening Bank Riau Nomor: 115-20-17736, Bank BRI, Nomor Rekening: 1099-01-000309-50-7.
- 6) Pelaksanaan penerimaan Zakat Harta/Profesi PNS dan Honorer di lingkungan Pemerintahan Kabupaten Rokan Hulu berpedoman kepada Peraturan Bupati Rokan Hulu Nomor 2 tahun 2011.
- 7) Bagi PNS dan Honorer yang sudah membayar zakat harta/profesi sesuai dengan ketentuan nisab yang berlaku dapat pula berinfaq dan shadaqah melalui Badan Amil Zakat (BAZ) Kabupaten Rokan Hulu dengan keikhlasannya masing-masing. Sedangkan bagi PNS dan Honorer yang belum membayar Zakat Harta/ Profesi, diharapkan dapat membayar infaq/shadaqah sesuai dengan keikhlasannya masing-masing.²⁵

Dengan rencana kegiatan dan langkah-langkah yang telah ditetapkan, pengurus BAZ Kabupaten Rokan Hulu berharap dapat meningkatkan kesadaran muzakki, khususnya di Pasir Pengaraian untuk menunaikan zakatnya melalui BAZ sehingga jumlah muzakki akan meningkat dari tahun ke tahun. Di samping itu tujuan pengelolaan zakat yang dilakukan oleh BAZ adalah agar para muzakki

²⁵Sumber Data, *Dokumentasi*, Sekretariat Daerah Kabupaten Rokan Hulu, Pasir Pengaraian 2012.

tidak merasa bahwa yang dikeluarkan itu sebagai kebaikan hati, bukan kewajiban dan para fakir tidak merasa berhutang kepada orang kaya. Lebih dari itu terdapat beberapa keuntungan apabila zakat dikelola oleh BAZ, yaitu:

- a. Para wajib zakat lebih disiplin dalam menunaikan kewajibannya dan fakir miskin lebih terjamin haknya,
- b. Perasaan fakir miskin lebih dapat terjaga, tidak merasa seperti orang yang meminta-minta,
- c. Pembagian zakat akan menjadi lebih tertib,
- d. Zakat yang diperuntukkan bagi kepentingan umum seperti sabillillah misalnya dapat disalurkan dengan baik karena pemerintah lebih mengetahui sasaran pemanfaatannya.²⁶

Di Kabupaten Rokan Hulu, zakat dengan berbagai jenisnya tersebut memiliki potensi yang sangat besar karena di samping penduduknya mayoritas beragama Islam, yaitu sebanyak 462.150 jiwa (90%) dari total penduduk 513.500 jiwa juga terbukti dengan perkembangan hasil pengumpulan dari tahun ke tahun cukup memperlihatkan pertambahan yang signifikan, di mana pada tahun 2010 zakat yang terkumpul senilai Rp. 357.000.000,- pada tahun 2011 sampai dengan 31 Desember 2011 terkumpul senilai Rp. 2.205.387.821,- dari target 2011 sebesar Rp.1.000.000.000,-.²⁷

2. Susunan Pengurus

Kepengurusan Badan Amil Zakat (BAZ) Kabupaten Rokan Hulu, dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

²⁶Muhammad Daud Ali, *Sistem Ekonomi Islam Zakat dan Wakaf*, (Jakarta: UI Press, 1988), hlm. 52.

²⁷Sumber Data, *Dokumentasi*, Sekretariat Badan Amil Zakat (BAZ) Jl. Tuanku Tambusai Pasir Pengaraian Kabupaten Rokan Hulu 2012.

TABEL 3.1
SUSUNAN ORGANISASI BADAN AMIL ZAKAT (BAZ)
KABUPATEN ROKAN HULU 2010/2013

| NO | NAMA | JABATAN | KEDUDUKAN DALAM KEPENGURUSAN |
|----|-------------------------------------|------------------------------------|------------------------------------|
| 1 | 2 | 3 | 4 |
| | <u>DEWAN PERTIMBANGAN</u> | | |
| 1 | Drs. H. Achmad, M.Si | Bupati Rokan Hulu | Ketua |
| 2 | H. Hasanuddin Nasution, SH | Ketua DPRD Kab.Rokan Hulu | Wakil Ketua |
| 3 | Drs. H. Mewahidin | Sekretaris Daerah Rokan Hulu | Sekretaris |
| 4 | Drs. H. Ahmad Supardi, MA | Kakankemenag Rokan Hulu | Wakil Sekretaris |
| 5 | Drs. Bermawi Arif, MH | Ketua MUI Rokan Hulu | Anggota |
| 6 | Ir. Damri | Asisten Administrasi Umum | Anggota |
| | <u>KOMISI PENGAWAS</u> | | |
| 7 | H. Fakhrial, SH | Inspektur Inspektorat Rokan Hulu | Ketua |
| 8 | H. Jasman Nasution, SH,MH | Asisten Ekbang Setda Rohul | Wakil Ketua |
| 9 | Drs. H. Tarmizi | Kabag Kesra Setda Rokan Hulu | Sekretaris |
| 10 | Drs. H. Idris Nasution | Kasubag TU Kankemenag Rohul | Anggota |
| 11 | H. Zulkifli Syarif, S.Ag | Kasi Penamas dan Pekapontren | Anggota |
| 12 | Yulihesman, S.Ag | Guru MAN Pasir Pengaraian | Anggota |
| | <u>BADAN PELAKSANA</u> | | |
| 13 | Ir. H. Sam Rikardo, M.Si | Ketua Bapelitbang Rokan Hulu | Ketua |
| 14 | H. Abdul Jamal Usman | Pimpinan PP. Raudatussalam | Wakil Ketua I |
| 15 | H. Syamsurijal, S.Ag | Ka. TU MAN Pasir Pengaraian | Wakil Ketua II |
| 16 | Elfalisman, S.Ag | Peny. Zakat dan wakaf Kankemenag | Sekretaris |
| 17 | H. Anizar, S.Ag | Plt. Kasubag Agama Bag. Kesra | Wakil Sekretaris |
| 18 | H. Erkat, S.Sos | Kasubag Umum Dinas Sosial Rohul | Bendahara |
| | <u>SEKSI PENGUMPULAN</u> | | |
| 19 | Drs.H. Dipendri, S.Pd, MM | Kadis Kependudukan dan Capil Rohul | Koordinator |
| 20 | Jaharuddin, SP, MM | Kabid Anggaran Dinas PPKA Rohul | Anggota |
| 21 | H. Zulkifli, S.Pd. | Ka. TU Dinas Pendidikan Rokan Hulu | Anggota |
| 22 | H. Sakinatul Muttaqin, Lc | Pimp. Ponpes Khalid bin Walid | Anggota |
| 23 | Samsurijal | Pengusaha | Anggota |
| | <u>SEKSI PENDISTRIBUSIAN</u> | | |
| 24 | Drs.H. Abdul Wahid Nst | Tokoh Masyarakat | Koordinator |
| 25 | Syafri, S.Ag | Tokoh Agama | Anggota |
| 26 | H. Abdullah Daulay, SE | Pengusaha | Anggota |
| 27 | H. Usman Nasution | Tokoh Masyarakat | Anggota |
| 28 | H. Marthillevi Saleh, S.Ag | Ka. KUA Kecamatan Rambah | Anggota |
| 29 | Yenni | Staf Zawa Kankemenag Rohul | Anggota |

| 1 | 2 | 3 | 4 |
|----|-----------------------------------|---|-------------|
| | <u>SEKSI PENDAYAGUNAAN</u> | | |
| 30 | H.A. Rahman Jailani, S.Ag | Kasi Urais dan Haji Kankemenag | Koordinator |
| 31 | Akhiruddin Nasution, S.Ag | Kepala MAN Pasir Pengaraian | Anggota |
| 32 | Bisri, SE | Staf Bagian Keuangan Setda Rohul | Anggota |
| 33 | H. Rusli, S.Ag | Ka. KUA Kecamatan Rambah Samo | Anggota |
| 34 | Tarmizi Mais, S.Ag | Staf Mapenda Kankemenag Rohul | Anggota |
| | <u>KOMISI PENGEMBANGAN</u> | | |
| 35 | Drs.H.Syahrudin, MA | Kasi Mapenda Kankemenag Rohul | Koordinator |
| 36 | H. Baihaqi Adhdhuha, Lc | Anggota DPRD Rokan Hulu | Anggota |
| 37 | Drs. H. Armen ZA | Pengawas Pendaiss Kankemenag | Anggota |
| 38 | H. Rasmin Damri Lubis, Lc | Pimp. Ponpes Al-Kahfi Bangun Purba | Anggota |
| 39 | H. Hasbi Abduh, MA | Ketua STAI Tuanku Tambusai Pasir Pengaraian | Anggota |

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa kepengurusan Badan Amil Zakat (BAZ) Kabupaten Rokan Hulu, terdiri dari: (a) Dewan Pertimbangan, (b)Komisi Pengawas, dan (c) Badan Pelaksana.

- a. Dewan Pertimbangan; Dewan Pertimbangan bertugas memberikan pertimbangan, fatwa, saran dan rekomendasi tentang pengembangan hukum dan pemahaman mengenai pengelolaan zakat kepada Dewan Pelaksana dan Komisi Pengawas baik diminta maupun tidak.
- b. Komisi Pengawas; Komisi Pengawas bertugas melaksanakan pengawasan internal atas operasional kegiatan yang dilaksanakan Badan Pelaksana.
- c. Badan Pelaksana; Badan Pelaksana bertugas melaksanakan kebijakan BAZ dalam program pengumpulan, penyaluran dan pengelolaan zakat.

Dengan demikian, dalam hal susunan organisasi, BAZ Kabupaten Rokan Hulu sudah sesuai dengan Undang-Undang Pengelolaan Zakat.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Responden

Dari sampel yang diambil sebanyak 414 orang, setelah disebar angket kepada mereka ternyata responden yang mengembalikan lembar angket kepada penulis sebanyak 404 responden dan dari jumlah tersebut yang tidak dapat diolah karena rusak sebanyak 4 lembar angket. Dengan demikian, maka jumlah angket yang dapat diolah dengan tabulasi dan perhitungan sebanyak 400 lembar angket. Berdasarkan angket yang dikembalikan, diperoleh karakteristik responden sebagai berikut:

1. Umur

Adapun sebaran responden menurut umur dapat dilihat pada tabel 4.1 sebagai berikut:

TABEL 4.1
SEBARAN RESPONDEN MENURUT KATEGORI UMUR¹

| NO. | KATEGORI | JUMLAH | PROSENTASE (%) |
|---------------|---------------------|---------------|-----------------------|
| 1. | 21 tahun – 30 tahun | 80 | 20,00 |
| 2. | 31 tahun – 40 tahun | 160 | 40,00 |
| 3. | 41 tahun – 50 tahun | 100 | 25,00 |
| 4. | 51 tahun lebih | 60 | 15,00 |
| JUMLAH | | 400 | 100,00 |

¹Sumber Data, *Data Primer Yang Diolah*, Pasir Pengaraian Kabupaten Rokan Hulu, Desember 2012.

Berdasarkan Tabel 4.1 dapat diketahui bahwa responden terbanyak adalah responden yang berumur antara 31 sampai dengan 40 tahun sebanyak 160 orang (40,00%), diikuti responden yang berumur 41 sampai dengan 50 tahun sebanyak 100 orang (25,00%), responden yang berumur 21 sampai dengan 30 tahun sebanyak 80 orang (20,00%) dan responden yang berumur lebih dari 51 tahun sebanyak 60 orang (15,00%).

2. Profesi

Karakteristik responden dalam penelitian ini berdasarkan profesi disajikan dalam tabel 4.1 sebagai berikut:

TABEL 4.2
SEBARAN RESPONDEN MENURUT KATEGORI PROFESI²

| NO. | KATEGORI | JUMLAH | PROSENTASE |
|---------------|--------------------------|------------|----------------|
| 1. | Tokoh Agama | 65 | 16,25% |
| 2. | Guru, Dosen dan Karyawan | 135 | 33,75% |
| 3. | Masyarakat | 200 | 50,00% |
| JUMLAH | | 400 | 100,00% |

Berdasarkan Tabel 4.2 dapat diketahui bahwa responden terdiri dari Tokoh Agama sebanyak 65 orang (16,25%), guru, dosen dan karyawan sebanyak 135 orang (33,75%) dan responden terbanyak adalah masyarakat sebanyak 200 orang (50,00%).

²Sumber Data, *Data Primer Yang Diolah*, Pasir Pengaraian Kabupaten Rokan Hulu, Desember 2012.

3. Tingkat Pendidikan

Karakteristik responden dalam penelitian ini berdasarkan tingkat pendidikan disajikan dalam tabel 4.3 sebagai berikut:

TABEL 4.3
SEBARAN RESPONDEN MENURUT KATEGORI
TINGKAT PENDIDIKAN³

| NO. | KATEGORI | JUMLAH | PROSENTASE (%) |
|---------------|-------------|------------|----------------|
| 1. | SLTA | 80 | 20,00 |
| 2. | Diploma III | 120 | 30,00 |
| 3. | S1 | 190 | 47,50 |
| 4. | S2 | 10 | 02,50 |
| JUMLAH | | 400 | 100,00 |

Berdasarkan Tabel 4.3 dapat diketahui bahwa sebanyak 80 orang (20,00%) responden adalah lulusan SLTA, sebanyak 120 orang (30,00%) lulusan DIII, sebanyak 1690 orang (47,50%) adalah lulusan strata 1 (S1) dan sisanya sebanyak 10 orang 02,50% berpendidikan S2.

4. Jenis Kelamin

Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin disajikan dalam Tabel 4.4 sebagai berikut:

³Sumber Data, *Data Primer Yang Diolah*, Pasir Pengaraian Kabupaten Rokan Hulu, Desember 2012.

TABEL 4.4
SEBARAN RESPONDEN MENURUT JENIS KELAMIN⁴

| NO. | KATEGORI | JUMLAH | PROSENTASE |
|---------------|----------|------------|----------------|
| 1. | Pria | 235 | 58,75% |
| 2. | Wanita | 165 | 41,25% |
| JUMLAH | | 400 | 100,00% |

Berdasarkan Tabel 4.4 dapat diketahui bahwa responden pria sebanyak 235 orang (58,75%) dan wanita sebanyak 165 orang (41,25%).

B. Persepsi Masyarakat Muslim Pasir Pengaraian Tentang Kewajiban Menunaikan Zakat Melalui BAZ Kabupaten Rokan Hulu

Dalam menjelaskan variabel “Persepsi” masyarakat muslim Pasir Pengaraian tentang kewajiban menunaikan zakat melalui BAZ Kabupaten Rokan Hulu, akan ditelusuri melalui 16 (enam belas) indikator, yaitu: (1) Pengetahuan masyarakat muslim Pasir Pengaraian tentang keberadaan BAZ Kabupaten Rokan Hulu, (2) Sumber pengetahuan/dari mana masyarakat muslim Pasir Pengaraian mengetahui keberadaan BAZ Kabupaten Rokan Hulu, (3) Pengetahuan masyarakat muslim Pasir Pengaraian tentang pelaksanaan program-program BAZ Kabupaten Rokan Hulu, (4) Pengetahuan masyarakat muslim Pasir Pengaraian tentang keikutsertaan Tokoh Masyarakat/Tokoh Agama dalam pelaksanaan program-program BAZ Kabupaten Rokan Hulu, (5) Pengetahuan masyarakat

⁴Sumber Data, *Data Primer Yang Diolah*, Pasir Pengaraian Kabupaten Rokan Hulu, Desember 2012.

muslim Pasir Pengaraian tentang kehidupan orang-orang yang menjadi personil BAZ Kabupaten Rokan Hulu, (6) Pengetahuan masyarakat muslim Pasir Pengaraian (secara faktual mendengar dan melihat/menyaksikan) tentang kehidupan fakir dan miskin yang menerima zakat dari BAZ Kabupaten Rokan Hulu, (7) Pengetahuan masyarakat muslim Pasir Pengaraian (secara faktual mendengar dan melihat/menyaksikan) tentang kehidupan gharim, sabilillah dan ibnu sabil yang menerima zakat dari BAZ Kabupaten Rokan Hulu, (8) Pengetahuan masyarakat muslim Pasir Pengaraian (secara faktual mendengar dan melihat/menyaksikan) tentang kehidupan orang-orang/kelurga fakir dan miskin yang berubah kehidupannya setelah menerima zakat dari BAZ Kabupaten Rokan Hulu, (9) Pengetahuan masyarakat muslim Pasir Pengaraian tentang keberadaan Peraturan perundang-undangan tentang Pengelolaan Zakat (Undang-undang Nomor 38 Tahun 1999 tentang Pengelolaan Zakat dan Peraturan Bupati Rokan Hulu Nomor 2 tahun 2011 tentang Pengelolaan Zakat dalam Wilayah Operasional Badan Amil Zakat Kabupaten Rokan Hulu), (10) Pengetahuan masyarakat muslim Pasir Pengaraian tentang pelaksanaan program-program BAZ Kabupaten Rokan Hulu sesuai dengan Peraturan perundang-undangan tentang Pengelolaan Zakat (Undang-undang Nomor 38 Tahun 1999 tentang Pengelolaan Zakat dan Peraturan Bupati Rokan Hulu Tentang Pengelolaan Zakat; Peraturan Bupati Nomor 2 tahun 2011 tentang Pengelolaan Zakat dalam Wilayah Operasional Badan Amil Zakat Kabupaten Rokan Hulu, Surat Keputusan Bupati Nomor 500 tahun 2010 tentang Pembentukan Pengurus), (11) Penilaian

masyarakat muslim Pasir Pengaraian tentang pentingnya/perlunya membayar zakat melalui BAZ Kabupaten Rokan Hulu, (12) Penilaian masyarakat muslim Pasir Pengaraian tentang pentingnya/perlunya pengenalan/pemahaman adanya program-program BAZ Kabupaten Rokan Hulu di lingkungan/tempat tinggal mereka, (13) Penilaian masyarakat muslim Pasir Pengaraian tentang pentingnya/perlunya kehadiran personil BAZ Kabupaten Rokan Hulu di lingkungan/tempat tinggal mereka, (14) Penilaian masyarakat muslim Pasir Pengaraian tentang ketepatan sasaran (tepat sasaran: benar-benar sampai kepada fakir, miskin, gharim, sabilillah dan ibnu sabil) dalam pembagian zakat oleh BAZ Kabupaten Rokan Hulu, (15) Penilaian masyarakat muslim Pasir Pengaraian tentang ketepatan kegunaan (tepat guna; produktif, bukan semata-mata konsumtif) dalam pembagian zakat oleh BAZ Kabupaten Rokan Hulu, dan (16) Penilaian masyarakat muslim Pasir Pengaraian tentang keberhasilan penggunaan (berhasil guna; benar-benar sesuai kebutuhan fakir, miskin, gharim, sabilillah dan ibnu sabil) dari zakat yang dibagikan oleh BAZ Kabupaten Rokan Hulu.

1. Pengetahuan Masyarakat Muslim Pasir Pengaraian Tentang Keberadaan BAZ Kabupaten Rokan Hulu

Bagaimana pengetahuan masyarakat muslim Pasir Pengaraian tentang keberadaan BAZ Kabupaten Rokan Hulu dapat ditelusuri melalui tabel 4.5 sebagai berikut:

TABEL 4.5
PENGETAHUAN MASYARAKAT MUSLIM PASIR PENGARAIAN
TENTANG KEBERADAAN BAZ KABUPATEN ROKAN HULU⁵

| NO. | KATEGORI | JUMLAH | PROSENTASE |
|---------------|------------------------------|------------|-------------|
| 1. | Sangat Mengetahui | 9 | 02,30% |
| 2. | Mengetahui | 300 | 75,00% |
| 3. | Kurang Mengetahui | 83 | 20,80% |
| 4. | Tidak Mengetahui | 8 | 02,00% |
| 5. | Sama Sekali Tidak Mengetahui | 0 | 00,00% |
| JUMLAH | | 400 | 100% |

Berdasarkan Tabel 4.5 di atas diperoleh informasi bahwa pengetahuan masyarakat muslim Pasir Pengaraian tentang keberadaan Badan Amil Zakat Kabupaten Rokan Hulu, yang menyatakan sangat mengetahui sebanyak 9 orang (2,3%), yang menyatakan mengetahui sebanyak 300 orang (75,0%), yang menyatakan kurang mengetahui sebanyak 83 orang (20,8%), yang menyatakan tidak mengetahui sebanyak 8 orang (2,0%) dan yang menyatakan sangat tidak mengetahui 0 orang (00,00%). Pilihan jawaban responden terbanyak nampaknya pada poin mengetahui sebanyak 75%. Ini menunjukkan bahwa keberadaan BAZ Kabupaten Rokan Hulu yang dibentuk sejak tanggal 7 November 2010, bukan hanya isu dan kabar burung, akan tetapi sudah diketahui oleh mayoritas masyarakat muslim Pasir Pengaraian. Hal ini cukup logis karena Sekretariat Badan Amil Zakat (BAZ) berada di Pasir Pengaraian sebagai ibukota Kabupaten, tepatnya di Jalan Tuanku Tambusai Pasir Pangaraian Kecamatan Rambah

⁵Sumber Data, *Data Primer Yang Diolah*, Pasir Pengaraian Kabupaten Rokan Hulu, Desember 2012.

Kabupaten Rokan Hulu sehingga informasi keberadaan BAZ Kabupaten Rokan Hulu dapat diketahui dengan mudah oleh masyarakat.

Statemen di atas didukung dengan pernyataan yang disampaikan oleh Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Rokan Hulu melalui wawancara mendalam, yang menyatakan:

Keberadaan BAZ Kabupaten Rokan Hulu bagi masyarakat muslim yang berdomisili di Pasir Pengaraian sebagai ibukota Kabupaten tidak asing lagi sehingga informasi keberadaan BAZ Kabupaten Rokan Hulu dapat diketahui dengan mudah oleh masyarakat secara langsung.⁶

Pernyataan yang sama juga disampaikan oleh Ketua Majelis Ulama Indonesia Kabupaten Rokan Hulu dan Kepala Sub Bagian Tata Usaha Kantor Kementerian Agama Kabupaten Rokan Hulu yang juga menjabat sebagai Ketua MDI Kabupaten Rokan Hulu.⁷

2. Dari Mana Masyarakat Muslim Pasir Pengaraian Mengetahui Keberadaan BAZ Kabupaten Rokan Hulu

Dari mana masyarakat muslim Pasir Pengaraian mengetahui keberadaan BAZ Kabupaten Rokan Hulu dapat ditelusuri melalui tabel 4.6 sebagai berikut:

⁶Ahmad Supardi, Kepala Kantor Kemenag Kabupaten Rokan Hulu, *Wawancara*, Pasir Pengaraian Kabupaten Rokan Hulu, Desember 2012.

⁷Hasbi Abduh, Ketua Majelis Ulama Indonesia Kabupaten Rokan Hulu dan Zulkifli Syarif Kasubag TU Kantor Kemenag Rokan Hulu, *Wawancara*, Pasir Pengaraian Kabupaten Rokan Hulu, Desember 2012.

TABEL 4.6
DARI MANA MASYARAKAT PASIR PENGARAYAN MENGETAHUI
KEBERADAAN BAZ KABUPATEN ROKAN HULU⁸

| NO. | KATEGORI | JUMLAH | PROSENTASE |
|---------------|------------------------------|------------|-------------|
| 1. | Pengurus BAZ | 40 | 10,00% |
| 2. | Tokoh Agama/Tokoh Masyarakat | 80 | 20,00% |
| 3. | Masyarakat | 200 | 50,00% |
| 4. | Media | 60 | 15,00% |
| 5. | Mengetahui Dengan Sendirinya | 20 | 05,00% |
| JUMLAH | | 400 | 100% |

Berdasarkan Tabel 4.6 di atas diperoleh informasi bahwa dari mana masyarakat muslim Pasir Pengaraian mengetahui keberadaan BAZ Kabupaten Rokan Hulu, yang menyatakan dari Pengurus BAZ sebanyak 40 orang (10,00%), yang menyatakan dari Tokoh Agama/Tokoh Masyarakat sebanyak 80 orang (20,00%), yang menyatakan dari masyarakat sebanyak 200 orang (50,00%), yang menyatakan dari media sebanyak 60 orang (15,00%) dan yang menyatakan mengetahui dengan sendirinya sebanyak 20 orang (05,00%). Pilihan jawaban responden terbanyak berada pada poin (3) dimana responden mengetahui keberadaan BAZ Kabupaten Rokan Hulu dari masyarakat sebanyak 50%. Ini menunjukkan bahwa sumber informasi pengetahuan tentang keberadaan BAZ Kabupaten Rokan Hulu diperoleh secara tidak langsung dari Pengurus BAZ, akan tetapi dari orang ketiga, yaitu masyarakat pada umumnya. Hal ini sudah barang tentu sangat berpengaruh pada persepsi masyarakat terhadap BAZ itu

⁸Sumber Data, *Data Primer Yang Diolah*, Pasir Pengaraian Kabupaten Rokan Hulu, Desember 2012.

sendiri. Karena informasi yang diterima tidak langsung dari Pengurus BAZ, maka ada kemungkinan informasi yang didapat oleh masyarakat tidak utuh sebagaimana mestinya, sangat memungkinkan terdapat kekurangan atau kelebihan bahkan penyimpangan informasi.

Dalam pembentukan persepsi, baik positif maupun negatif, biasanya diawali dari sumber informasi tentang pengetahuan terhadap sesuatu yang dipersepsikan yang diterima oleh masyarakat. Manakala sumber informasi menyampaikan berita dengan baik dan benar kepada masyarakat tentang keberadaan BAZ Kabupaten Rokan Hulu, maka akan terbentuk persepsi yang positif dalam opini publik. Demikian juga sebaliknya. Hal ini sejalan dengan pendapat Guru Besar Psikologi Islam Universitas Indonesia (UI) dan Universitas Islam Negeri (UIN) Sulthan Syarif Hidayatullah Jakarta, Prof. DR Achmad Mubarak, MA yang menyatakan bahwa:

Kesan kuat yang melekat pada banyak orang tentang seseorang, sekelompok orang atau tentang suatu institusi - yang secara konsisten dan dalam waktu yang lama berperilaku baik atau berprestasi menonjol maka akan terbangun kesan pada masyarakatnya bahwa orang tersebut adalah sosok yang baik dan hebat. Sebaliknya jika seseorang dalam kurun waktu yang lama menampilkan perilaku yang tidak konsisten, maka akan tertanam kesan buruk orang tersebut di dalam hati masyarakatnya.⁹

⁹Ahmad Mubarak, *Psikologi Dakwah*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999), hlm. 12.

3. Pengetahuan Masyarakat Muslim Pasir Pengaraian Tentang Pelaksanaan Program-Program Badan Amil Zakat Kabupaten Rokan Hulu

Pengetahuan masyarakat muslim Pasir Pengaraian tentang pelaksanaan program-program BAZ Kabupaten Rokan Hulu dapat ditelusuri melalui tabel 4.6 sebagai berikut:

TABEL 4.7
PENGETAHUAN MASYARAKAT MUSLIM PASIR PENGARAIAN
TENTANG PELAKSANAAN PROGRAM-PROGRAM BAZ
KABUPATEN ROKAN HULU¹⁰

| NO. | KATEGORI | JUMLAH | PROSENTASE |
|---------------|------------------------------|------------|----------------|
| 1. | Sangat Mengetahui | 25 | 06,25% |
| 2. | Mengetahui | 50 | 12,50% |
| 3. | Kurang Mengetahui | 100 | 25,00% |
| 4. | Tidak Mengetahui | 200 | 50,00% |
| 5. | Sama Sekali Tidak Mengetahui | 25 | 06,25% |
| JUMLAH | | 400 | 100,00% |

Berdasarkan Tabel 4.7 di atas diperoleh informasi bahwa pengetahuan masyarakat muslim Pasir Pengaraian tentang pelaksanaan program-program BAZ Kabupaten Rokan Hulu, yang menyatakan sangat mengetahui sebanyak 25 orang (06,25%), yang menyatakan mengetahui sebanyak 50 orang (12,25%), yang menyatakan kurang mengetahui sebanyak 100 orang (25,00%), yang menyatakan tidak mengetahui sebanyak 200 orang (50,00%) dan yang menyatakan sangat tidak mengetahui sebanyak 25 orang (12,50%). Pilihan jawaban responden terbanyak nampaknya pada poin tidak mengetahui sebanyak 200 orang (50,00%).

¹⁰Sumber Data, *Data Primer Yang Diolah*, Pasir Pengaraian Kabupaten Rokan Hulu, Desember 2012.

Hal ini dapat dipahami bahwa masyarakat muslim Pasir Pengaraian pada umumnya tidak akan memiliki pengetahuan tentang pelaksanaan program-program BAZ Kabupaten Rokan Hulu manakala tidak ada pemberitahuan dari para pengurus BAZ itu sendiri, baik melalui publikasi maupun sosialisasi sehingga orang-orang yang memiliki pengetahuan tentang pelaksanaan program-program BAZ hanya terbatas pada para pengurus BAZ dan orang-orang tertentu saja yang memiliki keterkaitan dengan kepengurusan.

Statemen di atas didukung dengan pernyataan yang disampaikan oleh Ketua Majelis Ulama Indonesia Kabupaten Rokan Hulu melalui wawancara mendalam, yang menyatakan:

Masyarakat muslim Pasir Pengaraian pada umumnya mengetahui bahwa BAZ Kabupaten Rokan Hulu dibentuk dengan tujuan mengumpulkan zakat dari para wajib zakat dan mendistribusikannya kepada yang berhak menerimanya. Akan tetapi perihal pelaksanaan program-program BAZ yang lebih rinci hanya para pengurus BAZ yang mengetahuinya, sementara masyarakat pada umumnya tidak mengetahui.”¹¹

Pernyataan yang hampir senada juga disampaikan oleh Tokoh Agama dan Tokoh Masyarakat Kabupaten Rokan Hulu lainnya.¹²

Kurangnya pengetahuan masyarakat muslim Pasir Pengaraian tentang pelaksanaan program-program BAZ Kabupaten Rokan Hulu terutama dipengaruhi oleh sumber informasi yang mereka dapatkan tentang keberadaan

¹¹Hasbi Abduh, Ketua Majelis Ulama Indonesia Kabupaten Rokan Hulu, *Wawancara*, Pasir Pengarayan Kabupaten Rokan Hulu, Desember 2012.

¹²Baihaqi Adduha, Tokoh Agama dan Hasanudin Nasution, Tokoh Masyarakat Pasir Pengaraian, *Wawancara*, Pasir Pengarayan Kabupaten Rokan Hulu, Desember 2012.

BAZ itu sendiri. Masyarakat mendapatkan informasi bukan dari pengurus BAZ atau media sosialisasi yang dibuat oleh Pengurus BAZ, melainkan dari mulut ke mulut. Hal ini mengakibatkan informasi yang didapatkan tidak lengkap, sehingga masyarakat muslim Pasir Pengaraian tidak mengetahui program-program BAZ. Ketidaktahuan masyarakat akan program-program BAZ akan sangat mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap kewajiban menunaikan zakat melalui BAZ.

4. Pengetahuan Masyarakat Muslim Pasir Pengaraian Tentang Keikutsertaan Tokoh Masyarakat/Tokoh Agama Dalam Pelaksanaan Program-Program Badan Amil Zakat Kabupaten Rokan Hulu

Pengetahuan masyarakat muslim Pasir Pengaraian tentang keikutsertaan Tokoh Agama/Tokoh Masyarakat dalam pelaksanaan program-program BAZ Kabupaten Rokan Hulu dapat ditelusuri melalui tabel 4.8 sebagai berikut:

TABEL 4.8
PENGETAHUAN MASYARAKAT MUSLIM PASIR PENGARAIAN
TENTANG KEIKUTSERTAAN TOKOH MASYARAKAT/AGAMA
DALAM PELAKSANAAN PROGRAM-PROGRAM BAZ
KABUPATEN ROKAN HULU¹³

| NO. | KATEGORI | JUMLAH | PROSENTASE |
|---------------|------------------------------|------------|-------------|
| 1. | Sangat Mengetahui | 6 | 1,5% |
| 2. | Mengetahui | 6 | 1,5% |
| 3. | Kurang Mengetahui | 120 | 30,0% |
| 4. | Tidak Mengetahui | 256 | 64,0% |
| 5. | Sama Sekali Tidak Mengetahui | 12 | 3,0% |
| JUMLAH | | 400 | 100% |

¹³Sumber Data, *Data Primer Yang Diolah*, Pasir Pengaraian Kabupaten Rokan Hulu, Desember 2012.

Berdasarkan Tabel 4.8 di atas dapat diketahui bahwa pengetahuan masyarakat muslim Pasir Pengaraian tentang keikutsertaan Tokoh Agama/Tokoh Masyarakat dalam pelaksanaan program-program BAZ Kabupaten Rokan Hulu, yang menyatakan sangat mengetahui sebanyak 1,5%, yang menyatakan mengetahui sebanyak 1,5%, yang menyatakan kurang mengetahui sebanyak 30,0%, yang menyatakan tidak mengetahui sebanyak 64,0% dan yang menyatakan sangat tidak mengetahui sebanyak 3,0%. Dengan demikian dapat diperoleh gambaran bahwa pengetahuan masyarakat muslim Pasir Pengaraian tentang keikutsertaan Tokoh Agama/Tokoh Masyarakat dalam pelaksanaan program-program BAZ Kabupaten Rokan Hulu bersifat negatif.

Uraian di atas dapat dimaklumi karena memang tidak semua Tokoh Agama/Tokoh Masyarakat diikutsertakan dalam dalam pelaksanaan program-program BAZ Kabupaten Rokan Hulu sebagaimana terlihat dalam kepengurusan BAZ itu sendiri. Hal ini benarkan dalam wawancara dengan Ketua Majelis Ulama Indonesia Kabupaten Rokan Hulu.¹⁴ Pernyataan sama juga disampaikan oleh Tokoh Agama dan Tokoh Masyarakat Kabupaten Rokan Hulu.¹⁵

Di sisi lain tokoh agama/tokoh masyarakat yang sudah terlibat dalam program-program BAZ pun kurang mensosialisasikan program-program BAZ

¹⁴Hasbi Abduh, Ketua Majelis Ulama Indonesia Kabupaten Rokan Hulu, *Wawancara*, Pasir Pengarayan Kabupaten Rokan Hulu, Desember 2012.

¹⁵Baihaqi Adduha, Tokoh Agama dan Hasanudin Nasution, Tokoh Masyarakat Pasir Pengaraian, *Wawancara*, Pasir Pengarayan Kabupaten Rokan Hulu, Desember 2012.

kepada masyarakat khususnya dalam forum-forum non formal di luar forum resmi yang difasilitasi oleh Pengurus BAZ Kabupaten Rokan Hulu.

5. Pengetahuan Masyarakat Muslim Pasir Pengaraian Tentang Kehidupan Orang-Orang Yang Menjadi Personil BAZ Kabupaten Rokan Hulu

Pengetahuan masyarakat muslim Pasir Pengaraian tentang kehidupan orang-orang yang menjadi personil BAZ Kabupaten Rokan Hulu dapat ditelusuri melalui tabel 4.9 sebagai berikut:

TABEL 4.9
PENGETAHUAN MASYARAKAT MUSLIM PASIR PENGARAIAN
TENTANG KEHIDUPAN ORANG-ORANG YANG MENJADI
PERSONIL BAZ KABUPATEN ROKAN HULU¹⁶

| NO. | KATEGORI | JUMLAH | PROSENTASE |
|---------------|------------------------------|---------------|-------------------|
| 1. | Sangat Mengetahui | 31 | 7,8% |
| 2. | Mengetahui | 78 | 19,5% |
| 3. | Kurang Mengetahui | 31 | 7,8% |
| 4. | Tidak Mengetahui | 256 | 64,0% |
| 5. | Sama Sekali Tidak Mengetahui | 4 | 1,0% |
| JUMLAH | | 400 | 100% |

Berdasarkan Tabel 4.9 di atas dapat diketahui bahwa Pengetahuan masyarakat muslim Pasir Pengaraian tentang kehidupan orang-orang yang menjadi personil Badan Amil Zakat Kabupaten Rokan Hulu, yang menyatakan sangat mengetahui sebanyak 7,8%, yang menyatakan mengetahui sebanyak 19,5%, yang menyatakan kurang mengetahui sebanyak 7,8%, yang menyatakan tidak mengetahui sebanyak 64,0% dan yang menyatakan sama sekali tidak mengetahui 1,0%.

¹⁶Sumber Data, *Data Primer Yang Diolah*, Pasir Pengaraian Kabupaten Rokan Hulu, Desember 2012.

Uraian di atas dapat dimaklumi karena para Pengurus BAZ Kabupaten Rokan Hulu didominasi oleh para Birokrat sehingga kehidupan mereka banyak yang tidak diketahui. Hal ini benarkan dalam wawancara dengan Ketua Majelis Ulama Indonesia Kabupaten Rokan Hulu.¹⁷ Pernyataan sama juga disampaikan oleh Tokoh Agama dan Tokoh Masyarakat Kabupaten Rokan Hulu.¹⁸

Kurangnya pengetahuan masyarakat muslim Pasir Pengaraian tentang kehidupan orang-orang yang menjadi personil BAZ Kabupaten Rokan Hulu akan berpengaruh pada emosi kedekatan masyarakat dengan Pengurus BAZ yang pada akhirnya akan membuat jarak antara masyarakat dengan Pengurus BAZ. Dengan demikian hal ini akan berpengaruh pada respek masyarakat terhadap BAZ itu sendiri.

6. Pengetahuan Masyarakat Muslim Pasir Pengaraian (Secara Faktual Mendengar/Melihat/Menyaksikan) Tentang Kehidupan Fakir Miskin Yang Menerima Zakat Dari BAZ Kabupaten Rokan Hulu

Pengetahuan masyarakat muslim Pasir Pengaraian (secara faktual mendengar dan melihat/menyaksikan) tentang kehidupan fakir miskin yang menerima zakat dari BAZ Kabupaten Rokan Hulu dapat ditelusuri melalui tabel 4.10 sebagai berikut:

¹⁷Hasbi Abduh, Ketua Majelis Ulama Indonesia Kabupaten Rokan Hulu, *Wawancara*, Pasir Pengarayan Kabupaten Rokan Hulu, Desember 2012.

¹⁸Baihaqi Adduha, Tokoh Agama dan Hasanudin Nasution, Tokoh Masyarakat Pasir Pengaraian, *Wawancara*, Pasir Pengarayan Kabupaten Rokan Hulu, Desember 2012.

TABEL 4.10
PENGETAHUAN MASYARAKAT MUSLIM PASIR PENGARAIAN
(SECARA FAKTUAL MENDENGAR DAN MELIHAT/MENYAKSIKAN)
TENTANG KEHIDUPAN FAKIR MISKIN YANG MENERIMA ZAKAT
DARI BAZ KABUPATEN ROKAN HULU¹⁹

| | KATEGORI | JUMLAH | PROSENTASE |
|---------------|------------------------------|------------|-------------|
| 1. | Sangat Mengetahui | 57 | 14,3% |
| 2. | Mengetahui | 149 | 37,3% |
| 3. | Kurang Mengetahui | 114 | 28,5% |
| 4. | Tidak Mengetahui | 46 | 11,5% |
| 5. | Sama Sekali Tidak Mengetahui | 34 | 8,5% |
| JUMLAH | | 400 | 100% |

Berdasarkan tabel 4.10 di atas dapat diketahui bahwa Pengetahuan masyarakat muslim Pasir Pengaraian (secara faktual mendengar dan melihat/menyaksikan) tentang kehidupan fakir miskin yang menerima zakat dari BAZ Kabupaten Rokan Hulu, yang menyatakan sangat mengetahui sebanyak 14,3%, yang menyatakan mengetahui sebanyak 37,3%, yang menyatakan kurang mengetahui sebanyak 28,5%, yang menyatakan tidak mengetahui sebanyak 11,5% dan yang menyatakan sangat tidak mengetahui sebanyak 8,5%.

Uraian di atas dapat dimaklumi karena tidak semua Masyarakat mengetahui siapa saja para wajib zakat/ muzakki dan siapa saja para mustahik yang menerima zakat dari BAZ Kabupaten Rokan Hulu. Hal ini benarkan dalam

¹⁹Sumber Data, *Data Primer Yang Diolah*, Pasir Pengaraian Kabupaten Rokan Hulu, Desember 2012.

wawancara dengan Ketua Majelis Ulama Indonesia Kabupaten Rokan Hulu.²⁰

Pernyataan sama juga disampaikan oleh Tokoh Agama dan Tokoh Masyarakat Kabupaten Rokan Hulu.²¹

7. Pengetahuan Masyarakat Muslim Pasir Pengaraian (Secara Faktual Mendengar, Melihat/Menyaksikan) Tentang Kehidupan Gharim, Sabilillah Dan Ibnu Sabil Yang Menerima Zakat Dari BAZ Kabupaten Rokan Hulu

Pengetahuan masyarakat muslim Pasir Pengaraian (secara faktual mendengar dan melihat/menyaksikan) tentang kehidupan gharim, sabilillah dan ibnu sabil yang menerima zakat dari BAZ Kabupaten Rokan Hulu dapat ditelusuri melalui tabel 4.11 sebagai berikut:

TABEL 4.11
PENGETAHUAN MASYARAKAT MUSLIM PASIR PENGARAIAN
(SECARA FAKTUAL MENDENGAR, MELIHAT/MENYAKSIKAN)
TENTANG KEHIDUPAN GHARIM, SABILILLAH DAN IBNU SABIL
YANG MENERIMA ZAKAT DARI BAZ KABUPATEN ROKAN HULU²²

| NO. | KATEGORI | JUMLAH | PROSENTASE |
|---------------|------------------------------|------------|-------------|
| 1. | Sangat Mengetahui | 25 | 6,3% |
| 2. | Mengetahui | 27 | 6,8% |
| 3. | Kurang Mengetahui | 4 | 1,0% |
| 4. | Tidak Mengetahui | 146 | 36,5% |
| 5. | Sama Sekali Tidak Mengetahui | 198 | 49,5% |
| JUMLAH | | 400 | 100% |

²⁰Hasbi Abduh, Ketua Majelis Ulama Indonesia Kabupaten Rokan Hulu, *Wawancara*, Pasir Pengaraian Kabupaten Rokan Hulu, Desember 2012.

²¹Baihaqi Adduha, Tokoh Agama dan Hasanudin Nasution, Tokoh Masyarakat Pasir Pengaraian, *Wawancara*, Pasir Pengaraian Kabupaten Rokan Hulu, Desember 2012.

²²Sumber Data, *Data Primer Yang Diolah*, Pasir Pengaraian Kabupaten Rokan Hulu, Desember 2012.

Berdasarkan tabel 4.11 di atas dapat diketahui bahwa Pengetahuan masyarakat muslim Pasir Pengaraian (secara faktual mendengar dan melihat/menyaksikan) tentang kehidupan gharim, sabilillah dan ibnu sabil yang menerima zakat dari Badan Amil Zakat Kabupaten Rokan Hulu, yang menyatakan sangat mengetahui sebanyak 6,3%, yang menyatakan mengetahui sebanyak 6,8%, yang menyatakan kurang mengetahui sebanyak 1,0%, yang menyatakan tidak mengetahui sebanyak 36,5% dan yang menyatakan sangat tidak mengetahui sebanyak 49,5%.

Apabila dibandingkan antara tabel 4.10 dengan tabel 4.11 terlihat adanya perbedaan pengetahuan masyarakat muslim Pasir Pengaraian tentang kehidupan fakir miskin dan kehidupan gharim, sabilillah dan ibnu sabil yang sama-sama menerima zakat dari Badan Amil Zakat Kabupaten Rokan Hulu. Pengetahuan masyarakat muslim Pasir Pengaraian (secara faktual mendengar dan melihat/menyaksikan) tentang kehidupan fakir miskin yang menerima zakat dari BAZ Kabupaten Rokan Hulu terlihat positif sementara pengetahuan masyarakat tentang kehidupan gharim, sabilillah dan ibnu sabil yang sama-sama menerima zakat dari BAZ terlihat negatif. Hal ini menunjukkan bahwa pendistribusian zakat yang dilakukan oleh Pengurus BAZ terhadap asnaf gharim, sabilillah dan ibnu sabil masih kurang terpublikasi sehingga tidak diketahui oleh masyarakat.

8. Pengetahuan Masyarakat Muslim Pasir Pengaraian (Secara Faktual Mendengar Dan Melihat/Menyaksikan) Tentang Orang-Orang/Keluarga Fakir Miskin Yang Berubah Kehidupannya Setelah Menerima Zakat Dari BAZ Kabupaten Rokan Hulu

Pengetahuan masyarakat muslim Pasir Pengaraian (secara faktual mendengar dan melihat/menyaksikan) tentang orang-orang/keluarga fakir dan miskin yang berubah kehidupannya setelah menerima zakat dari BAZ Kabupaten Rokan Hulu dapat ditelusuri melalui tabel 4.12 sebagai berikut:

TABEL 4.12
PENGETAHUAN MASYARAKAT MUSLIM PASIR PENGARAIAN
(SECARA FAKTUAL MENDENGAR DAN MELIHAT/MENYAKSIKAN)
TENTANG ORANG-ORANG/KELUARGA FAKIR DAN MISKIN YANG
BERUBAH KEHIDUPANNYA SETELAH MENERIMA ZAKAT DARI
BADAN AMIL ZAKAT KABUPATEN ROKAN HULU²³

| NO. | KATEGORI | JUMLAH | PROSENTASE |
|---------------|------------------------------|------------|-------------|
| 1. | Sangat Mengetahui | 279 | 69,8% |
| 2. | Mengetahui | 100 | 25,0% |
| 3. | Kurang Mengetahui | 11 | 2,8% |
| 4. | Tidak Mengetahui | 6 | 1,5% |
| 5. | Sama Sekali Tidak Mengetahui | 4 | 1,0% |
| JUMLAH | | 400 | 100% |

Berdasarkan tabel 4.12 di atas dapat diketahui bahwa pengetahuan masyarakat muslim Pasir Pengaraian (secara faktual mendengar dan melihat/menyaksikan) tentang orang-orang/keluarga fakir dan miskin yang berubah kehidupannya setelah menerima zakat dari Badan Amil Zakat

²³Sumber Data, *Data Primer Yang Diolah*, Pasir Pengaraian Kabupaten Rokan Hulu, Desember 2012

Kabupaten Rokan Hulu, yang menyatakan sangat mengetahui sebanyak 69,8%, yang menyatakan mengetahui sebanyak 25,0%, yang menyatakan kurang mengetahui sebanyak 2,8%, yang menyatakan tidak mengetahui sebanyak 1,5 % dan yang menyatakan sangat tidak mengetahui 1,0%.

9. Pengetahuan Masyarakat Muslim Pasir Pengaraian Tentang Keberadaan Peraturan Perundang-Undangan Tentang Pengelolaan Zakat

Pengetahuan masyarakat muslim Pasir Pengaraian tentang keberadaan peraturan perundang-undangan tentang pengelolaan zakat (Undang-undang Nomor 38 Tahun 1999 tentang Pengelolaan Zakat dan Peraturan Bupati Rokan Hulu Tentang Pengelolaan Zakat) dapat ditelusuri melalui tabel 4.13 sebagai berikut:

TABEL 4.13
PENGETAHUAN MASYARAKAT MUSLIM PASIR PENGARAIAN
TENTANG KEBERADAAN PERATURAN PERUNDANG-UNDANGAN
TENTANG PENGELOLAAN ZAKAT²⁴

| NO. | KATEGORI | JUMLAH | PROSENTASE |
|---------------|------------------------------|---------------|-------------------|
| 1. | Sangat Mengetahui | 0 | 0,0% |
| 2. | Mengetahui | 6 | 1,5% |
| 3. | Kurang Mengetahui | 35 | 8,8% |
| 4. | Tidak Mengetahui | 183 | 45,8% |
| 5. | Sama Sekali Tidak Mengetahui | 176 | 44,0% |
| JUMLAH | | 400 | 100% |

Berdasarkan tabel 4.13 di atas dapat diketahui bahwa pengetahuan masyarakat muslim Pasir Pengaraian tentang keberadaan peraturan perundang-

²⁴Sumber Data, *Data Primer Yang Diolah*, Pasir Pengaraian Kabupaten Rokan Hulu, Desember 2012.

undangan tentang pengelolaan zakat (Undang-undang Nomor 38 Tahun 1999 tentang Pengelolaan Zakat dan Peraturan Bupati Rokan Hulu Tentang Pengelolaan Zakat), yang menyatakan sangat mengetahui sebanyak 0,0%, yang menyatakan mengetahui sebanyak 1,5%, yang menyatakan kurang mengetahui sebanyak 8,8%, yang menyatakan tidak mengetahui sebanyak 45,8% dan yang menyatakan sangat tidak mengetahui sebanyak 44,0%.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa pengetahuan masyarakat muslim Pasir Pengaraian akan keberadaan peraturan perundang-undangan tentang pengelolaan zakat masih sangat negatif, dan ini akan berpengaruh pada persepsi masyarakat tentang kewajiban menunaikan zakat melalui BAZ Kabupaten Rokan Hulu yang pembentukannya justru karena amanah dari peraturan perundang-undangan tersebut.

10. Pengetahuan Masyarakat Muslim Pasir Pengaraian Tentang Kesesuaian Pelaksanaan Program-Program BAZ Kabupaten Rokan Hulu Dengan Peraturan Perundang-Undangan Pengelolaan Zakat

Pengetahuan masyarakat muslim Pasir Pengaraian tentang kesesuaian pelaksanaan program-program Badan Amil Zakat Kabupaten Rokan Hulu dengan peraturan perundang-undangan tentang pengelolaan zakat (Undang-undang Nomor 38 Tahun 1999 tentang Pengelolaan Zakat dan Peraturan Bupati Rokan Hulu Tentang Pengelolaan Zakat), dapat ditelusuri melalui tabel 4.14 sebagai berikut:

TABEL 4.14
PENGETAHUAN MASYARAKAT MUSLIM PASIR PENGARAIAN
TENTANG KESESUAIAN PELAKSANAAN PROGRAM-PROGRAM
BAZ KABUPATEN ROKAN HULU DENGAN PERATURAN
PERUNDANG-UNDANGAN PENGELOLAAN ZAKAT²⁵

| NO. | KATEGORI | JUMLAH | PROSENTASE |
|---------------|------------------------------|------------|-------------|
| 1. | Sangat Mengetahui | 0 | 0,0% |
| 2. | Mengetahui | 6 | 1,5% |
| 3. | Kurang Mengetahui | 35 | 8,8% |
| 4. | Tidak Mengetahui | 183 | 45,8% |
| 5. | Sama Sekali Tidak Mengetahui | 176 | 44,0% |
| JUMLAH | | 400 | 100% |

Berdasarkan tabel 4.14 di atas dapat diketahui bahwa pengetahuan masyarakat muslim Pasir Pengarayan tentang kesesuaian pelaksanaan program-program Badan Amil Zakat Kabupaten Rokan Hulu dengan peraturan perundang-undangan tentang pengelolaan zakat (Undang-undang Nomor 38 Tahun 1999 tentang Pengelolaan Zakat dan Peraturan Bupati Rokan Hulu Tentang Pengelolaan Zakat), yang menyatakan sangat mengetahui sebanyak 0,0%, yang menyatakan mengetahui sebanyak 1,5%, yang menyatakan kurang mengetahui sebanyak 8,8%, yang menyatakan tidak mengetahui sebanyak 45,8% dan yang menyatakan sangat tidak mengetahui sebanyak 44,0%.

Hal ini sejalan dengan tabel 4.13 dimana pengetahuan masyarakat muslim Pasir Pengarayan akan keberadaan peraturan perundang-undangan tentang pengelolaan zakat masih sangat negatif sehingga mereka tidak dapat menilai

²⁵Sumber Data, *Data Primer Yang Diolah*, Pasir Pengarayan Kabupaten Rokan Hulu, Desember 2012.

apakah program-program BAZ sudah sejalan dengan peraturan perundang-undangan tentang pengelolaan zakat atau belum.

11. Penilaian Masyarakat Muslim Pasir Pengaraian Tentang Pentingnya/ Perlunya Membayar Zakat Melalui BAZ Kabupaten Rokan Hulu

Penilaian masyarakat muslim Pasir Pengaraian tentang pentingnya/ perlunya membayar zakat melalui BAZ Kabupaten Rokan Hulu, dapat ditelusuri melalui tabel 4.15 sebagai berikut:

TABEL 4.15
PENILAIAN MASYARAKAT MUSLIM PASIR PENGARAIAN
TENTANG PENTINGNYA/ PERLUNYA MEMBAYAR ZAKAT
MELALUI BAZ KABUPATEN ROKAN HULU²⁶

| NO. | KATEGORI | JUMLAH | PROSENTASE |
|---------------|----------------------------|---------------|-------------------|
| 1. | Sangat Penting/Perlu | 57 | 14,3% |
| 2. | Penting/Perlu | 114 | 28,5% |
| 3. | Kurang Penting/Perlu | 149 | 37,3% |
| 4. | Tidak Penting/Perlu | 46 | 11,5% |
| 5. | Sangat Tidak Penting/Perlu | 34 | 8,5% |
| JUMLAH | | 400 | 100% |

Berdasarkan Tabel 4.15 di atas dapat diketahui bahwa penilaian masyarakat muslim Pasir Pengaraian tentang pentingnya/perlunya membayar zakat melalui BAZ Kabupaten Rokan Hulu, yang menyatakan sangat penting/perlu sebanyak 14,3%, yang menyatakan penting/perlu sebanyak 28,5%, yang menyatakan kurang penting/perlu sebanyak 37,3%, yang menyatakan tidak

²⁶Sumber Data, *Data Primer Yang Diolah*, Pasir Pengaraian Kabupaten Rokan Hulu, Desember 2012.

penting/perlu sebanyak 11,5% dan yang menyatakan sangat tidak penting/perlu sebanyak 8,5%.

Data yang tersaji dalam tabel 4.15 di atas menunjukkan bahwa kesadaran masyarakat muslim Pasir Pengaraian untuk menuaikan zakat sudah cukup tinggi, hanya saja apakah harus menuanikannya melalui BAZ Kabupaten Rokan Hulu, masih menjadi permasalahan. Hal ini tentunya dipengaruhi oleh pengetahuan masyarakat muslim Pasir Pengaraian tentang hukum membayar zakat melalui amil; manakah lebih *afdlol* membayar zakat melalui amil atau langsung membagikannya kepada *mustahik*.

Berdasarkan tabel 4.15 di atas, diketahui bahwa fokus perhatian masyarakat muslim Pasir Pengaraian baru pada tingkat kewajiban menunaikan zakat, belum sampai pada tahapan bagaimana cara yang seharusnya membayar zakat.

12. Penilaian Masyarakat Muslim Pasir Pengaraian Tentang Pentingnya/ Perlunya Pengenalan/Pemahaman Adanya Program-Program BAZ Kabupaten Rokan Hulu Di Lingkungan/Tempat Tinggal Mereka

Penilaian masyarakat muslim Pasir Pengaraian tentang pentingnya/ perlunya pengenalan/pemahaman adanya program-program BAZ Kabupaten Rokan Hulu di lingkungan/tempat tinggal mereka, dapat ditelusuri melalui tabel 4.15 sebagai berikut:

TABEL 4.16
PENILAIAN MASYARAKAT MUSLIM PASIR PENGARAIAN
TENTANG PENTINGNYA PENGENALAN/ PEMAHAMAN ADANYA
PROGRAM-PROGRAM BAZ KABUPATEN ROKAN HULU
DI LINGKUNGAN/TEMPAT TINGGAL MEREKA²⁷

| NO. | KATEGORI | JUMLAH | PROSENTASE |
|---------------|----------------------------|------------|-------------|
| 1. | Sangat Penting/Perlu | 4 | 1,0, % |
| 2. | Penting/Perlu | 6 | 1,5% |
| 3. | Kurang Penting/Perlu | 57 | 14,2% |
| 4. | Tidak Penting/Perlu | 221 | 55,3% |
| 5. | Sangat Tidak Penting/Perlu | 112 | 28,0% |
| JUMLAH | | 400 | 100% |

Berdasarkan Tabel 4.15 di atas dapat diketahui bahwa penilaian masyarakat muslim Pasir Pengaraian tentang pentingnya/perlunya pengenalan/ pemahaman adanya program-program Badan Amil Zakat Kabupaten Rokan Hulu di lingkungan/tempat tinggal mereka, yang menyatakan sangat penting/perlu sebanyak 1,0%, yang menyatakan penting/perlu sebanyak 1,5%, yang menyatakan kurang penting/perlu sebanyak 14,2%, yang menyatakan tidak penting/perlu sebanyak 55,3% dan yang menyatakan sangat tidak penting/perlu sebanyak 28,0%.

Tabel diatas menunjukkan bahwa masyarakat muslim Pasir Pengaraian beranggapan kewajibannya menunaikan zakat sudah terlaksana, dan tidak mementingkan kepada siapa harus membayar zakat. Oleh karena itu keberadaan

²⁷Sumber Data, *Data Primer Yang Diolah*, Pasir Pengaraian Kabupaten Rokan Hulu, Desember 2012.

BAZ Kabupaten Rokan Hulu berikut program-programnya dianggap tidak begitu penting.

13. Penilaian Masyarakat Muslim Pasir Pengaraian Tentang Pentingnya/ Perlunya Kehadiran Personil BAZ Kabupaten Rokan Hulu Di Lingkungan/ Tempat Tinggal Mereka

Penilaian masyarakat muslim Pasir Pengaraian tentang pentingnya/ perlunya kehadiran personil BAZ Kabupaten Rokan Hulu di lingkungan/tempat tinggal mereka dapat ditelusuri melalui tabel 4.17 sebagai berikut:

TABEL 4.17
PENILAIAN MASYARAKAT MUSLIM PASIR PENGARAIAN
TENTANG PENTINGNYA/PERLUNYA KEHADIRAN PERSONIL BAZ
KABUPATEN ROKAN HULU DI LINGKUNGAN/
TEMPAT TINGGAL MEREKA²⁸

| NO. | KATEGORI | JUMLAH | PROSENTASE |
|---------------|----------------------------|------------|-------------|
| 1. | Sangat Penting/Perlu | 69 | 17,3% |
| 2. | Penting/Perlu | 172 | 43,0% |
| 3. | Kurang Penting/Perlu | 103 | 25,8% |
| 4. | Tidak Penting/Perlu | 35 | 8,8% |
| 5. | Sangat Tidak Penting/Perlu | 21 | 5,3% |
| JUMLAH | | 400 | 100% |

Berdasarkan tabel 4.17 di atas dapat diketahui bahwa penilaian masyarakat muslim Pasir Pengaraian tentang pentingnya/perlunya kehadiran personil BAZ Kabupaten Rokan Hulu di lingkungan/tempat tinggal mereka, yang menyatakan sangat penting/perlu sebanyak 17,3%, yang menyatakan penting/perlu sebanyak 43,0%, yang menyatakan kurang penting/perlu sebanyak

²⁸Sumber Data, *Data Primer Yang Diolah*, Pasir Pengaraian Kabupaten Rokan Hulu, Desember 2012.

25,8%, yang menyatakan tidak penting/perlu sebanyak 8,8% dan yang menyatakan sangat tidak penting/perlu sebanyak 5,3%.

14. Penilaian Masyarakat Muslim Pasir Pengaraian Tentang Ketepatan Sasaran Dalam Pembagian Zakat Oleh BAZ Kabupaten Rokan Hulu

Penilaian masyarakat muslim Pasir Pengaraian tentang ketepatan sasaran (tepat sasaran: benar-benar sampai kepada fakir, miskin, gharim, sabilillah dan ibnu sabil) dalam pembagian zakat oleh Badan Amil Zakat Kabupaten Rokan Hulu, dapat ditelusuri melalui tabel 4.18 sebagai berikut:

TABEL 4.18
PENILAIAN MASYARAKAT MUSLIM PASIR PENGARAIAN
TENTANG KETEPATAN SASARAN DALAM PEMBAGIAN ZAKAT
OLEH BAZ KABUPATEN ROKAN HULU²⁹

| NO. | KATEGORI | JUMLAH | PROSENTASE |
|---------------|----------------------------|------------|-------------|
| 1. | Sangat Tepat Sasaran | 0 | 0,0% |
| 2. | Tepat Sasaran | 4 | 1,0% |
| 3. | Kurang Tepat Sasaran | 31 | 7,8% |
| 4. | Tidak Tepat Sasaran | 134 | 33,5% |
| 5. | Sangat Tidak Tepat Sasaran | 231 | 57,8% |
| JUMLAH | | 400 | 100% |

Berdasarkan tabel 4.18 di atas dapat diketahui bahwa penilaian masyarakat muslim Pasir Pengaraian tentang ketepatan sasaran (tepat sasaran: benar-benar sampai kepada fakir, miskin, gharim, sabilillah dan ibnu sabil) dalam pembagian zakat oleh BAZ Kabupaten Rokan Hulu, yang menyatakan sangat tepat sasaran sebanyak 0,0%, yang menyatakan tepat sasaran sebanyak 1,0%,

²⁹Sumber Data, *Data Primer Yang Diolah*, Pasir Pengaraian Kabupaten Rokan Hulu, Desember 2012.

yang menyatakan kurang tepat sasaran sebanyak 7,8%, yang menyatakan tidak tepat sasaran sebanyak 33,5% dan yang menyatakan sangat tidak tepat sasaran sebanyak 57,8%.

Penilaian responden tampak bernilai negatif, hal ini dipengaruhi oleh pengetahuan mereka tentang keberadaan BAZ tidak diperoleh melalui informasi yang utuh, sehingga sangat wajar apabila mereka tidak mengetahui secara pasti ketepatan sasaran penyaluran zakat oleh BAZ Kabupaten Rokan Hulu.

15. Penilaian Masyarakat Muslim Pasir Pengaraian Tentang Ketepatan Kegunaan (Tepat Guna; Produktif, Bukan Semata-Mata Konsumtif) Dalam Pembagian Zakat Oleh BAZ Kabupaten Rokan Hulu

Penilaian masyarakat muslim Pasir Pengaraian tentang ketepatan kegunaan (tepat guna; produktif, bukan semata-mata konsumtif) dalam pembagian zakat oleh BAZ Kabupaten Rokan Hulu, dapat ditelusuri melalui tabel 4.19 sebagai berikut:

TABEL 4.19
PENILAIAN MASYARAKAT MUSLIM PASIR PENGARAIAN
TENTANG KETEPATAN KEGUNAAN DALAM PEMBAGIAN ZAKAT
OLEH BAZ KABUPATEN ROKAN HULU³⁰

| NO. | KATEGORI | JUMLAH | PROSENTASE |
|---------------|-------------------------|------------|-------------|
| 1. | Sangat Tepat Guna | 60 | 15,0% |
| 2. | Tepat Guna | 114 | 28,5% |
| 3. | Kurang Tepat Guna | 97 | 24,3% |
| 4. | Tidak Tepat Guna | 98 | 24,5% |
| 5. | Sangat Tidak Tepat Guna | 31 | 7,8% |
| JUMLAH | | 400 | 100% |

³⁰Sumber Data, *Data Primer Yang Diolah*, Pasir Pengaraian Kabupaten Rokan Hulu, Desember 2012.

Berdasarkan tabel 4.19 di atas dapat diketahui bahwa penilaian masyarakat muslim Pasir Pengaraian tentang ketepatan kegunaan (tepat guna; produktif, bukan semata-mata konsumtif) dalam pembagian zakat oleh Badan Amil Zakat Kabupaten Rokan Hulu, yang menyatakan sangat tepat guna sebanyak 15,0%, yang menyatakan tepat guna sebanyak 28,5%, yang menyatakan kurang tepat guna sebanyak 24,3%, yang menyatakan tidak tepat guna sebanyak 24,5% dan yang menyatakan sangat tidak tepat guna sebanyak 7,8%.

16. Penilaian Masyarakat Muslim Pasir Pengaraian Tentang Keberhasilan Penggunaan/Berhasil Guna Dari Zakat Yang Dibagikan Oleh BAZ Kabupaten Rokan Hulu

Penilaian masyarakat muslim Pasir Pengaraian tentang keberhasilan penggunaan (berhasil guna; benar-benar sesuai dengan kebutuhan sandang, pangan dan papan fakir, miskin, gharim, sabilillah dan ibnu sabil) dari zakat yang dibagikan oleh Badan Amil Zakat Kabupaten Rokan Hulu, dapat ditelusuri melalui tabel 4.20 sebagai berikut:

TABEL 4.20
PENILAIAN MASYARAKAT MUSLIM PASIR PENGARAIAN
TENTANG KEBERHASILAN PENGGUNAAN/BERHASIL GUNA
DARI ZAKAT YANG DIBAGIKAN OLEH
BAZ KABUPATEN ROKAN HULU³¹

| NO. | KATEGORI | JUMLAH | PROSENTASE |
|---------------|----------------------------|------------|-------------|
| 1. | Sangat Berhasil Guna | 27 | 6,7% |
| 2. | Berhasil Guna | 20 | 5,0% |
| 3. | Kurang Berhasil Guna | 203 | 50,8% |
| 4. | Tidak Berhasil Guna | 146 | 36,6% |
| 5. | Sangat Tidak Berhasil Guna | 4 | 1,0% |
| JUMLAH | | 400 | 100% |

Berdasarkan Tabel 4.20 di atas dapat diketahui bahwa penilaian masyarakat muslim Pasir Pengaraian tentang keberhasilan penggunaan (berhasil guna; benar-benar sesuai dengan kebutuhan sandang, pangan dan papan fakir, miskin, gharim, sabilillah dan ibnu sabil) dari zakat yang dibagikan oleh BAZ Kabupaten Rokan Hulu, yang menyatakan sangat berhasil guna sebanyak 6,7%, yang menyatakan berhasil guna sebanyak 5,0%, yang menyatakan kurang berhasil guna sebanyak 50,8%, yang menyatakan tidak berhasil guna sebanyak 36,6% dan yang menyatakan sangat tidak berhasil guna sebanyak 1,0%.

Uraian tabel 4.19 dan 4.20 menunjukkan bahwa penilaian masyarakat terhadap pendistribusian zakat yang dilakukan oleh Pengurus BAZ Kabupaten Rokan Hulu masih kurang tepat guna dan kurang berhasil guna. Dengan demikian masyarakat masih kurang percaya dengan apa yang dilakukan oleh

³¹Sumber Data, *Data Primer Yang Diolah*, Pasir Pengaraian Kabupaten Rokan Hulu, Desember 2012.

Pengurus BAZ yang dengan sendirinya akan mempengaruhi sikap mereka untuk tidak menunaikan zakat melalui BAZ Kabupaten Rokan Hulu.

17. Analisis Data

Pada bagian sebelumnya, telah dimuat penyajian data yang terkumpul dalam penelitian ini. Selanjutnya data tersebut akan dianalisa dengan analisa deskriptif kualitatif. Untuk mengetahui bagaimana “Persepsi Masyarakat Muslim Pasir Pengaraian Tentang Kewajiban Menunaikan Zakat Melalui BAZ Kabupaten Rokan Hulu”. dalam hal ini data yang diperoleh akan dilakukan analisis dengan menggunakan prosentase, dengan cara setiap opsi jawaban responden terlebih dahulu diberi nilai sesuai dengan kategorinya sebagai berikut:

- a. Opsi jawaban A diberi skor 5
- b. Opsi jawaban B diberi skor 4
- c. Opsi jawaban C diberi skor 3
- d. Opsi jawaban D diberi skor 2
- e. Opsi jawaban E diberi skor 1

Selanjutnya untuk mengetahui tingkat persepsi yang ditunjukkan oleh responden terhadap persoalan yang dikaji dalam penelitian ini digunakan standar prosentase yang secara umum disebut sebagai pernyataan kualitatif. Kategorisasi yang digunakan adalah sebagaimana diubah dan disesuaikan dengan kategori dari Suharsimi Arikunto sebagai berikut:

- a. Jika skor diperoleh angka 80% - 100% adalah sangat positif
- b. Jika skor diperoleh angka 60% - 79% adalah positif

- c. Jika skor diperoleh angka 40% - 59% adalah negatif
- d. Jika skor diperoleh angka di bawah - 39% adalah sangat negatif

Langkah awal untuk memperoleh hasil studi dilakukan dengan cara mengumpulkan dan mengklasifikasikan setiap butir jawaban sesuai opsi yang dipilih dan dikalikan dengan nilai skor yang telah ditentukan dari setiap butir sebelumnya. Selanjutnya dilakukan cara perhitungan prosentase dengan rumus:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Di mana P = Prosentase

F = frekwensi skor Jawaban

N = Jumlah responden

Untuk mengetahui tingkat “Persepsi Masyarakat Muslim Pasir Pengaraian Tentang Kewajiban Menunaikan Zakat Melalui BAZ Kabupaten Rokan Hulu,” selanjutnya akan dianalisis total persentase dari rekapitulasi masing-masing sebagai berikut:

TABEL 4.21
REKAPITULASI TINGKAT PERSEPSI MASYARAKAT MUSLIM
TENTANG KEWAJIBAN MENUNAIKAN ZAKAT MELALUI BADAN
AMIL ZAKAT KABUPATEN ROKAN HULU³²

| ITEM | A | % | B | % | C | % | D | % | E | % | TO TAL |
|-------------|------------|----------|-------------|----------|-------------|----------|-------------|----------|-------------|----------|-----------|
| 1. | 9 | 2,30 | 300 | 75,0 | 83 | 20,8 | 8 | 02,0 | 0 | 0,00 | 400 |
| 2. | 40 | 10,0 | 80 | 20,0 | 200 | 50,0 | 60 | 15,0 | 20 | 05,0 | 400 |
| 3. | 25 | 6,25 | 50 | 12,5 | 100 | 25,0 | 200 | 50,0 | 25 | 6,25 | 400 |
| 4. | 6 | 1,50 | 6 | 1,50 | 120 | 30,0 | 256 | 64,0 | 12 | 3,00 | 400 |
| 5. | 31 | 7,80 | 78 | 19,5 | 31 | 7,80 | 256 | 64,0 | 4 | 1,00 | 400 |
| 6. | 57 | 14,3 | 149 | 37,3 | 114 | 28,5 | 46 | 11,5 | 34 | 8,5 | 400 |
| 7. | 25 | 6,30 | 27 | 6,80 | 4 | 1,00 | 146 | 36,5 | 198 | 49,5 | 400 |
| 8. | 279 | 69,8 | 100 | 25,0 | 11 | 2,80 | 6 | 1,50 | 4 | 1,00 | 400 |
| 9. | 0 | 0,00 | 6 | 1,50 | 35 | 8,80 | 183 | 45,8 | 176 | 44,0 | 400 |
| 10. | 0 | 0,00 | 6 | 1,50 | 35 | 8,80 | 183 | 45,8 | 176 | 44,0 | 400 |
| 11. | 57 | 14,3 | 114 | 28,5 | 149 | 37,3 | 46 | 11,5 | 34 | 8,50 | 400 |
| 12. | 4 | 1,00 | 6 | 1,50 | 57 | 14,2 | 221 | 55,3 | 112 | 28,0 | 400 |
| 13. | 69 | 17,3 | 172 | 43,0 | 103 | 25,8 | 35 | 8,80 | 21 | 5,3 | 400 |
| 14. | 0 | 0,00 | 4 | 1,00 | 31 | 7,80 | 134 | 33,5 | 231 | 57,8 | 400 |
| 15. | 60 | 15,0 | 114 | 28,5 | 97 | 24,3 | 98 | 24,5 | 31 | 7,80 | 400 |
| 16. | 27 | 6,70 | 20 | 5,00 | 203 | 50,8 | 146 | 36,6 | 4 | 1,00 | 400 |
| JMLH | 689 | - | 1228 | - | 1373 | - | 2024 | - | 1082 | - | - |

Tabel di atas memberikan gambaran bahwa opsi A sebanyak 689 responden, opsi B sebanyak 1228 responden, opsi C sebanyak 1373 responden, opsi D sebanyak 2024 responden dan opsi E sebanyak 1082 responden. Selanjutnya untuk memperoleh nilai total dari data tersaji, jumlah total responden yang memilih masing-masing opsi akan dikalikan dengan standar skor yang telah ditentukan pada masing-masing opsi jawaban yang terdapat dalam angket. Perhitungan tersebut dilakukan sebagai berikut:

³²Sumber Data, *Data Primer Yang Diolah*, Pasir Pengaraian Kabupaten Rokan Hulu, Desember 2012.

- a. Opsi A adalah $689 \times 5 = 3445$
- b. Opsi B adalah $1228 \times 4 = 4912$
- c. Opsi C adalah $1373 \times 3 = 4119$
- d. Opsi D adalah $2024 \times 2 = 4048$
- e. Opsi E adalah $1082 \times 1 = 1082$

Dengan demikian, maka nilai F dapat ditentukan dari pengolahan data yakni $3445+4912+4119+4048+1082 = 17606$. Sedangkan nilai N dapat ditentukan dengan menjumlahkan responden yang memilih opsi A, B, C, D dan E yakni: $689+1228+1373+2024+1082=6396$. Selanjutnya digunakan rumus perhitungan prosentase untuk menentukan seberapa besar tingkat persepsi masyarakat muslim Pasir Pengaraian tentang kewajiban menunaikan zakat melalui Badan Amil Zakat Kabupaten Rokan Hulu sebagai berikut :

$$P = \frac{F}{N} \times 100\% \qquad P = \frac{17606}{6396} \times 100\%$$

Maka $P = 275,50\% : 5 = 55,0\%$

Dengan melihat dan mengkonsultasikan kepada standar prosentase yang ditentukan untuk mengukur tingkat persepsi masyarakat muslim Pasir Pengaraian tentang kewajiban menunaikan zakat melalui Badan Amil Zakat Kabupaten Rokan Hulu diketahui berada pada level negatif, ditunjukkan dengan skor 55,0%.

C. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi Masyarakat Muslim Pasir Pengaraian Tentang Kewajiban Menunaikan Zakat Melalui BAZ Kabupaten Rokan Hulu

Ketika seseorang atau sekelompok orang/masyarakat mempersepsi orang lain atau suatu lembaga/institusi, paling tidak, ada dua hal yang mempengaruhi persepsi, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Demikian juga halnya persepsi masyarakat terhadap kewajiban membayar zakat melalui BAZ Kabupaten Rokan Hulu tidak terlepas dari adanya faktor-faktor yang mempengaruhinya. Dalam penelitian ini, ada enam faktor yang mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap kewajiban menunaikan zakat melalui BAZ Kabupaten Rokan Hulu, sebagai berikut:

1. Pengalaman/Pengetahuan

Pengalaman atau pengetahuan yang dimiliki seseorang merupakan faktor yang sangat berperan dan berpengaruh terhadap apa yang dipersepsikan oleh masyarakat dalam menginterpretasikan stimulus yang diterima. Pengalaman masa lalu atau apa yang telah dipelajari oleh masyarakat akan menyebabkan terjadinya perbedaan interpretasi dan timbulnya persepsi. Manakala sebagian masyarakat Pasir Pengaraian berpendapat bahwa kewajiban menunaikan zakat secara langsung kepada yang berhak menerimanya (*mustahik*) lebih utama ketimbang melalui BAZ dan masyarakat kemudian melakukannya secara berulang-ulang. Sementara Tokoh Agama/Tokoh Masyarakat ada yang berpendapat demikian dan membenarkan apa yang sudah pernah dilakukan oleh

masyarakat tersebut, maka pendapat tersebut berkembang menjadi pengetahuan dan pengalaman. Pengetahuan dan pengalaman demikian merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi persepsi masyarakat, dan persepsi yang berkembang akan cenderung negatif. Sebab, dengan begitu kesadaran masyarakat untuk membayar zakat melalui BAZ Kabupaten Rokan Hulu menjadi rendah karena lebih memilih membayar zakat secara langsung kepada yang berhak menerimanya.

Demikian juga sebaliknya, manakala sebagian masyarakat Pasir Pengaraian berpendapat bahwa dengan membayarkan zakat melalui BAZ, pengelolalan dan pemberdayaan zakat dari para wajib zakat (*muzakki*) kepada yang berhak menerimanya (*mustahiq*) akan lebih terkordinir, terkontrol, terarah dan terukur. Sementara Tokoh Agama/Tokoh Masyarakat juga berpendapat demikian. Hal ini dapat mempengaruhi pembentukan image masyarakat dan opini publik tentang keutamaan membayar zakat melalui BAZ. Image masyarakat dan opini publik yang sudah terbentuk kemudian berkembang menjadi persepsi masyarakat. Persepsi demikian akan cenderung positif, karena dengan begitu kesadaran masyarakat untuk membayar zakat melalui BAZ Kabupaten Rokan Hulu akan meningkat.

Data dalam penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan masyarakat muslim Pasir Pengaraian tentang keberadaan BAZ Kabupaten Rokan Hulu didukung oleh informasi yang mereka dapat dari masyarakat atau orang ketiga dan bukan dari Pengurus BAZ (tabel 4.6) mengakibatkan masyarakat tidak

mengetahui program-program yang dilaksanakan oleh Pengurus BAZ (tabel 4.7). Di sisi lain masyarakat Muslim Pasir Pengaraian juga tidak mengetahui keberadaan Peraturan Perundang-undangan tentang Pengelolaan Zakat (tabel 4.13) mengakibatkan mereka tidak mengetahui kesesuaian pelaksanaan program-program BAZ dengan Peraturan Perundang-undangan yang berlaku.

Pengetahuan masyarakat Muslim Pasir Pengaraian yang demikian dengan sendirinya membentuk opini dan mempengaruhi persepsi mereka terhadap kewajiban menunaikan zakat melalui BAZ bersifat negatif.

2. Harapan (*Expectation*) dan Motivasi

Harapan terhadap sesuatu akan mempengaruhi persepsi terhadap stimulus. Keberadaan BAZ, paling tidak merupakan bentuk kongkrit dari komitmen Pemerintah Daerah dalam mengentaskan kemiskinan masyarakat Kabupaten Rokan Hulu termasuk masyarakat yang berdomisili di Pasir Pengaraian. Dengan kata lain, bahwa dengan terbentuknya BAZ Kabupaten Rokan Hulu idealnya tidak akan ada lagi masyarakat yang fakir dan miskin di Pasir Pengaraian. Sebab, pengelolaan dan pemberdayaan zakat dari para wajib zakat (*muzakki*) kepada yang berhak menerimanya (*mustahiq*) akan lebih terkoordinir, terkontrol, terarah dan terukur. Ketika keberadaan BAZ telah diketahui oleh masyarakat luas di Kabupaten Rokan Hulu, para wajib zakat dan masyarakat muslim di Pasir Pengaraian, akan tetapi justru di Pasir Pengaraian sendiri masih ditemukan adanya keluarga/masyarakat yang fakir dan miskin, berarti keberadaan BAZ belum sesuai dengan harapan di atas. Hal ini terlihat

pada tabel 4.18 dimana mayoritas responden menilai pendistribusian zakat yang dilakukan oleh Pengurus BAZ sangat tidak tepat sasaran dan kurang tepat guna (tabel 4.19) serta kurang berhasil guna (4.20).

Kasus di atas menjadi faktor yang dapat mempengaruhi persepsi masyarakat Pasir Pengaraian terhadap kewajiban menunaikan zakat melalui BAZ, terutama para wajib zakat. Persepsi demikian cenderung negatif, karena dengan ditemukannya kasus tersebut, keberadaan BAZ dinilai belum sesuai dengan harapan dalam pengelolaan dan pemberdayaan zakat, dan akibatnya para wajib zakat tidak akan mau lagi membayarkan zakatnya melalui BAZ.

3. Kebutuhan

Kebutuhan akan menyebabkan seseorang menginterpretasikan stimulus secara berbeda. Seseorang/masyarakat yang kebutuhannya telah terpenuhi dan yang tidak terpenuhi akan memberikan persepsi yang berbeda terhadap stimulus yang mempengaruhinya. Sebagaimana telah dijelaskan bahwa keberadaan BAZ, paling tidak merupakan bentuk kongkrit dari komitmen Pemerintah Daerah dalam mengentaskan kemiskinan masyarakat Kabupaten Rokan Hulu termasuk masyarakat yang berdomisili di Pasir Pengaraian. Namun demikian, jika dalam pembagian zakat kepada yang berhak menerimanya, di Pasir Pengaraian justru jumlah bagian fakir miskin lebih sedikit ketimbang jumlah bagian Amil, maka fenomena ini menjadi faktor yang dapat mempengaruhi persepsi masyarakat Pasir Pengaraian terhadap kewajiban menunaikan zakat melalui BAZ, terutama persepsi para mustahik.

Namun kenyataan menunjukkan bahwa menurut penilaian masrakat, program-program yang dilaksanakan oleh Pengurus BAZ belum sesuai dengan kebutuhan. Hal ini terlihat pada tabel 4.18 dimana mayoritas responden menilai pendistribusian zakat yang dilakukan oleh Pengurus BAZ sangat tidak tepat sasaran dan kurang tepat guna (tabel 4.19) serta kurang berhasil guna (4.20). Dengan demikian maka persepsi masyarakat akan kewajiban menunaikan zakat melalui BAZ Kabupaten Rokan Hulu akan cenderung negatif, karena masyarakat khususnya para *muzakki* lebih yakin apabila zakat mereka tunaikan langsung kepada *mustahiq*-nya maka akan lebih sesuai dengan kebutuhan yang ada yaitu secara langsung dapat membantu kehidupan para *fuqara'* dan *masakin*.

4. Emosi

Emosi seseorang akan mempengaruhi persepsinya terhadap stimulus yang ada. Misalnya seseorang yang sedang jatuh cinta akan mempersepsikan semuanya serba indah. Demikian juga halnya dengan kewajiban membayar zakat melalui BAZ Kabupaten Rokan Hulu, manakala para personilnya terdiri dari orang-orang yang dikenal dekat, atau keluarga, maka para wajib zakat secara emosional akan cenderung memberikan persepsi yang positif terhadap kewajiban membayar zakat melalui BAZ Kabupaten Rokan Hulu. Namun kenyataan menunjukkan bahwa masyarakat muslim Pasir Pengaraian tidak mengenal dan tidak mengetahui kehidupan orang-orang yang menjadi personil BAZ Kabupaten Rokan Hulu (tabel 4.9) dan mereka juga tidak mengetahui keikutsertaan tokoh masyarakat/agama dalam pelaksanaan program-program BAZ (tabel 4.8) yang

pada akhirnya mengakibatkan tidak adanya jalinan emosi dan ketertarikan antara masyarakat muslim Pasir Pengaraian dengan Pengurus BAZ Kabupaten Rokan Hulu.

Renggangnya hubungan emosional ini sudah barang tentu tidak akan membentuk persepsi masyarakat muslim Pasir Pengaraian untuk merasa wajib menunaikan zakatnya melalui BAZ Kabupaten Rokan Hulu, namun sebaliknya akan membentuk persepsi yang negatif sehingga masyarakat lebih memilih menunaikan zakatnya dengan jalan lain daripada harus menunaikannya melalui BAZ Kabupaten Rokan Hulu.

5. Budaya

Seseorang dengan latar belakang budaya yang sama akan menginterpretasikan orang-orang dalam kelompoknya secara berbeda, namun akan mempersepsikan orang-orang di luar kelompoknya sebagai sama saja. Demikian juga halnya dengan kewajiban membayar zakat melalui BAZ Kabupaten Rokan Hulu, manakala para personilnya terdiri dari orang-orang yang memiliki kesamaan budaya, suku dan etnis, maka para wajib zakat akan cenderung memberikan persepsi yang positif terhadap kewajiban membayar zakat melalui BAZ Kabupaten Rokan Hulu.

Data dalam penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat muslim Pasir Pengaraian tidak mengenal dan tidak mengetahui latar belakang kehidupan orang-orang yang menjadi personil BAZ (tabel 4.9) Hal ini dapat dimaklumi karena para Pengurus BAZ Kabupaten Rokan Hulu didominasi oleh para

Birokrat sehingga kehidupan mereka banyak yang tidak diketahui. Hal ini juga dibenarkan dalam wawancara dengan Ketua Majelis Ulama Indonesia Kabupaten Rokan Hulu.³³ Pernyataan sama juga disampaikan oleh Tokoh Agama dan Tokoh Masyarakat Kabupaten Rokan Hulu.³⁴

Dengan demikian karena tidak adanya kesamaan budaya antara orang-orang yang menjadi personil BAZ Kabupaten Rokan Hulu dengan masyarakat, maka akan membentuk persepsi masyarakat tentang kewajiban menunaikan zakat melalui BAZ bersifat negatif.

³³Hasbi Abduh, Ketua Majelis Ulama Indonesia Kabupaten Rokan Hulu, *Wawancara*, Pasir Pengarayan Kabupaten Rokan Hulu, Desember 2012.

³⁴Baihaqi Adduha, Tokoh Agama dan Hasanudin Nasution, Tokoh Masyarakat Pasir Pengarayan, *Wawancara*, Pasir Pengarayan Kabupaten Rokan Hulu, Desember 2012.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Persepsi masyarakat muslim Pasir Pengaraian tentang kewajiban menunaikan zakat melalui BAZ Kabupaten Rokan Hulu, telah ditelusuri melalui 16 (enam belas) indikator, yaitu: (1) Pengetahuan masyarakat muslim Pasir Pengaraian tentang keberadaan BAZ Kabupaten Rokan Hulu, (2) Sumber pengetahuan/dari mana masyarakat muslim Pasir Pengaraian mengetahui keberadaan BAZ Kabupaten Rokan Hulu, (3) Pengetahuan masyarakat muslim Pasir Pengaraian tentang pelaksanaan program-program BAZ Kabupaten Rokan Hulu, (4) Pengetahuan masyarakat muslim Pasir Pengaraian tentang keikutsertaan Tokoh Masyarakat/Tokoh Agama dalam pelaksanaan program-program BAZ Kabupaten Rokan Hulu, (5) Pengetahuan masyarakat muslim Pasir Pengaraian tentang kehidupan orang-orang yang menjadi personil BAZ Kabupaten Rokan Hulu, (6) Pengetahuan masyarakat muslim Pasir Pengaraian (secara faktual mendengar dan melihat/menyaksikan) tentang kehidupan fakir dan miskin yang menerima zakat dari BAZ Kabupaten Rokan Hulu, (7) Pengetahuan masyarakat muslim Pasir Pengaraian (secara faktual mendengar dan melihat/menyaksikan) tentang kehidupan gharim, sabilillah dan ibnu sabil yang menerima zakat dari BAZ Kabupaten Rokan Hulu, (8) Pengetahuan masyarakat muslim Pasir Pengaraian (secara faktual mendengar dan melihat/menyaksikan) tentang

kehidupan orang-orang/kelurga fakir dan miskin yang berubah kehidupannya setelah menerima zakat dari BAZ Kabupaten Rokan Hulu, (9) Pengetahuan masyarakat muslim Pasir Pengaraian tentang keberadaan peraturan perundang-undangan tentang pengelolaan zakat (Undang-undang Nomor 38 Tahun 1999 tentang Pengelolaan Zakat dan Peraturan Bupati Rokan Hulu Nomor 2 tahun 2011 tentang Pengelolaan Zakat dalam Wilayah Operasional Badan Amil Zakat Kabupaten Rokan Hulu), (10) Pengetahuan masyarakat muslim Pasir Pengaraian tentang pelaksanaan program-program BAZ Kabupaten Rokan Hulu sesuai dengan peraturan perundang-undangan tentang pengelolaan zakat (Undang-undang Nomor 38 Tahun 1999 tentang Pengelolaan Zakat dan Peraturan Bupati Rokan Hulu tentang pengelolaan zakat; Peraturan Bupati Nomor 2 tahun 2011 tentang Pengelolaan Zakat dalam Wilayah Operasional Badan Amil Zakat Kabupaten Rokan Hulu, Surat Keputusan Bupati Nomor 500 tahun 2010 tentang Pembentukan Pengurus), (11) Penilaian masyarakat muslim Pasir Pengaraian tentang pentingnya/perlunya membayar zakat melalui BAZ Kabupaten Rokan Hulu, (12) Penilaian masyarakat muslim Pasir Pengaraian tentang pentingnya/perlunya pengenalan/pemahaman adanya program-program BAZ Kabupaten Rokan Hulu di lingkungan/tempat tinggal mereka, (13) Penilaian masyarakat muslim Pasir Pengaraian tentang pentingnya/perlunya kehadiran personil BAZ Kabupaten Rokan Hulu di lingkungan/tempat tinggal mereka, (14) Penilaian masyarakat muslim Pasir Pengaraian tentang ketepatan sasaran (tepat sasaran: benar-benar sampai kepada fakir, miskin, gharim, sabilillah dan ibnu sabil) dalam

pembagian zakat oleh BAZ Kabupaten Rokan Hulu, (15) Penilaian masyarakat muslim Pasir Pengaraian tentang ketepatan kegunaan (tepat guna; produktif, bukan semata-mata konsumtif) dalam pembagian zakat oleh BAZ Kabupaten Rokan Hulu, dan (16) Penilaian masyarakat muslim Pasir Pengaraian tentang keberhasilan penggunaan (berhasil guna; benar-benar sesuai kebutuhan fakir, miskin, gharim, sabilillah dan ibnu sabil) dari zakat yang dibagikan oleh BAZ Kabupaten Rokan Hulu.

Berdasarkan penelusuran keenambelas indikator tersebut dan dari hasil analisa diketahui bahwa tingkat persepsi masyarakat muslim Pasir Pengaraian tentang kewajiban menunaikan zakat melalui Badan Amil Zakat Kabupaten Rokan Hulu diketahui berada pada level negatif, ditunjukkan dengan skor 55,0%.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap kewajiban membayar zakat melalui BAZ Kabupaten Rokan Hulu mencakup: pengetahuan/pengalaman, harapan (*expectation*) dan motivasi, kebutuhan, emosi dan budaya.

B. Saran-saran

Agar penelitian ini bernilai dan dapat diimplementasikan dalam kehidupan masyarakat muslim di Pasir Pangaraian khususnya, maka penulis menyampaikan saran kepada Pengurus BAZ Kabupaten Rokan Hulu agar mengetahui lebih dalam bagaimana persepsi masyarakat tentang kewajiban menunaikan zakat melalui BAZ, sebab dengan begitu akan diketahui seberapa besar tingkat kesadaran masyarakat dalam menunaikan zakat melalui BAZ.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abd al-Baqi', Muhammad Fu'ad. *Mu'jam al-Mufakhrasy li al-Alfazh al-Qur'an al-Karim*, Kairo: Maktabah dar al-Salam, 2008
- Abdurrahman, *Kompilasi Hukum Islam di Indonesia*, Jakarta: Akademi Presindo, 1995
- Abu Dawud, Sulayman bin al-Asy'ats al-Sijistaniy, *Sunan Abu Dawud*, Juz I, Beirut: Dar al-Fikr, 1990
- Ahmad bin Abd al-Razzaq al-Dausy, *Fatawa al-Lajnah al-Da'imah li al-Buhuts Wa al-Ifta*, Riyadh: Mamlakah al-Arabiyyah al-Su'udiyah, tt, Volume 9
- Ahmad Rofiq, *Fiqh Kontekstual; Dari Normative Ke Pemaknaan Sosial*, Semarang: Pustaka Pelajar
- Ali Yafie, *Menggagas Fiqh Sosial*, Bandung: Mizan, 1994
- Ali, Muhammad Daud. *Sistem Ekonomi Islam Zakat dan Wakaf*, Jakarta: UI Press, 1988
- Anderson, *Hukum Islam di Dunia Modern*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1994
- Arief, Eddy Rudiana. *Hukum Islam Di Indonesia; Perkembangan dan Pembentukan*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1991
- Aya Hasna, Tabloid Suara Islam, Edisi 08. sumber : www.suara-islam.com, diakses tanggal 24 Maret 2012
- Azhar Syarief, Adiwarmarman Karim dan. *Fenomena Unik Di Balik Menjamurnya Lembaga Amil Zakat (LAZ) Di Indonesia*, dalam <http://www.imz.or.id>, diakses tanggal 24 Maret 2012
- Bukhari, Abu Abdullah Muhammad bin Isma'il, al-. *Shaheh al-Bukahri*, Juz I, Semarang: Toha Putra, 2003
- Daud Ali, Mohammad. *Hukum Islam: Pengantar Ilmu Hukum Dan Tata Hukum Islam di Indonesia*, Jakarta: Raja Gratindo Persada, 1998

- Depag RI, Tim Penterjemah. *al-Qur'an dan Terjemahnya*, Makkah al-Mukarramah: Khadim al-Haramayn, 1991
- Depag RI, Tim Penyusun. *Pedoman Zakat 9 Seri*, Jakarta: Proyek Pembinaan Zakat dan Wakaf, 1991
- Diknas RI, Tim Penyusun. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1994
- Direktorat Pembinaan Badan Peradilan Agama Islam, *Kompilasi Hukum Islam*, Jakarta: Departemen Agama RI, 2001
- Dokumentasi*, Sekretariat Badan Amil Zakat (BAZ) Jl. Tuanku Tambusai Pasir Pengaraian Kabupaten Rokan Hulu
- Fattah Santoso, dkk., *Studi Islam 3*, Surakarta: Lembaga Studi Islam, 2004
- Hafidhuddin, Didin. *Zakat Dalam Perekonomian Modern*, Jakarta: Gema Insani Press, 2004
- Hasbi al-Shiddiqiy, TM., *Pedoman Zakat*, Semarang: PT. Pusraka Rizki Putra, 2006
- Imam Abu Zakariya Muhyiddin bin Syaraf al-Nawawi, Imam al-Nawawi, *al-Majmu' Syarh al-Muhazzab*, Beirut: Dar al-Fikr, tt), Juz V
- Jalaluddin, H. *Teologi Pendidikan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002
- Jarjawi, Ali Ahmad al-. *Hikmah al-Tasyre' wa Falsafatuhu*, Beirut: Dar al-Fikri, 1974
- Jazairi, Abd. Al-Rahman al-. *al-Fiqh 'ala al-Madzahib al-'Arba'ah*, Mesir: al-Maktabah al-Tijariyyah, 1969
- M. Akhyar Adnan, *Menuju Amil Zakat Profesional*. dalam <http://www.republika.co.id>, diakses tanggal 22 Maret 2012
- Maloeng, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1997
- Maman, dkk., *Metodologi Penelitian Agama; Teori dan Praktek*, Jakarta: PT. Rajawali Press, 2004
- Muhammad, Abdul Kadir. *Hukum dan Penelitian Hukum*, Bandung: PT. Citra Aditya Bhakti, 2004

- Muhammad M., *Pengelolaan Zakat : Sebuah Eksperimental*, Surakarta: Jei Press, 2007
- Muhammad bin Qudama, Ibnu Qudama, *al-Mughniy*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, tt
- Muhammad bin Arafah al-Dasuqi, *Hasyiah al-Dasuqi Ala al-Syarh al-Kabir*, Cairo: Maktabah Dar al-Salam, tt., Juz I
- Munawwir, Ahmad Warsun. *Kamus al-Munawwir Arab - Indonesia Terlengkap*, Yogyakarta: Pustaka Progressif, 1984
- Muslim al-Naisburiy, Abu al-Husayn bin al-Hajjaj al-Qushairiy. *Shaheh Muslim*, Juz I, Semarang: Toha Putra, 2003
- Naisburiy Abu al-Husayn Muslim bin al-Hajjaj al-Qushairiy al-., *Shaheh Muslim*, Juz IV, Beirut: Dar al-Fikr, 1992
- Nasruddin Razak, *Dienul Islam*, Bandung: PT. Al Ma'arif, 1996
- Patton, Michael Quin. *Qualitative Evolution and Reasearch Methode*, Newbury Park: Sage Publication, 1990
- Poerwadarminta, WJS. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1999
- Poerwadarminta, WJS. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1994
- Prawirosentono, *Kebijakan Kinerja Karyawan*, Jogjakarta: BPFE, 1999
- Qardawi, Yusuf. *Fiqh Zakat*, Terjemahan, Bogor: Litera Antar Nusa, 1999
- Qardawi, Yusuf. *Halal Haram dalam Islam*, Jilid I dan II, Ahli Bahasa Huamal Hamidi, Surabaya: Bina Ilmu, 1982
- Qardhawi, Yusuf, *Fiqh al-Zakâh Dirâsatu Muqâranati li Ahkâmihâ wa Falsafâtihâ fi Dhau' al-Qur'ân wa al-Sunnah*, Kairo: Dar al-Ma'rifah, 1997
- Qurtubi, Abdullah Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakar al-Anshari al-. *al-Jami' Li Ahkam al-Qur'an*, Juz VIII, Beirut: Dar al-Fikr, tt.
- Sabiq, Sayyid. *Fiqh al-Sunnah*, Jilid IV, Terjemahan, Dar al-Ma'arif, Bandung: 1990

- Sadili, Muchtar. *Relevansi Zakat Terhadap Civil Society*. dalam www.republika.co.id, diakses tanggal 22 Maret 2012
- Sadily, Hassan. *Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1993
- Saekan Erniati Effendi, *Sejarah Penyusunan Kompilasi Hukum Islam di Indonesia*, Surabaya: Arkola Surabaya, 1997
- Sayuti Thalib, *Azas Perkawinan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1974
- Shan'ani, al-Imam Muhammad Bin Isma'il Kahlani al-. *Subul al-Salam*, Juz III, Bandung: Maktabah Dahlan tt.
- Shihab, M. Quraish. *Wawasan al-Qur'an; Tafsir Maudhu'iy Atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan, 2005
- Soekanto dan Soleman B. Takeko, Soerjono. *Hukum Adat Indonesia*, Jakarta: Rajawali, 1983
- Soekanto, Soerjono. *Pengantar Penelitian Hukum*, Jakarta: UI Press, 1986
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002
- Sungono, Bambang. *Metodologi Penelitian Hukum*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002
- S. Nasution, Prof. DR, *Pedoman Penulisan Disertasi, Tesis, Skripsi dan Makalah Ilmiah*, Jakarta: Bina Aksara, 1999
- Syatibiy, al- Imam. *al-Muwafaqat*, Juz II: Beirut: Dar al-Fikr, tt.
- Syaikh Ibnu Utsaimin, *Majmu' al-Rasa'il*, Beirut: Dar al-Ihya' al-Sunnah, 2000, Volume 18
- Turmidzi, Abu Isa Muhammad bin Isa al-. *Sunan al-Turmudziy*, Juz I, Beirut: Dar al-Fikr, 1980